BAB IV

LAPORAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kabupaten Hulu Sungai Selatan Provinsi Kalimantan Selatan, berikut gambaran umum madrasah yang menjadi tempat penelitian.

1. Letak Geografis MAN 2 Hulu Sungai Selatan

Madrasah Aliyah Negeri 2 Hulu Sungai Selatan atau lebih dikenal dengan sebutan MAN 2 HSS berlokasi di Jl. Jafri Zam-Zam No.77 Desa Amawang Kiri Muka Kecamatan Kandangan Kabupaten Hulu Sungai Selatan kode pos 71213. Secara geografis MAN 2 HSS terletak di daerah dataran rendah dengan garis lintang -2.78720 dan garis bujur 115258.

2. Sejarah MAN 2 Hulu Sungai Selatan

Madrasah Aliyah Negeri 2 Hulu Sungai Selatan pada awal mulanya berbentuk PGAP (PGA Swasta) yang didirikan oleh masyarakat Islam kabupaten Hulu Sungai Selatan atau oleh Yayasan Pendidikan dan Penyiaran Islam Kandangan pada tahun 1955/1956 pada sebidang tanah seluas 1,5 HA yang terletak di Desa Amawang Kiri Kandangan Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

Pada tahun 1968 PGAP (PGA swasta) mengalami penegerian dan berubah menjadi PGAN Puteri Kandangan berdasarkan SK MENAG Nomor 122 Tahun 1968. Pada tahun 1978 PGAN Puteri Kandangan berubah menjadi PGAN tanpa tambahan

kata Puteri maksudnya PGAN menerima siswa dan siswi secara campuran. Perubahan ini berdasarkan pada SK Dirjen Binbaga Islam Nomor D.III/ED/59/78 Tanggal 13 April 1978. Pada tahun 1992 PGAN Kandangan mengalami perubahan kembali atau mengalami alih fungsi menjadi Madrasah Aliyah Negeri (MAN) dengan nama MAN 2 Kandangan berdasarkan SK MENAG Nomor 42/1992 tanggat 27 Januari 1992. Pada tahun 2016 MAN 2 Kandangan kembali mengalami perubahan nama menjadi MAN 2 Hulu Sungai Selatan berdasarkan SK MENAG Nomor 671/2016 tanggal 17 November 2016.

3. Visi-Misi MAN 2 Hulu Sungai Selatan

Madrasah Aliyah Negeri 2 Hulu Sungai Selatan sebagai lembaga penyelenggara pendidikan tingkat menengah atas memiliki visi dan misi yang dijadikan landasan dalam melaksanakan proses pendidikan, berikut visi dan misi Madrasah Aliyah Negeri 2 Hulu Sungai Selatan.

a. Visi

"Mewujudkan warga madrasah yang berakhlak mulia, terampil, berprestasi, serta berwawasan lingkungan".

b. Misi

1) Meningkatkan kualitas dan kuantitas akhlakul karimah pada warga madrasah.
2) Mengembangkan keterampilan siswa yang berwawasan lingkungan agar dapat hidup mandiri terutama di lingkungan masyarakat.

3) Menjadikan warga madrasah yang berprestasi dalam ilmu pengetahuan, olahraga dan seni.
4) Menanamkan kesadaran warga madrasah untuk mengelola lingkungan secara tepat, sehat, bersih dan islami.
5) Melaksanakan pencegahan pencemaran alam yang ramah lingkungan dengan cara 3R "*Reuse, Reduce, Recycle*".
6) Melaksanakan pelestarian alam di lingkungan madrasah.
7) Menggerakkan kegiatan kebersihan lingkungan di madrasah dan sekitarnya secara berkala.

4. Keadaan Guru MAN 2 Hulu Sungai Selatan

Madrasah Aliyah Negeri 2 Hulu Sungai Selatan dalam fungsinya sebagai lembaga penyelenggara pendidikan dibantu oleh tenaga pendidik atau guru dengan berbagai disiplin mata pelajaran, berikut keadaan guru-guru Madrasah Aliyah Negeri 2 Hulu Sungai Selatan.

Tabel XX. Keadaan Guru Madrasah Aliyah Negeri 2 Hulu Sungai Selatan

No.	Nama / NIP	Mata Pelajaran
1.	Drs. H. M. Yusuf Syu'aib / 195903221990011001	Kepala Sekolah
2.	H. M. Jamah Syari. S.Pd / 197002011998031001	Biologi
3.	H. Mukhlis WG, S. Ag / 197012251996031002	Fikih
4.	Hj. Sa'adiah, S.Pd / 197002221998032001	Biologi
5.	Drs. Adi Wahono / 196311151999031002	Bahasa Indonesia
6.	Achmad Sya'roni, S.Pd, M.Pd / 197209221999031002	BK TIK
7.	Hafiz Najibi, S.Pd / 197201091997031008	Matematika
8.	Rudi, S.Pd / 197106121999031 003	Bahasa Inggris
9.	Hj. Budiarti Fatimah, S.Ag / 197703232002122005	Bahasa Arab

10.	Hj. Ida Wahyuti, S.Ag / 197410282003122002	Seni Budaya
11.	Juliyanti, S.Pd, M.Si / 197907132003122004	Matematika
12.	Roni Syahri, S.Ag, M.Pd / 197206222005011006	Seni Budaya
13.	Hj. Noor Adriatika Maqfirah, S.Pd/ 197312242002122002	Bahasa Inggris
14.	Marliana, S.Pd / 197810022005012008	Ekonomi
15.	Hj. Agustina, S.Pd / 196508072005012001	Kimia
16.	Thaib Mubarak Al Bahraini, S.Pd.I / 196907112005011003	Quran Hadist
17.	Kamaruzaman, S.Pd / 197505082005011010	PKn
18.	Suriani Mahfuz, S.Ag / 150384515	Fikih
19.	Wardah Raihani, S.Pd / 197409022006042024	Biologi
20.	Siti Muslimah, S.Ag, M.Pd.I / 197206122007012018	Quran Hadist
21.	Hj. Azizatul Milah, S.Pd.I, M.M.Pd/ 197703022007102002	Quran Hadist
22.	Irpan, S.Pd / 197110181998031001	Sejarah
23.	Akhmad Faridillah, S.Ag / 197310052007101002	Quran Hadist
24.	Nailah Dachyari, S.Pd.I / 198501152009012 007	Bahasa Inggris
25.	Maria Ulfah, S.Pd / 198801112011012013	Fisika
26.	Rahmadi, S.Pd / 198611192011011004	Sejarah Indonesia
27.	Sarhanah, S.Pd / 197609122006042026	Bahasa Inggris
28.	Muhammad Yamini, S.Pd	Kimia
29.	Lucia SP, S.Pd	Bahasa Inggris
30.	Rizali Noor, S.Pd.I	Bahasa Arab
31.	Rima Marliya, S.Pd	Bimbingan Konseling
32.	Linda Iriani S.Pd	Geografi
33.	Erma Yulianti, S.Pd	Matematika
34.	Rina Astuti, S.Pd	Bimbingan Konseling
35.	Elizabeth Najwa, S.Pd	Sosiologi
36.	Nurul Dwiyanti, S.Pd	Bahasa Indonesia
37.	Hayatur Rahmini, S.Pd	Bahasa Indonesia
38.	Zailani, S.Pd.I	Bahasa Arab

39.	Basniah, S.Pd	Prakarya
40.	M. Haspriadi, S.Si	Matematika
41.	Khairudin Isnani, S.Pd	Geografi
42.	Rizki Hustiarini, S.Pd	Bahasa Inggris
43.	M. Jamaludin, S.Pd	PKn
44.	A. Septian Maulidi, S.Pd	Penjaskes
45.	Said Zakaria, S.Pd.I	Ilmu Kalam
46.	M. Amin Hasan Maulidi, S.Pd	Seni Budaya
47.	Masdarani, S.Pd	Penjaskes
48.	Annisa Rahmah Astuti, S.Pd	Matematika
49.	Fendra Nur Fajar Arganeta,S.Pd.I	Ilmu Kalam
50.	Noor Janah, S.Pd	Bahasa Indonesia
51.	Sri Hartati, S.Pd	Bahasa Indonesia
52.	Ariyanti Maulida Putri,S.Pd	Fisika
53.	Muhammad Rasyid Ridha, S.Pd	Seni Budaya

Sumber: Dokumentasi Tata Usaha MAN 2 Hulu Sungai Selatan tahun 2019

5. Keadaan Sarana dan Prasarana MAN 2 Hulu Sungai Selatan

Madrasah Aliyah Negeri 2 Hulu Sungai Selatan memiliki sarana dan prasarana untuk menunjang kegiatan pembelajaran dengan keadaan sebagai berikut.

Tabel XXI. Keadaan Sarana Prasarana Madrasah Aliyah Negeri 2 Hulu Sungai Selatan

No.	Jenis Bangunan	Jumlah Ruangan Menurut Kondisi				Jumlah
		Baik	Rusak Ringan	Rusak Sedang	Rusak Berat	
1.	Ruang Kelas	19			1	20
2.	Ruang Kepala Madrasah	1				1
3.	Ruang Guru	1				1
4.	Ruang Tata Usaha	1				1
5.	Laboratorium Fisika				1	1
6.	Laboratorium Kimia					
7.	Laboratorium Biologi	1				1
8.	Laboratorium Komputer	1				1
9.	Laboratorium Bahasa	1				1
10.	Laboratorium PAI					
11.	Ruang Perpustakaan	1				1
12.	Ruang UKS	1				1
13.	Ruang Keterampilan	3				3
14.	Ruang Kesenian	1				1
15.	Toilet Guru	1				1
16.	Toilet Siswa	5				5
17.	Ruang Bimbingan Konseling	1				1
18.	Gedung Serba Guna (Aula)	1				1
19.	Ruang OSIS	1				1
20.	Ruang Pramuka					
21.	Masjid/Mushola	1				1
22.	Gedung/Ruang Olahraga					
23.	Rumah Dinas Guru					
24.	Kamar Asrama Siswa (Putra)					
25.	Kamar Asrama Siswi (Putri)					
26.	Pos Satpam		2			2
27.	Kantin	1				1

6. Keadaan Siswa MAN 2 Hulu Sungai Selatan

Madrasah Aliyah Negeri 2 Hulu Sungai Selatan mempunyai peminat yang tergolong banyak, jumlah siswa tahun ajaran 2019/2020 yang tercatat sebagai pelajar di madrasah ini bisa diamati pada tabel berikut.

Tabel XXII. Sebaran Data Siswa

No	Kelas	Jumlah Siswa		Total
		LK	PR	
1.	X IPA 1	7	15	22
2.	X IPA 2	19	12	31
3.	X IPA 3	4	15	19
4.	X IPS 1	17	7	24
5.	X IPS 2	13	8	21
6.	X AGAMA 1	12	20	32
7.	X AGAMA 2	7	18	25
8.	XI IPA 1	9	20	29
9.	XI IPA 2	7	23	30
10.	XI IPA 3	6	22	28
11.	XI IPS 1	17	14	31
12.	XI IPS 2	15	16	31
13.	XI AGAMA 1	11	21	32
14.	XI AGAMA 2	13	18	31
15.	XII IPA 1	10	16	26
16.	XII IPA 2	10	15	25
17.	XII IPA 3	11	14	25
18.	XII IPS 1	13	22	35
19.	XII IPS 2	13	20	33
20.	XII AGAMA 1	9	19	31
21.	XII AGAMA 2	12	19	31
TOTAL		235	354	592

Sumber: Dokumentasi Tata Usaha MAN 2 Hulu Sungai Selatan tahun 2019

7. Kurikulum MAN 2 Hulu Sungai Selatan

Kurikulum yang berlaku di MAN 2 HSS adalah kurikulum 2013 atau K-13 yang diberlakukan sejak tahun ajaran 2017/2018 sesuai dengan peraturan pendidikan yang ditetapkan pemerintah, dengan diberlakukannya K-13 dalam proses pembelajaran maka pembelajaran PAI juga menerapkan langkah saintifik yang menjadi ciri khas K-13.

8. Mata Pelajaran PAI di MAN 2 Hulu Sungai Selatan

Setelah melakukan wawancara dengan Wakil Kepala Madrasah bidang kurikulum Bapak Akhmad Faridillah, S. Ag pada tanggal 7 Agustus 2019 didapatkan data mengenai keadaan mata pelajaran PAI di MAN 2 Hulu Sungai Selatan.

a. Posisi PAI dalam Kurikulum

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam atau PAI di Madrasah Aliyah mengalami spesialisasi menjadi empat mata pelajaran yaitu Al-qur'an Hadist, Aqidah akhlaq, Fikih, dan Sejarah Kebudayaan Islam yang menjadi mata pelajaran pokok untuk setiap jurusan, sedangkan untuk program pemintan mata pelajaran Fikih terpecah lagi menjadi mata pelajaran Ushul Fikih untuk program peminatan Agama.

Posisi PAI dalam kurikulum yang berlaku di MAN 2 Hulu Sungai Selatan menempati kedudukan yang sentral dimana mata pelajaran PAI dijadikan salah satu indikator dalam menentukan kenaikan kelas siswa, terutama mata pelajaran Al-quran Hadist dan Aqidah Akhlaq yang sarat dengan muatan pendidikan karakter.

b. Pengukuran dan prestasi belajar

Pengukuran hasil belajar atau evaluasi yang diterapkan di MAN 2 Hulu Sungai Selatan mengacu pada taksonomi Bloom yang terdiri atas evaluasi domain kognitif, afektif, dan psikomotor. Kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan sebesar 75 untuk semua mata pelajaran termasuk mata pelajaran Fikih.

Evaluasi domain kognitif adalah mengukur tingkat penguasaan materi siswa yang umumnya dilakukan melalui tes tertulis, sedangkan evaluasi domain afektif umumnya dilakukan melalui tes lisan atau wawancara terkait materi yang diajarkan, dan untuk evaluasi domain psikomotor evaluasi dilakukan dengan cara pemberian tugas pada siswa berupa pembuatan sebuah produk yang berkaitan dengan materi pelajaran yang dibahas.

B. Penyajian Data

Setelah penulis melakukan pengumpulan data langkah selanjutnya adalah menyajikan data penelitian berupa skor afektif siswa pada materi Fikih munakahat sub bahasan *'iddah* yang meliputi hasil pre-test capaian domain afekif dan post-test capaian domain afekif antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan menggunakan instrument skala sikap. Selain itu dalam penelitian ini juga diperoleh data keadaan sampel siswa yang selanjutnya digunakan sebagai dasar pengklasifikasian skor afektif. Data perolehan skor pre-test dan post-test afektif siswa dapat dilihat pada lampiran VI, dan data keadaan sampel siswa dapat diamati pada lampiran VII.

Penyajian data dalam penelitian ini mengacu pada statistik deskriptif yang disebut juga dengan analisis statistik univariat, dalam penelitian ini meliputi penyajian sebaran variable intervening dan skor afektif pre-test dan post-test siswa yang dikategorikan berdasarkan variabel intervening.

1. Sebaran Variabel Intervening

Berikut disajikan sebaran data deskriptif variabel intervening.

a. Gender Siswa

Tabel XXIII. Sebaran Siswa Berdasarkan Gender

No	Variabel	Eksperimen		Kontrol	
		Frekuensi	%	Frekuensi	%
1.	Laki-laki	4	16,0	4	19,0
2.	Perempuan	21	84,0	17	81,0
Jumlah		25	100	21	100

Berdasarkan tabel di atas diketahui komposisi siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol dimana keduanya didominasi oleh siswa perempuan dimana pada kelas eksperimen terdapat 21 orang atau 84 % siswa perempuan, sedangkan di kelas kontrol terdapat 17 orang atau 81 % siswa perempuan.

b. Usia Siswa

Tabel XXIV. Sebaran Siswa Berdasarkan Usia

No	Variabel	Eksperimen		Kontrol	
		Frekuensi	%	Frekuensi	%
1.	16 tahun	12	48.0	2	9,5
2.	17 tahun	13	52,0	12	57,1
3.	18 tahun	0	0,0	7	33,3
Jumlah		25	100	21	100

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui sebaran usia sampel dimana kedua kelas didominasi oleh siswa yang berumur 17 tahun. Kelas eksperimen mempunyai siswa usia 17 tahun sebanyak 13 orang atau 52%, sedangkan kelas kontrol mempunyai siswa usia 17 tahun sebanyak 12 orang atau 57,1%.

c. Pendidikan Siswa Sebelumnya

Tabel XXV. sebaran siswa berdasarkan pendidikan siswa sebelumnya

No	Variabel	Eksperimen		Kontrol	
		Frekuensi	%	Frekuensi	%
1.	MTs	25	100	20	95,2
2.	SMP	0	0	1	4,8
Jumlah		25	100	21	100

Berdasarkan tabel di atas diketahui data pendidikan siswa sebelumnya dimana kedua kelas dodiminasi oleh siswa lulusan MTs. Pada kelas eksperimen seluruh siswa berasal dari lulusan MTs atau secara statistik terdapat 25 orang atau 100 % siswa dengan latar belakang pendidikan MTs. Pada kelas kontrol terdapat 20 orang atau 95,2 % siswa dengan latar belakang pendidikan MTs dan 1 orang atau 4,8 % memiliki latar belakang pendidikan SMP.

d. Tingkat Penghasilan Orang Tua Siswa

Tabel XXVI. Sebaran Siswa Berdasarkan Tingkat Penghasilan Orang Tua

No	Variabel	Eksperimen		Kontrol	
		Frekuensi	%	Frekuensi	%
1.	<=Rp. 500.000	0	0,0	1	4,8
2.	Rp. 500.001-1.000.000	4	16,0	6	28,6
3.	Rp. 1.000.001-2.000.000	12	48,0	10	47,6
4.	Rp. 2.000.001-3.000.000	5	20,0	0	0,0
5.	Rp. 3.000.001-5.000.000	3	12,0	3	14,3
6.	> Rp. 5.000.000	1	4,0	1	4,8
Jumlah		25	100	21	100

Berdasarkan tabel di atas diketahui data sebaran penghasilan orang tua siswa dimana penghasilan orang tua siswa di kedua kelas didominasi oleh tingkat penghasilan Rp. 1.000.001-2.000.000,-. Pada kelas eksperimen terdapat 12 orang atau 48,0 % berpenghasilan Rp. 1.000.001-2.000.000, sedangkan kelas kontrol terdapat 10 orang atau 47,6 % berpenghasilan Rp. 1.000.001-2.000.000,-.

e. Pekerjaan Ayah Siswa

Tabel XXVII. Sebaran Siswa Berdasarkan Pekerjaan Ayah

No	Variabel	Eksperimen		Kontrol	
		Frekuensi	%	Frekuensi	%
1.	Tidak bekerja	2	8,0	1	4,8
2.	Pensiunan / almarhum	0	0,0	1	4,8
3.	PNS	2	8,0	3	14,3
4.	Pegawai swasta	4	16,0	5	23,8
5.	Pengusaha / wiraswasta	5	20,0	3	14,3
6.	Pedagang	1	4,0	0	0,0
7.	Petani	9	36,0	7	33,3
8.	Buruh	1	4,0	1	4,8
9.	Lainnya	1	4,0	0	0,0
Jumlah		25	100	21	100

Berdasarkan tabel di atas diketahui sebaran data pekerjaan Ayah responden dimana kedua kelas didominasi oleh pekerjaan sebagai petani. Pada kelas eksperimen terdapat 9 orang atau 36,0 % bekerja sebagai petani, sedangkan pada kelas kontrol 7 orang atau 33,3 % bekerja sebagai petani.

f. Pekerjaan Ibu

Tabel XXVIII. Sebaran Siswa Berdasarkan Pekerjaan Ibu

No	Variabel	Eksperimen		Kontrol	
		Frekuensi	%	Frekuensi	%
1.	Tidak bekerja/Ibu Rumah Tangga	16	64,0	8	38,1
2.	Pensiunan / almarhum	1	4,0	1	4,8
3.	PNS	0	0,0	1	4,8
4.	Pegawai swasta	2	8,0	2	9,5
5.	Pengusaha / wiraswasta	2	8,0	2	9,5
6.	Pedagang	0	0,0	0	0,0
7.	petani/peternak	4	16,0	7	33,3
8.	Buruh	0	0,0	0	0,0
9.	Lainnya	0	0,0	0	0,0
Jumlah		25	100	21	100

Berdaskan tabel di atas diketahui sebaran pekerjaan Ibu siswa pada kedua kelas di dominasi oleh pekerjaan sebagai ibu rumah tangga. Pada kelas eksperimen terdapat 16 orang atau 64,0 % Ibu siswa bekerja sebagai ibu rumah tangga, sedangkan di kelas kontrol terdapat 10 orang atau 47,6 % Ibu siswa bekerja sebagai ibu rumah tangga.

g. Pendidikan Ayah

Tabel XXIX. sebaran siswa berdasarkan Pendidikan Ayah

No	Variabel	Eksperimen		Kontrol	
		Frekuensi	%	Frekuensi	%
1.	<=SLTP	13	52,0	10	47,6
2.	SLTA	11	44,0	8	38,1
3.	D-1	0	0,0	0	0,0
4.	D-2	0	0,0	1	4,8
5.	D-3	0	0,0	0	0,0
6.	S-1	0	0,0	2	9,5
7.	S-2	1	4,0	0	0,0
8.	S-3	0	0,0	0	0,0
Jumlah		**25**	**100**	**21**	**100**

Berdasaran tabel di atas diketahui pendidikan Ayah siswa didominasi oleh lulusan setingkat SLTP kebawah, sebaran pendidikan terakhir Ayah siswa kelas eksperimen dan kontrol secara statstik adalah sebagai berikut. Pada kelas eksperimen terdapat 13 orang atau 52,0 % Ayah siswa yang berpendidikan SLTP ke bawah, Sedangkan di kelas kontrol terdapat 10 orang atau 47,6 % Ayah siswa yang berpendidikan SLTP ke bawah

h. Pendidikan Ibu

Tabel XXX. Sebaran Siswa Berdasarkan Pendidikan Ibu

No	Variabel	Eksperimen		Kontrol	
		Frekuensi	%	Frekuensi	%
1.	<=SLTP	12	48,0	10	47,6
2.	SLTA	10	40,0	9	42,9
3.	D-1	0	0,0	0	0,0
4.	D-2	1	4,0	2	9,5
5.	D-3	1	4,0	0	0,0
6.	S-1	1	4,0	0	0,0
7.	S-2	0	0,0	0	0,0
8.	S-3	0	0,0	0	0,0
Jumlah		**25**	**100**	**21**	**100**

Berdasarkan tabel di atas diketahui sebaran data pendidikan terakhir Ibu siswa dimana pada kedua kelas di dominasi oleh Ibu siswa yang berpendidikan terakhir SLTP ke bawah. Sebaran pendidikan terakhir Ibu siswa adalah sebagai berikut, pada kelas eksperimen terdapat 12 orang atau 48,0% Ibu siswa yang berpendidikan SLTP ke bawah, sedangkan di kelas kontrol terdapat 10 orang atau 47,6% Ibu siswa yang berpendidikan SLTP ke bawah.

i. Status Bimbel

Tabel XXXI. sebaran siswa berdasarkan status Bimbel

No	Variabel	Eksperimen		Kontrol	
		Frekuensi	%	Frekuensi	%
1.	Mengikuti bimbel	0	0,0	0	0,0
2.	Tidak mengikuti bimbel	25	100	21	100
	Jumlah	**25**	**100**	**21**	**100**

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa semua siswa baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol tidak ada yang mengikuti program bimbel. Secara statistik pada kelas eksperimen terdapat 25 orang atau 100% siswa tidak mengkuti bimbel, dan di kelas kontrol terdapat 21 orang atau 100% siswa juga tidak mengikuti bimbel.

2. Sebaran Perolehan Skor Afektif Siswa

Berikut disajikan sebaran data perolehan skor afektif siswa pre-test dan post-test kelas eksperimen dan kelas kontrol secara deskriptif dan kategorik.

a. Berdasarkan Skor Total Afektif Siswa

Tabel XXXII. Skor Total Seluruh Ranah Afektif Berdasarkan Statistik Empirik

No	Tendensi sentral	Kelas			
		Eksperimen		Kontrol	
		Pre-test	Post-test	Pre-test	Post-test
1.	Nilai tertinggi	246	263	264	257
2.	Nilai terendah	207	194	205	194
3.	Rata-rata	223,48	233,92	229,43	222,90
4.	Standar deviasi	10,611	14,975	13,363	15,453
5.	Varians	112,593	224,243	178,557	238,790

Berdasarkan tabel di atas diketahui kecenderungan pemusatan data pre-test dan post-test kelas eksperimen serta kelas kontrol. Pada kelas eksperimen diketahui mean skor pre-test sebesar 223,48 sedangkan mean post-test sebesar 233,92. Pada kelas kontrol diketahui mean skor pre-test sebesar 229,43 sedangkan mean post-test sebesar 222,90.

Setelah data disajikan secara deskriptif, selanjutnya data disajikan secara kategorik dengan berpedoman pada pedoman batas-batas pengkategorian. Diketahui jumlah item setelah dilakukan uji validitas dan releabilitas sebanyak 59 item dengan demikian diperoleh;

Max : 59 x 5 = 295

Min : 59 x 1 = 59

Range : Max – Min

295-59 = 236

SD : Range/6

236/6 = 39,33

Mean : (Max + Min) / 2

(295-59) / 2 = 177

Pengkategorian skor dibagi menjadi tiga yaitu kategori baik, cukup, dan kurang dengan mengacu kepada;

Kurang : x < M-1SD

Cukup : M-1SD<=x<M+1SD

Baik : M+1SD<=x

Setelah dilakukan perhitungan, diketahui batas-batas nilai per kategori sebagai berikut.

Kurang : x < 137,67

Cukup : 137,67>= x < 216

Baik : 216<=x

Secara rinci sebaran kategori skor rata-rata afektif siswa disajikan dalam tabel berikut.

1) Skor Pre-Test Siswa

Tabel XXXIII. Kategori Skor Pre-Test Seluruh Ranah Afektif Berdasarkan Statistik Hipotetik

No	Sikap	Eksperimen		Kontrol	
		Frekuensi	%	Frekuensi	%
1.	Baik	17	68,0	19	90,5
2.	Cukup	8	32,0	2	9,5
3.	Kurang	0	0,0	0	0,0
Jumlah		25	100	21	100

Tabel di atas menunjukkan hasil skor pre-test atau hasil skor afektif sebelum diberikan perlakuan, dimana sebagian besar sampel pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol berada pada tingkat afektif kategori baik dengan persentase masing-masing sebesar 68% dan 90,5%.

2) Skor Post-Test Siswa

Tabel XXXIV. Kategori Skor Post-Test Seluruh Ranah Afektif Berdasarkan Statistik Hipotetik

No	Sikap	Eksperimen		Kontrol	
		Frekuensi	%	Frekuensi	%
1.	Baik	23	92,0	14	66,7
2.	Cukup	2	8,0	7	33,3
3.	Kurang	0	0,0	0	0,0
Jumlah		25	100	21	100

Tabel di atas menunjukkan hasil post-test atau hasil skor afektif siswa setelah diberikan *treatment* berupa pembelajaran dengan pedekatan integratif dimana pada kelas eksperimen terdapat 92% siswa mempunyai tingkat afektif kategori baik, sedangkan pada kelas kontrol terdapar 66,7% siswa mempunyai tingkat afektif kategori baik.

b. Berdasarkan Skor Total Per Ranah Afektif Yang Diujikan

Tabel XXXV. Deskriptif Skor Tiap Ranah Afektif Berdasarkan Statistik Empirik

No	Ranah Afektif	Tendensi sentral	Kelas			
			Eksperimen		Kontrol	
			Pre-test	Post-test	Pre-test	Post-test
1.	Nilai	Nilai tertinggi	109	120	111	108
		Nilai terendah	92	88	84	84
		Rata-rata	**100,28**	**106,24**	**97,24**	**94,24**
		Standar deviasi	4,954	7,844	5,612	6,648
		Varians	24,543	61,523	31,490	44,190
2.	Materi	Nilai tertinggi	71	73	80	76
		Nilai terendah	50	53	51	52
		Rata-rata	**60,76**	**62,28**	**64,05**	**62,00**
		Standar deviasi	4,603	4,523	5,962	6,148
		Varians	21,190	20,460	35,548	37,800
3.	Guru	Nilai tertinggi	44	45	49	50
		Nilai terendah	36	32	33	33

		Rata-rata	**38,08**	**38,92**	**40,81**	**39,71**
		Standar deviasi	2,548	2,943	4,250	3,913
		Varians	6,493	8,660	18,062	15,314
4.	Proses	Nilai tertinggi	29	32	35	33
		Nilai terendah	21	21	20	22
		Rata-rata	**24,36**	**26,48**	**27,33**	**26,95**
		Standar deviasi	2,691	2,725	3,651	2,559
		Varians	7,240	7,427	13,333	6,548

Berdasarkan tabel di atas diketahui kecenderungan pemusatan data pre-test dan post-test kelas eksperimen serta kelas kontrol per ranah afektif yang diujikan. Pada kelas eksperimen untuk ranah nilai diketahui mean skor pre-test sebesar 100,28 sedangkan post-test sebesar 106,24, untuk ranah materi diketahui mean skor pre-test sebesar 60,76 sedangkan post-test sebesar 62,28, untuk ranah guru diketahui mean skor pre-test sebesar 38,08 sedangkan post-test sebesar 38,92, dan untuk ranah proses diketahui mean skor pre-test sebesar 24,36 sedangkan post-test sebesar 26,48. Pada kelas kontrol untuk ranah nilai diketahui mean skor pre-test sebesar 97,24 sedangkan post-test sebesar 94,24, untuk ranah materi diketahui mean skor pre-test sebesar 64,05 sedangkan post-test sebesar 62,00 untuk ranah guru diketahui mean skor pre-test sebesar 40,81 sedangkan post-test sebesar 39,71, dan untuk ranah proses diketahui mean skor pre-test sebesar 27,33 sedangkan post-test sebesar 26,95.

Setelah data disajikan secara deskriptif, selanjutnya data disajikan secara kategorik dengan berpedoman pada pedoman batas-batas pengkategorian. Kategorisasi skor afektif berdasarkan statistik kategorik ini mengacu pada skor ideal instrumen yang digunakan. Setelah dialukan uji validitas dan releabilitas diketahui

pada ranah nilai terdapat 25 item pernyataan, pada ranah materi terdapat 16 item pernyataan, pada ranah guru terdapat 10 item pernyataan, dan pada ranah proses terdapat 8 item pernyataan. Dengan demikian diperoleh beberapa acuan dalam menetukan kategorisasi skor siswa menjadi kategori baik, cukup, dan kurang dengan batas nilai tiap kategori mengacu pada aturan sebagai berikut.

Kurang : x < M-1SD

Cukup : M-1SD<=x<M+1SD

Baik : M+1SD<=x

Setelah dilakukan perhitungan, diketahui batas-batas nilai per kategori sebagai berikut

- Ranah nilai

  Kurang : x < 58

  Cukup : 58 >= x < 92

  Baik : 92 <=x

- Ranah materi

  Kurang : x < 37

  Cukup : 37 >= x < 59

  Baik : 59 <=x

- Ranah guru

  Kurang : x < 23

  Cukup : 23 >= x < 37

Baik : 37 <=x

- Ranah proses

Kurang : x < 19

Cukup : 19 >= x < 29

Baik : 29 <=x

Secara rinci sebaran kategori skor rata-rata per ranah afektif yang diujikan pada siswa disajikan dalam tabel berikut.

1) Skor Pre-Test Siswa

Tabel XXXVI. Kategori Skor Pre-Test Tiap Ranah Afektif
Berdasarkan Statistik Hipotetik

No	Ranah Afektif	Sikap	Eksperimen		Kontrol	
			Frekuensi	%	Frekuensi	%
1.	Nilai	Baik	25	100	19	90,5
		Cukup	0	0,0	2	9,5
		Kurang	0	0,0	0	0,0
2.	Materi	Baik	15	60,0	19	90,5
		Cukup	10	40,0	2	9,5
		Kurang	0	0,0	0	0,0
3.	Guru	Baik	18	72,0	18	85,7
		Cukup	7	28,0	3	14,3
		Kurang	0	0,0	0	0,0
4.	Proses	Baik	22	88,0	12	57,1
		Cukup	3	12,0	9	42,9
		Kurang	0	0,0	0	0,0

Berdasarkan tabel di atas diketahui sebaran kategori hasil pre-test siswa per ranah afektif yang pada umumnya berada pada kategori baik. Pada kelas eksperimen diketahui untuk ranah nilai terdapat 25 orang atau 100 % skor siswa berada pada kategori baik, untuk ranah materi terdapat 15 orang atau 60,0 % berada pada kategori

baik, untuk ranah guru terdapat 18 orang atau 72,0 % berada pada kategori baik, untuk ranah proses terdapat 22 orang atau 88,0 % berada pada kategori baik.

Pada kelas kontrol diketahui untuk ranah nilai terdapat 19 orang atau 90,5 % skor siswa berada pada kategori baik, untuk ranah materi terdapat 19 orang atau 90,5 % berada pada kategori baik, untuk ranah guru terdapat 18 orang atau 85,7 % berada pada kategori baik, untuk ranah proses terdapat 12 orang atau 57,1 % berada pada kategori baik.

2) Skor Post-Test Siswa

Tabel XXXVII. Kategori Skor Post-Test Tiap Ranah Afektif Berdasarkan Statistik Hipotetik

No	Ranah Afektif	Sikap	Eksperimen		Kontrol	
			Frekuensi	%	Frekuensi	%
1.	Nilai	Baik	24	96,0	14	66,7
		Cukup	1	4,0	7	33,3
		Kurang	0	0,0	0	0,0
2.	Materi	Baik	21	84,0	17	81,0
		Cukup	4	16,0	4	19,0
		Kurang	0	0,0	0	0,0
3.	Guru	Baik	20	80,0	17	81,0
		Cukup	5	20,0	4	19,0
		Kurang	0	0,0	0	0,0
4.	Proses	Baik	19	76,0	16	76,2
		Cukup	6	24,0	5	23,8
		Kurang	0	0,0	0	0,0

Berdasarkan tabel di atas diketahui sebaran kategori hasil post-test siswa per ranah afektif. Pada kelas eksperimen diketahui untuk ranah nilai terdapat 24 orang atau 96,0 % skor siswa berada pada kategori baik dan 1 orang atau 4,0 % berada pada kategori cukup, untuk ranah materi terdapat 21 orang atau 84,0 % berada pada

kategori baik dan 4 orang atau 16,0 % berada pada kategori cukup, untuk ranah guru terdapat 20 orang atau 80,0 % berada pada kategori baik dan 5 orang atau 20,0 % berada pada kategori cukup, untuk ranah proses terdapat 19 orang atau 76,0 % berada pada kategori baik dan 6 orang atau 24,0 % berada pada kategori cukup.

Pada kelas kontrol diketahui untuk ranah nilai terdapat 14 orang atau 66,7 % skor siswa berada pada kategori baik dan 7 orang atau 33,3 % berada pada kategori cukup, untuk ranah materi terdapat 17 orang atau 81,0 % berada pada kategori baik dan 4 orang atau 19,0 % berada pada kategori cukup, untuk ranah guru terdapat 17 orang atau 81,0 % berada pada kategori baik dan 4 orang atau 19,0 % berada pada kategori cukup, untuk ranah proses terdapat 16 orang atau 76,2 % berada pada kategori baik dan 5 orang atau 23,8 % berada pada kategori cukup.

c. Berdasarkan Pengelompokan Gender Siswa

Tabel XXXVIII. Deskriptif Skor Statistik Empirik Berasarkan Gender Siswa

No	**Gender**	**Tendensi sentral**	**Kelas**			
			Eksperimen		**Kontrol**	
			Pre-test	**Post-test**	**Pre-test**	**Post-test**
1.	Perempuan	Nilai tertinggi	246	194	241	236
		Nilai terendah	207	69	205	194
		Rata-rata	**223,19**	**234,38**	**225,06**	**217,82**
		Standar deviasi	11,299	16,237	9,660	11,711
		Varians	127,662	236,648	93,309	137,154
2.	Laki-laki	Nilai tertinggi	235	238	264	257
		Nilai terendah	220	226	238	236
		Rata-rata	**225,00**	**231,50**	**248,00**	**244,50**
		Standar deviasi	6,782	5,196	11,165	9,609
		Varians	46,000	27,000	124,667	92,333

Berdasarkan tabel di atas diketahui kecenderungan pemusatan data siswi perempuan dan siswa laki-laki kelas kontrol juga kelas eksperimen. Pada siswa perempuan kelas eksperimen diketahui mean skor pre-test sebesar 223,19 dan mean skor post-test sebesar 234,38, pada kelas kontrol diketahui mean skor pre-test sebesar 225,06 dan mean skor post-test sebesar 217,82. Sedangkan pada siswa laki-laki kelas eksperimen diketahui mean skor pre-test sebesar 225,00 dan mean skor post-test sebesar 231,50, pada kelas kontrol diketahui mean skor pre-test sebesar 248,00 dan mean skor post-test sebesar 244,50.

Nilai mean ini nantinya akan digunakan sebagai acuan dalam mengemukakan hasil test sampel secara deskriptif baik pada siswi perempuan ataupun pada siswa laki-laki. Selain melihat hasil test sampel melalui besar mean dalam analisis ini juga disajikan kategorisasi skor hasil test dengan mengacu pada skor ideal keseluruhan intrumen yang digunakan, kategori tersebut sama dengan kategori yang digunakan pada analisis skor total pada bagian sebelumnya. Secara rinci sebaran kategorisasi skor dapat diamati pada tabel di bawah ini.

1) Skor Pre-Test Siswa

Tabel XXXIX. kategori skor pre-test berdasarkan gender siswa

No	Gender	Kategori sikap	Kelas			
			Eksperimen		Kontrol	
			Frekuensi	%	Frekuensi	%
1.	Perempuan	Baik	13	61,9	15	88,2
		Cukup	8	38,1	2	11,8
		Kurang	0	0,0	0	0,0
2.	Laki-laki	Baik	4	100	4	100
		Cukup	0	0,0	0	0,0
		Kurang	0	0,0	0	0,0

Berdasarkan tabel di atas diketahui skor afektif siswa sebelum diberi perlakuan pada siswa perempuan dan laki-laki di kelas eksperimen dan kelas kontrol sebagaian besar memiliki tingkat afektif kategori baik. Siswa perempuan kelas eksperimen mempunyai persentase skor sebesar 61,9 %, sedangkan di kelas kontrol sebesar 88,2 %. Pada siswa laki-laki kelas eksperimen sebanyak 100 % atau seluruhnya memiliki tingkat afektif kategori baik dan di kelas kontrol siswa laki-laki juga demikian.

2) Skor Post-Test Siswa

Tabel XL. Kategori Skor Post-Test Berdasarkan Gender Siswa

No	Gender	Kategori sikap	Kelas			
			Eksperimen		Kontrol	
			Frekuensi	%	Frekuensi	%
1.	Perempuan	Baik	19	90,5	10	58,8
		Cukup	2	9,5	7	41,2
		Kurang	0	0,0	0	0,0
2.	Laki-laki	Baik	4	100	4	100
		Cukup	0	0,0	0	0,0
		Kurang	0	0,0	0	0,0
	Jumlah		25	100	21	100

Berdasarkan tabel di atas diketahui skor afektif siswa sesudah diberi perlakuan pada siswa perempuan dan laki-laki di kelas eksperimen dan kelas kontrol sebagaian besar memiliki tingkat afektif kategori baik. Pada perempuan kelas eksperimen persentase skor afektif sebesar 90,5 %, sedangkan di kelas kontrol sebesar 58,8 %. Pada siswa laki-laki kelas eksperimen sebanyak 100 % atau seluruhnya memiliki tingkat afektif kategori baik dan di kelas kontrol siswa laki-laki juga demikian.

d. Berdasarkan Pengelompokan Usia Siswa

Tabel XLI. Deskriptif Skor Statistik Empirik Berasarkan Usia Siswa

No	**Usia Siswa**	**Tendensi sentral**	**Kelas**			
			Eksperimen		**Kontrol**	
			Pre-test	**Post-test**	**Pre-test**	**Post-test**
1.	15 tahun	Nilai tertinggi	-	-	236	232
		Nilai terendah	-	-	233	225
		Mean	-	-	234,50	228,50
2.	16 tahun	Nilai tertinggi	241	263	245	247
		Nilai terendah	214	214	205	194
		Mean	**225,17**	**235,92**	**225,91**	**221,09**
3.	17 tahun	Nilai tertinggi	246	262	264	257
		Nilai terendah	207	194	223	209
		Mean	**221,92**	**232,08**	**235,29**	**224,71**
4.	18 tahun	Nilai tertinggi	-	-	217	219
		Nilai terendah	-	-	217	219
		Mean	-	-	217,00	219,00

Berdasarkan tabel di atas diketahui usia siswa 16 dan17 tahun terdapat di kedua kelas sehingga pendeskripsian skor dilakukan pada sampel ini. Pada siswa usia 16 tahun di kelas eksperimen mean skor pre-test sebesar 225,17 sedangkan kelas kontrol sebesar 225,91. Pada usia siswa 17 tahun di kelas eksperimen mean skor post-test sebesar 235,92 sedangkan kelas kontrol sebesar 224,71.

Secara kategori skor afektif siswa berdasarkan pengelompokan usia adalah sebagai berikut

1) Skor Pre-Test Siswa

Tabel XLII. Kategori Skor Pre-Test Berdasarkan Usia Siswa

No	**Usia Siswa**	**Kategori sikap**	**Kelas**			
			Eksperimen		**Kontrol**	
			Frekuensi	**%**	**Frekuensi**	**%**
1.	15 tahun	Baik	0	0,0	2	100
		Cukup	0	0,0	0	0,0
		Kurang	0	0,0	0	0,0
2.	16 Tahun	**Baik**	**11**	**91,7**	**9**	**81,8**
		Cukup	1	8,3	2	18,2
		Kurang	0	0,0	0	0,0
3.	17 Tahun	**Baik**	**6**	**46,2**	**7**	**100**
		Cukup	7	53,8	0	0,0
		Kurang	0	0,0	0	0,0
4.	18 Tahun	Baik	0	0,0	1	100
		Cukup	0	0,0	0	0,0
		Kurang	0	0,0	0	0,0

Berdasarkan tabel di atas diketahui sebaran data skor afektif siswa sebelum diberi perlakuan (pre-test) pada kelas eksperimen dan kelas kontrol yang mana kedua kelas pada semua kategori usia siswa umumnya didominasi oleh skor afektif kategori baik. Pada kelas eksperimen sampel usia 16 tahun skor kategori baik sebanyak 11 orang atau 91,7%, sedangkan pada kelas kontrol sampel usia siswa 16 tahun skor kategori baik sebanyak 9 orang atau 81,8%.

2) Skor Post-Test Siwa

Tabel XLIII. Kategori Skor Post-Test Berdasarkan Usia Siswa

No	Usia Siswa	Kategori sikap	Kelas			
			Eksperimen		Kontrol	
			Frekuensi	%	Frekuensi	%
1.	15 tahun	Baik	0	0,0	2	100
		Cukup	0	0,0	0	0,0
		Kurang	0	0,0	0	0,0
2.	16 Tahun	**Baik**	**11**	**91,7**	**7**	**63,6**
		Cukup	1	8,3	4	36,4
		Kurang	0	0,0	0	0,0
3.	17 Tahun	**Baik**	**12**	**92,3**	**4**	**57,1**
		Cukup	1	7,7	3	42,9
		Kurang	0	0,0	0	0,0
4.	18 Tahun	Baik	0	0,0	1	100
		Cukup	0	0,0	0	0,0
		Kurang	0	0,0	0	0,0

Berdasarkan tabel di atas diketahui sebaran data skor afektif siswa sesudah diberi perlakuan (post-test) pada kelas eksperimen dan kelas kontrol yang mana kedua kelas pada semua kategori usia siswa umumnya didominasi oleh skor afektif kategori baik. Pada kelas eksperimen sampel terbanyak berada pada kategori usia siswa 16 tahun skor kategori baik sebanyak 11 orang atau 91,7, sedangkan pada kelas kontrol usia siswa 16 tahun skor kategori baik sebanyak 7 orang atau 63,6% dan skor kategori cukup sebanyak 4 orang atau 63,6%.

e. Berdasarkan Tingkat Penghasilan Orang Tua Siswa

Tabel XLIV. Deskriptif Skor Statistik Empirik Berasarkan Penghasilan Orang Tua Siswa

No	Penghasilan	Tendensi sentral	Kelas			
			Eksperimen		Kontrol	
			Pre-test	Post-test	Pre-test	Post-test
1.	Rp.<= 500.001-1.000.000	Nilai tertinggi	234	262	236	232
		Nilai terendah	212	222	222	194
		Mean	223,50	237,25	225,67	214,43
2.	Rp. 1.000.001-2.000.000	Nilai tertinggi	246	263	264	257
		Nilai terendah	207	214	205	202
		Mean	**224,33**	**236,42**	**229,20**	**224,60**
3.	Rp. 2.000.001-3.000.000	Nilai tertinggi	241	246	-	-
		Nilai terendah	210	222	-	-
		Mean	223,80	236,60	-	-
4.	Rp. 3.000.001-5.000.000	Nilai tertinggi	231	238	245	247
		Nilai terendah	214	194	233	230
		Mean	219,67	217,67	239,67	236,33
5.	>Rp. 5.000.000	Nilai tertinggi	223	226	236	225
		Nilai terendah	223	226	236	225
		Mean	223,00	226,00	236,00	225,00

Berdasarkan tabel di atas tingkat penghasilan Rp. 1.000.001-2.000.000 sebagai sampel terbanyak di kedua kelas mempunyai nilai mean pre-test kelas eksperimen sebesar 224,33 dan kelas kontrol sebesar 229,20, sedangkan post-test kelas eksperimen mempunyai nilai mean sebesar 236,42 dan kelas kontrol sebesar 224,60.

Secara kategori skor afektif siswa berdasarkan pengelompokan usia adalah sebagai berikut

1) Skor Pre-Test Siswa

Tabel XLV. Kategori Skor Pre-Test Berdasarkan Penghasilan Orang Tua Siswa

No	Penghasilan orang tua	Kategori sikap	Kelas			
			Eksperimen		Kontrol	
			Frekuensi	%	Frekuensi	%
1.	Rp. <=500.0001-1.000.000	Baik	3	75,0	7	100
		Cukup	1	25,0	0	0,0
		Kurang	0	0,0	0	0,0
2.	Rp. 1.000.001-2.000.000	**Baik**	**8**	**66,7**	**8**	**80,0**
		Cukup	4	33,3	2	20,0
		Kurang	0	0,0	0	0,0
3.	Rp. 2.000.001-3.000.000	Baik	4	80,0	0	0,0
		Cukup	1	20,0	0	0,0
		Kurang	0	0,0	0	0,0
4.	Rp. 3.000.001-5.000.000	Baik	1	33,3	3	100
		Cukup	2	66,7	0	0,0
		Kurang	0	0,0	0	0,0
5.	>Rp. 5.000.000	Baik	1	100	1	100
		Cukup	0	0	0	0,0
		Kurang	0	0	0	0,0

Berdasarkan tabel di atas diketahui skor afektif siswa berdasarkan pengelompokkan penghasilan orang tua sebelum diberi perlakuan (pre-test) umumnya berada pada kategori baik kelas eksperimen maupun kontrol. Pada kelas eksperimen sampel terbanyak berada pada penghasilan orang tua kategori 2 (Rp. 1.000.001-2.000.000) skor siswa kategori baik berjumlah 8 atau 66,7%. Sedangkan pada kelas kontrol skor siswa kategori baik sebanyak 8 orang atau 80,0%.

2) Skor Post-Test Siswa

Tabel XLVI. Kategori Skor Post-Test Berdasarkan Penghasilan Orang Tua Siswa

No	Penghasilan orang tua	Kategori sikap	Kelas			
			Eksperimen		Kontrol	
			Frekuensi	%	Frekuensi	%
1.	Rp. <=500.0001-1.000.000	Baik	4	100	4	57,1
		Cukup	0	0,0	3	42,9
		Kurang	0	0,0	0	0,0
2.	Rp. 1.000.001-2.000.000	**Baik**	**11**	**91,7**	**6**	**60,0**
		Cukup	1	8,3	4	40,0
		Kurang	0	0,0	0	0,0
3.	Rp. 2.000.001-3.000.000	Baik	5	100	0	0,0
		Cukup	0	0,0	0	0,0
		Kurang	0	0,0	0	0,0
4.	Rp. 3.000.001-5.000.000	Baik	2	66,7	3	100
		Cukup	1	33,3	0	0,0
		Kurang	0	0,0	0	0,0
5.	>Rp. 5.000.000	Baik	1	100	1	100
		Cukup	0	0,0	0	0,0
		Kurang	0	0,0	0	0,0

Berdasarkan tabel di atas diketahui skor afektif siswa berdasarkan pengelompokkan penghasilan orang tua setelah diberi *treatment* (hasil post-test) yang mana pada kelas eksperimen dan kontrol untuk semua tingkatan penghasilan umumnya skor siswa berada pada kategori baik.

Pada saat pre-test kelas eksperimen sampel terbanyak berada pada penghasilan orang tua kategori 2 skor siswa kategori baik sebanyak 11 orang atau 91,7%. Sedangkan pada kelas kontrol sampel terbanyak juga berada pada penghasilan orang tua kategori 2 dimana skor siswa kategori baik sebanyak 6 orang atau 60,00%.

f. Berdasarkan Pengelompokan Pekerjaan Ayah

Tabel XLVII. Deskriptif Skor Statistik Empirik Berasarkan Pekerjaan Ayah Siswa

No	Pekerjaan Ayah Siswa	Tendensi sentral	Kelas			
			Eksperimen		Kontrol	
			Pre-test	Post-test	Pre-test	Post-test
1.	pensiunan/almarhum	Nilai tertinggi	-	-	238	236
		Nilai terendah	-	-	238	236
		Mean	-	-	238,00	236,00
2.	PNS	Nilai tertinggi	-	-	245	247
		Nilai terendah	-	-	236	225
		Mean	-	-	240,67	234,00
3.	Pegawai swasta	Nilai tertinggi	235	243	245	238
		Nilai terendah	217	227	205	194
		Mean	228,00	236,50	225,60	215,00
4.	Wiraswasta	Nilai tertinggi	231	243	231	219
		Nilai terendah	214	226	217	209
		Mean	223,20	235,20	225,00	213,67
5.	Pedagang	Nilai tertinggi	237	263	-	-
		Nilai terendah	237	263	-	-
		Mean	237,00	263,00	-	-
6.	Petani	Nilai tertinggi	246	262	264	257
		Nilai terendah	207	214	209	208
		Mean	**224,00**	**237,56**	**229,43**	**224,57**
7.	Buruh	Nilai tertinggi	241	246	216	219
		Nilai terendah	241	246	216	219
		Mean	241,00	246,00	216,00	219,00
8.	Lainnya	Nilai tertinggi	210	222	-	-
		Nilai terendah	210	222	-	-
		Mean	210,00	222,00	-	-
9.	Tidak Bekerja	Nilai tertinggi	-	-	-	-
		Nilai terendah	-	-	-	-
		Mean	-	-	-	-

Berdasarkan tabel di atas siswa dengan pekerjaan Ayah petani sebagai sampel terbanyak di kedua kelas mempunyai nilai mean pre-test kelas eksperimen sebesar

224,00 dan kelas kontrol sebesar 229,43. Pada post-test kelas eksperimen mempunyai nilai mean sebesar 237,56 dan kelas kontrol sebesar 224,57.

Secara kategori skor afektif siswa berdasarkan pengelompokan usia adalah sebagai berikut

1) Skor Pre-Test Siswa

Tabel XLVIII. Kategori Skor Pre-Test Berdasarkan Pekerjaan Ayah Siswa

No	**Pekerjaan Ayah Siswa**	**Kategori sikap**	**Kelas**			
			Eksperimen		**Kontrol**	
			Frekuensi	**%**	**Frekuensi**	**%**
1.	pensiunan/almarhum	Baik	0	0,0	1	100
		Cukup	0	0,0	0	0,0
		Kurang	0	0,0	0	0,0
2.	PNS	Baik	0	0,0	3	100
		Cukup	0	0,0	0	0,0
		Kurang	0	0,0	0	0,0
3.	Pegawai swasta	Baik	0	0,0	4	80,0
		Cukup	4	100	1	20,0
		Kurang	0	0,0	0	0,0
4.	Wiraswasta	Baik	4	80,0	3	100
		Cukup	1	20,0	0	0,0
		Kurang	0	0,0	0	0,0
5.	Pedagang	Baik	1	100	0	0,0
		Cukup	0	0,0	0	0,0
		Kurang	0	0,0	0	0,0
6.	Petani	**Baik**	**7**	**77,8**	**1**	**14,3**
		Cukup	2	22,2	6	85,7
		Kurang	0	0,0	0	0,0
7.	Buruh	Baik	1	100	1	100
		Cukup	0	0,0	0	0,0
		Kurang	0	0,0	0	0,0
8.	Lainnya	Baik	0	0,0	0	0,0
		Cukup	1	100	0	0,0
		Kurang	0	0,0	0	0,0
9.	Tidak Bekerja	Baik	0	0,0	1	100
		Cukup	0	0,0	0	0,0
		Kurang	0	0,0	0	0,0

Berdasarkan tabel di atas diketahui sebaran data skor afektif siswa sebelum diberi perlakuan (pre-test) pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dimana kedua kelas pada semua kategori jenis pekerjaan Ayah umumnya didominasi oleh skor afektif kategori baik dan cukup.

Pada kelas eksperimen sampel terbanyak berada pada jenis pekerjaan petani skor kategori baik sebanyak 7 orang atau 77,8%. Sedangkan pada kelas kontrol sampel terbanyak juga berada pada jenis pekerjaan Ayah petani skor kategori baik sebanyak 1 orang atau 14,3%.

2) Skor Post-Test Siswa

Tabel XLIX. Kategori Skor Post-Test Berdasarkan Pekerjaan Ayah Siswa

No	**Pekerjaan Ayah Siswa**	**Kategori sikap**	**Kelas**			
			Eksperimen		**Kontrol**	
			Frekuensi	**%**	**Frekuensi**	**%**
1.	pensiunan/almarhum	Baik	2	100	1	100
		Cukup	0	0,0	0	0,0
		Kurang	0	0,0	0	0,0
2.	PNS	Baik	1	50,0	3	100
		Cukup	1	50,0	0	0
		Kurang	0	0,0	0	0
3.	Pegawai swasta	Baik	4	100	2	40,0
		Cukup	0	0,0	3	60,0
		Kurang	0	0,0	0	0,0
4.	Wiraswasta	Baik	5	100	2	66,7
		Cukup	0	0,0	1	33,3
		Kurang	0	0,0	0	0,0
5.	Pedagang	Baik	1	100	0	0,0
		Cukup	0	0,0	0	0,0
		Kurang	0	0,0	0	0,0
6.	Petani	**Baik**	**8**	**88,9**	**5**	**71,4**
		Cukup	1	11,1	2	28,6
		Kurang	0	0,0	0	0,0
7.	Buruh	Baik	1	100	1	100

		Cukup	0	0,0	0	0,0
		Kurang	0	0,0	0	0,0
8.	Lainnya	Baik	1	100	0	0,0
		Cukup	0	0,0	0	0,0
		Kurang	0	0,0	0	0,0
9.	Tidak Bekerja	Baik	0	0,0	1	100
		Cukup	0	0,0	0	0,0
		Kurang	0	0,0	0	0,0

Berdasarkan tabel di atas diketahui sebaran data skor afektif siswa sesudah diberi perlakuan (post-test) pada kelas eksperimen dan kelas kontrol yang mana kedua kelas pada semua kategori jenis pekerjaan Ayah umumnya didominasi oleh skor afektif kategori baik.

Pada kelas eksperimen sampel terbanyak berada pada jenis pekerjaan petani skor kategori baik sebanyak 8 orang atau 88,9%. Sedangkan pada kelas kontrol sampel terbanyak juga berada pada jenis pekerjaan Ayah petani skor kategori baik sebanyak 5 orang atau 71,4%.

g. Berdasarkan Pengelompokan Pekerjaan Ibu

Tabel L. Deskriptif Skor Statistik Empirik Berasarkan Pekerjaan Ibu Siswa

No	Pekerjaan Ibu siswa	Tendensi sentral	Kelas			
			Eksperimen		Kontrol	
			Pre-test	Post-test	Pre-test	Post-test
1.	pensiunan/almarhum	Nilai tertinggi	234	262	223	218
		Nilai terendah	234	262	223	218
		Mean	234,00	262,00	223,00	218,00
2.	Ibu rumah tangga	Nilai tertinggi	246	246	245	247
		Nilai terendah	210	194	216	209
		Mean	**222,94**	**229,13**	**230,50**	**227,78**
3.	PNS	Nilai tertinggi	-	-	236	225
		Nilai terendah	-	-	236	225
		Mean	-	-	236,00	225,00
4.	Pegawai swasta	Nilai tertinggi	235	238	241	232
		Nilai terendah	231	238	233	230
		Mean	233,00	238,00	237,00	231,00
5.	Wiraswasta	Nilai tertinggi	231	243	231	213
		Nilai terendah	214	242	227	209
		Mean	222,50	242,50	229,00	211,00
6.	Petani	Nilai tertinggi	234	263	264	257
		Nilai terendah	207	214	205	194
		Mean	218,75	239,75	226,14	218,71

Berdasarkan tabel di atas siswa dengan pekerjaan Ibu sebagai ibu rumah tangga sebagai sampel terbanyak di kedua kelas mempunyai nilai mean pre-test kelas eksperimen sebesar 222,94 dan kelas kontrol sebesar 230,50. Pada post-test kelas eksperimen mempunyai nilai mean sebesar 229,13 dan kelas kontrol sebesar 227,78.

Secara kategori skor afektif siswa berdasarkan pengelompokan usia adalah sebagai berikut.

1) Skor Pre-Test Siswa

Tabel LI. Kategori Skor Pre-Test Berdasarkan Pekerjaan Ibu Siswa

No	Pekerjaan Ibu siswa	Kategori sikap	Kelas			
			Eksperimen		Kontrol	
			Frekuensi	%	Frekuensi	%
1.	pensiunan/almarhum	Baik	1	100	1	100
		Cukup	0	0,0	0	0,0
		Kurang	0	0,0	0	0,0
2.	Ibu rumah tangga	**Baik**	**11**	**68,8**	**8**	**100**
		Cukup	5	31,3	0	0,0
		Kurang	0	0,0	0	0,0
3.	PNS	Baik	0	0,0	1	100
		Cukup	0	0,0	0	0,0
		Kurang	0	0,0	0	0,0
4.	Pegawai swasta	Baik	2	100	2	100
		Cukup	0	0,0	0	0,0
		Kurang	0	0,0	0	0,0
5.	Wiraswasta	Baik	1	50,0	2	100
		Cukup	1	50,0	0	0,0
		Kurang	0	0,0	0	0,0
6.	Petani	Baik	2	50,0	5	71,4
		Cukup	2	50,0	2	28,6
		Kurang	0	0,0	0	0,0

Berdasarkan tabel di atas diketahui sebaran data skor afektif siswa sebelum diberi perlakuan (hasil pre-test) pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dimana kedua kelas pada semua kategori jenis pekerjaan Ibu umumnya didominasi oleh skor afektif kategori baik.

Pada kelas eksperimen sampel terbanyak berada pada jenis pekerjaan ibu rumah tangga skor kategori baik sebanyak 11 orang atau 68,8%. Sedangkan pada

kelas kontrol sampel terbanyak juga berada pada jenis pekerjaan Ayah ibu rumah tangga skor kategori baik sebanyak 8 orang atau 100%.

2) Skor Post-Test Siswa

Tabel LII. Kategori Skor Post-Test Berdasarkan Pekerjaan Ibu Siswa

No	**Pekerjaan Ibu siswa**	**Kategori sikap**	**Kelas**			
			Eksperimen		**Kontrol**	
			Frekuensi	**%**	**Frekuensi**	**%**
1.	pensiunan/almarhum	Baik	1	100	1	100
		Cukup	0	0,0	0	0,0
		Kurang	0	0,0	0	0,0
2.	Ibu rumah tanga	**Baik**	**15**	**93,8**	**7**	**87,5**
		Cukup	1	6,3	1	12,5
		Kurang	0	0,0	0	0,0
3.	PNS	Baik	0	0,0	1	100
		Cukup	0	0,0	0	0,0
		Kurang	0	0,0	0	0,0
4.	Pegawai swasta	Baik	2	100	2	100
		Cukup	0	0,0	0	0,0
		Kurang	0	0,0	0	0,0
5.	Wiraswasta	Baik	2	100	2	100
		Cukup	0	0,0	0	0,0
		Kurang	0	0,0	0	0,0
6.	Petani	Baik	3	75,0	3	42,9
		Cukup	1	25,0	4	57,1
		Kurang	0	0,0	0	0,0

Berdasarkan tabel di atas diketahui sebaran data skor afektif siswa sesudah diberi perlakuan (post-test) pada kelas eksperimen dan kelas kontrol yang mana kedua kelas pada semua kategori jenis pekerjaan Ibu umumnya didominasi oleh skor afektif kategori baik.

Pada kelas eksperimen sampel terbanyak berada pada jenis pekerjaan ibu rumah tangga skor kategori baik sebanyak 15 orang atau 93,8%. Sedangkan pada

kelas kontrol sampel terbanyak juga berada pada jenis pekerjaan Ayah ibu rumah tangga skor kategori baik sebanyak 7 orang atau 87,5%.

h. Berdasarkan Tingkat Pendidikan Ayah Siswa

Tabel LIII. Deskriptif Skor Statistik Empirik Berasarkan Pendidikan Ayah Siswa

No.	Pendidikan ayah siswa	Tendensi sentral	Kelas			
			Eksperimen		Kontrol	
			Pre-test	Post-test	Pre-test	Post-test
1.	<=SLTP	Nilai tertinggi	246	245	257	257
		Nilai terendah	210	214	194	194
		Mean	**223,69**	**233,15**	**216,80**	**216,80**
2.	SLTA	Nilai tertinggi	241	263	247	247
		Nilai terendah	207	194	209	209
		Mean	223,27	235,55	227,75	227,75
3.	D-2	Nilai tertinggi	-	-	-	-
		Nilai terendah	-	-	-	-
		Mean	-	-	-	-
4.	S-1	Nilai tertinggi	-	-	236	236
		Nilai terendah	-	-	230	230
		Mean	-		233,00	233,00
5.	S-2	Nilai tertinggi	223	226	-	-
		Nilai terendah	223	226	-	-
		Mean	223,00	226,00	-	-

Berdasarkan tabel di atas siswa dengan pendidikan Ayah <=SLTP sebagai sampel terbanyak di kedua kelas mempunyai nilai mean pre-test kelas eksperimen sebesar 223,69 dan kelas kontrol sebesar 216,80. Pada post-test kelas eksperimen mempunyai nilai mean sebesar 233,15 dan kelas kontrol sebesar 216,80.

Secara kategori skor afektif siswa berdasarkan pengelompokan usia adalah sebagai berikut.

1) Skor Pre-Test Siswa

Tabel LIV. Kategori Skor Pre-Test Berdasarkan Pendidikan Ayah Siswa

No	Pendidikan Ayah Siswa	Kategori sikap	Kelas			
			Eksperimen		Kontrol	
			Frekuensi	%	Frekuensi	%
1.	<=SLTP	Baik	10	76,9	8	80,0
		Cukup	3	23,1	2	20,0
		Kurang	0	0,0	0	0,0
2.	SLTA	Baik	6	54,5	8	100
		Cukup	5	45,5	0	0,0
		Kurang	0	0,0	0	0,0
3.	D2	Baik	0	0,0	1	100
		Cukup	0	0,0	0	0,0
		Kurang	0	0,0	0	0,0
4.	S-1	Baik	0	0,0	2	100
		Cukup	0	0,0	0	0,0
		Kurang	0	0,0	0	0,0
5.	S-2	Baik	1	100	0	0,0
		Cukup	0	0,0	0	0,0
		Kurang	0	0,0	0	0,0

Berdasarkan tabel di atas diketahui sebaran data skor afektif siswa sebelum diberi perlakuan (pre-test) pada kelas eksperimen dan kelas kontrol yang mana kedua kelas pada semua kategori strata pendidikan Ayah umumnya didominasi oleh skor afektif kategori baik .

Pada kelas eksperimen sampel terbanyak berada pada strata pendidikan Ayah kelompok pertama (<=SLTP) dengan jumlah sampel sebanyak 13 orang dimana skor kategori baik sebanyak 10 orang atau 76,9% dan kelas kontrol skor kategori baik sebanyak 8 orang atau 80,0% .

2) Skor Post-Test Siswa

Tabel LV. Kategori Skor Post-Test Berdasarkan Pendidikan Ayah Siswa

No	Pendidikan Ayah Siswa	Kategori sikap	Kelas			
			Eksperimen		Kontrol	
			Frekuensi	%	Frekuensi	%
1.	<=SLTP	**Baik**	**12**	**92,3**	**5**	**50,0**
		Cukup	1	7,7	5	50,0
		Kurang	0	0,0	0	0,0
2.	SLTA	Baik	10	90,9	6	75,0
		Cukup	1	9,1	2	25,0
		Kurang	0	0,0	0	0,0
3.	D2	Baik	0	0,0	1	100
		Cukup	0	0,0	0	0,0
		Kurang	0	0,0	0	0,0
4.	S-1	Baik	0	0,0	2	100
		Cukup	0	0,0	0	0,0
		Kurang	0	0,0	0	0,0
5.	S-2	Baik	1	100	0	0,0
		Cukup	0	0,0	0	0,0
		Kurang	0	0,0	0	0,0

Berdasarkan tabel di atas diketahui sebaran data skor afektif siswa sesudah diberi perlakuan (post-test) pada kelas eksperimen dan kelas kontrol yang mana kedua kelas pada semua kategori tingkat pendidikan Ayah umumnya didominasi oleh skor afektif kategori baik.

Pada kelas eksperimen sampel terbanyak berada pada strata pendidikan Ayah kelompok pertama (<=SLTP) skor kategori baik sebanyak 12 orang atau 92,3. Pada kelas kontrol skor kategori baik dan skor kategori cukup berada pada jumlah yang seimbang yaitu masing-masing sebanyak 5 orang atau 50%.

i. Berdasarkan Tingkat Pendidikan Ibu Siswa

Tabel LVI. Deskriptif Skor Statistik Empirik Berasarkan Pendidikan Ibu Siswa

No	Pendidikan Ibu siswa	Tendensi sentral	Kelas			
			Eksperimen		Kontrol	
			Pre-test	Post-test	Pre-test	Post-test
1.	<=SLTP	Nilai tertinggi	246	263	264	257
		Nilai terendah	212	214	205	194
		Mean	**225,92**	**235,33**	**226,20**	**218,00**
2.	SLTA	Nilai tertinggi	235	262	245	247
		Nilai terendah	207	194	217	209
		Mean	221,60	233,30	231,00	227,33
3.	D-2	Nilai tertinggi	215	232	241	230
		Nilai terendah	215	232	236	225
		Mean	215,00	232,00	238,50	227,50
4.	D-3	Nilai tertinggi	214	221	-	-
		Nilai terendah	214	221	-	-
		Mean	214,00	221,00	-	-
5.	S-1	Nilai tertinggi	231	238	-	-
		Nilai terendah	231	238	-	-
		Mean	231,00	238,00	-	-

Berdasarkan tabel di atas siswa dengan pendidikan Ibu <=SLTP sebagai sampel terbanyak di kedua kelas mempunyai nilai mean pre-test kelas eksperimen sebesar 225,92 dan kelas kontrol sebesar 226,20. Pada post-test kelas eksperimen mempunyai nilai mean sebesar 235,33 dan kelas kontrol sebesar 218,00.

Secara kategori skor afektif siswa berdasarkan pengelompokan pendidikan Ibu adalah sebagai berikut.

1) Skor Pre-Test Siswa

Tabel LVII. Kategori Skor Pre-Test Berdasarkan Pendidikan Ibu Siswa

No	Pendidikan Ibu Siswa	Kategori sikap	Kelas			
			Eksperimen		Kontrol	
			Frekuensi	%	Frekuensi	%
1.	<=SLTP	Baik	10	83,3	8	80,0
		Cukup	2	16,7	2	20,0
		Kurang	0	0,0	0	0,0
2.	SLTA	Baik	6	60,0	9	100
		Cukup	4	40,0	0	0,0
		Kurang	0	0,0	0	0,0
3.	D-2	Baik	0	0,0	2	100
		Cukup	1	100	0	0,0
		Kurang	0	0,0	0	0,0
4.	D-3	Baik	0	0,0	0	0,0
		Cukup	1	100	0	0,0
		Kurang	0	0,0	0	0,0
5.	S-1	Baik	1	100	0	0,0
		Cukup	0	0,0	0	0,0
		Kurang	0	0,0	0	0,0

Berdasarkan tabel di atas diketahui sebaran data skor afektif siswa sebelum diberi perlakuan (pre-test) pada kelas eksperimen dan kelas kontrol yang mana kedua kelas pada semua kategori strata pendidikan Ibu umumnya didominasi oleh skor afektif kategori baik, kecuali pada kelas eksperimen dengan strata pendidikan Ibu D-2 dan D-3 yang memiliki skor afektif kategori cukup .

Pada kelas eksperimen sampel terbanyak berada pada strata pendidikan Ibu kelompok pertama (<=SLTP) skor kategori baik sebanyak 10 orang atau 83,3. Pada kelas kontrol skor kategori baik sebanyak 8 orang atau 80,0%.

2) Skor Post-Test Siswa

Tabel LVIII. kategori skor post-test berdasarkan pendidikan Ibu siswa

No	Pendidikan Ibu Siswa	Kategori sikap	Kelas			
			Eksperimen		Kontrol	
			Frekuensi	%	Frekuensi	%
1.	<=SLTP	Baik	11	91,7	4	40,0
		Cukup	1	8,3	6	60,0
		Kurang	0	0,0	0	0,0
2.	SLTA	Baik	9	90,0	8	0,0
		Cukup	1	10,0	1	0,0
		Kurang	0	0,0	0	0,0
3.	D-2	Baik	1	100	2	100
		Cukup	0	0,0	0	0,0
		Kurang	0	0,0	0	0,0
4.	D-3	Baik	1	100	0	0,0
		Cukup	0	0,0	0	0,0
		Kurang	0	0,0	0	0,0
5.	S-1	Baik	1	100	0	0,0
		Cukup	0	0,0	0	0,0
		Kurang	0	0,0	0	0,0

Berdasarkan tabel di atas diketahui sebaran data skor afektif siswa sesudah diberi perlakuan (hasil post-test) pada kelas eksperimen dan kelas kontrol yang mana kedua kelas pada semua kategori strata pendidikan Ibu umumnya didominasi oleh skor afektif kategori baik.

Pada kelas eksperimen sampel terbanyak berada pada strata pendidikan Ibu kelompok pertama (<=SLTP) sebanyak 11 orang atau 91,7%. Pada kelas kontrol skor kategori baik sebanyak 4 orang atau 40,0%.

C. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini meliputi analisis secara bivariat antara variabel dependen berupa pendekatan integratif dengan variabel independen skor afektif siswa, dan analisis multivariat antara variabel dependen dan variabel independen dengan melihat adanya interaksi variabel intervening.

1. Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan uji statistik inferensial terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik untuk melihat kenormalan dan kehomogenan data yang akan dikomparasikan. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui sebaran data pada populasi yang normal, sedangkan uji homogenitas bertujuan untuk melihat adanya kesamaan varians antar kelompok. Jika data memenuhi dua syarat di atas maka uji statistik parametrik dapat digunakan, jika data tidak memenuhi dua syarat di atas maka analisis statistik diganti dengan statistik non parametrik. Uji asumsi klasik ini bertolak pada skor seluruh ranah afektif yang diujikan dan skor per ranah afektif yang diujikan.

a. Berdasarkan Skor Seluruh Ranah Afektif

1) Uji Normalitas

Tabel LIX. Hasil Uji Normalitas Data Skor Seluruh Ranah Afektif

No	Data	Kolmogorov Smirnov			Shapiro-Wilk			Keterangan
		Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.	
1.	Skor pre-test kelas eksperimen	0,169	25	0,063	0,946	25	0,205	Normal
2.	Skor pre-test kelas kontrol	0,099	21	0,200	0,970	21	0,723	Normal
3.	Skor post-test kelas eksperimen	0,096	25	0,200	0,967	25	0,564	Normal
4.	Skor post-test kelas kontrol	0,124	21	0,200	0,982	21	0,951	Normal

Hipotesis yang diujikan adalah sebagai berikut.

H_0 : populasi skor afektif siswa berdistribusi normal

H_a : populasi skor afektif siswa tidak berdistribusi normal

Berdasarkan hasil uji normalitas data di atas diketahui nilai P *value* atau Sig. (2-tailed) >0,05 yang artinya dalam uji statistik ini menerima H_0 dan menolak H_a dengan kata lain semua data berdistribusi normal.

2) Homogenitas

Tabel LX. Hasil Uji Homogenitas Data Skor Seluruh Ranah Afektif

No	**Data**	**Levene statistic**	**df1**	**df2**	**Sig.**	**Keterangan**
1.	Skor pre-test kelas eksperimen dan pre-test kontrol	0,339	1	44	0,563	Homogen
2.	Skor post-test kelas eksperimen dan post-test kontrol	0,181	1	44	0,672	Homogen
3.	Skor pre-test dan post-test kelas eksperimen	1,188	1	48	0,281	Homogen

Hipotesis yang diujikan adalah sebagai berikut.

H_0 : skor afektif kedua kelas homogen

H_a : skor afektif kedua kelas tidak homogen

Berdasarkan hasil uji homogentas data di atas diketahui nilai P *value* atau sig.(2-tailed) >0,05 yang artinya dalam uji statistik ini menerima H_0 dan menolak H_a dengan kata lain semua data homogen.

b. Berdasarkan Skor Per Ranah Afektif

1) Uji Normalitas

Tabel LXI. Hasil Uji Normalitas Data Skor Tiap Ranah Afektif

Data	**Ranah**	**Kolmogorov-Smirnov[a]**			**Shapiro-Wilk**			**Keterangan**
		Statistic	**df**	**Sig.**	**Statistic**	**Df**	**Sig.**	
Pre-test eksperimen	Nilai	,157	25	,112	,938	25	,131	Normal
	Materi	,166	25	,075	,942	25	,169	Normal
	Guru	,304	25	,098	,747	25	,078	Normal
	Proses	,134	25	,200*	,906	25	,225	Normal
Pre-test kontrol	Nilai	,105	21	,200*	,964	21	,591	Normal
	Materi	,122	21	,200*	,950	21	,335	Normal
	Guru	,149	21	,200*	,964	21	,591	Normal
	Proses	,119	21	,200*	,981	21	,943	Normal
Post-test eksperimen	Nilai	,128	25	,200*	,975	25	,775	Normal
	Materi	,152	25	,140	,967	25	,570	Normal
	Guru	,129	25	,200*	,958	25	,371	Normal
	Proses	,110	25	,200*	,980	25	,887	Normal
Post-test kontrol	Nilai	,128	21	,200*	,953	21	,393	Normal
	Materi	,170	21	,116	,934	21	,162	Normal
	Guru	,228	21	,006	,919	21	,083	Normal
	Proses	,135	21	,200*	,964	21	,607	Normal

Hipotesis yang diujikan adalah sebagai berikut.

H_0 : populasi skor afektif siswa berdistribusi normal

H_a : populasi skor afektif siswa tidak berdistribusi normal

Berdasarkan hasil uji normalitas data di atas diketahui nilai P *value* atau Sig. (2-tailed) >0,05 yang artinya dalam uji statistik ini menerima H_0 dan menolak H_a dengan kata lain semua data berdistribusi normal.

2) Uji Homogenitas

Tabel LXII. Hasil Uji Homogenitas Data Skor Seluruh Ranah Afektif

Test Of Homogeneity Of Variances					
	Levene Statistic	df1	df2	Sig.	Keterangan
pre_test_nilai	,010	1	44	,919	Homogen
pre_test_materi	,465	1	44	,499	Homogen
pre_test_guru	4,051	1	44	,050	Homogen
pre_test_proses	2,425	1	44	,127	Homogen
post_test_nilai	,774	1	44	,384	Homogen
post_test_materi	1,455	1	44	,234	Homogen
post_test_guru	,786	1	44	,380	Homogen
post_test_proses	,082	1	44	,776	Homogen

Hipotesis yang diujikan adalah sebagai berikut.

H_0 : skor afektif kedua kelas homogen

H_a : skor afektif kedua kelas tidak homogen

Berdasarkan hasil uji homogentas data di atas diketahui nilai P *value* atau sig.(2-tailed) >0,05 yang artinya dalam uji statistik ini menerima H_0 dan menolak H_a dengan kata lain semua data homogen.

Berdasarkan serangkaian uji asumsi klasik di atas diketahui data tersebar normal dan homogen sehingga analisis ini menggunakan analisis parametrik.

2. Analisis Bivariat

Analisis bivariat merupakan analisis statistik yang melibatkan dua variabel, dalam penelitian ini variabel dependen (skor afektif) dan variabel independent (pendekatan integratif). Analisis bivariat yang dimaksud adalah analisis terhadap komparasi skor afektif antara kelas eksperimen yang mendapatkan *treatment* pendekatan pembelajaran integratif dan kelas kontrol yang tidak mendapatkan *treatment*. Analisis ini bertolak dari dua macam pengkategorian skor, kategori pertama mengkomparasikan skor kedua kelas berdasarkan jumlah skor total dan kategori kedua mengkomparasikan skor kedua kelas berdasarkan skor total per ranah afektif yang diujikan.

a. Analisis Bivariat Berdasarkan Jumlah Skor Total

1) Komparasi skor pre-test kelas eksperimen dan kelas kontrol

Setelah dilakukan uji *one way* ANOVA didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel LXIII. Uji Komparasi Pre-Test Antar Kelas

No	**Sikap**	**Eksperimen**		**Kontrol**	
		Frekuensi	**%**	**Frekuensi**	**%**
1.	Baik	17	68,0	19	90,5
2.	Cukup	8	32,0	2	9,5
3.	Kurang	0	0,0	0	0,0
Jumlah		25	100	21	100
P *value* = 0,099					

Hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat perbedaan skor pre-test yang signifikan antara kelas eksperimen dan kontrol

H_a : Terdapat perbedaan skor pre-test yang signifikan antara kelas eksperimen dan kontrol

Berdasarkan tabel di atas diketahui hasil pre-test atau sikap awal siswa pada kelas eksperimen terdapat 68,0 % berada pada kategori baik, sedangkan pada kelas kontrol terdapat 90,5 % sikap awal siswa berada pada kategori baik.

Setelah dilakukan uji ANOVA satu arah untuk membandingkan perbedaan mean antara pre-test kelas eksperimen dan kontrol diperoleh nilai sig. (2-tailed) atau P-*value* sebesar 0,099 atau di atas nilai $\alpha = 0,05$ ($p > 0,05$) dengan demikian secara statistik pada tingkat kepercayaan 95% tidak ada perbedaan yang signifikan antara kedua kelas. Berdasarkan nilai P *value* pada analisis di atas dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak.

2) Komparasi Skor Post-Test Kelas Eksperimen Dan Kelas Kontrol

Setelah dilakukan uji *one way* ANOVA didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel LXIV. Uji Komparasi Post-Test Antar Kelas

No	**Sikap**	**Eksperimen**		**Kontrol**	
		Frekuensi	**%**	**Frekuensi**	**%**
1.	Baik	23	92,0	14	66,7
2.	Cukup	2	8,0	7	33,3
3.	Kurang	0	0,0	0	0,0
Jumlah		25	100	21	100
P *value* = 0,018					

Hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat perbedaan skor post-test yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol

H_a : Terdapat perbedaan skor post-test yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol

Berdasarkan tabel di atas diketahui hasil post-test atau hasil pembelajaran siswa pada kelas eksperimen terdapat 92,0 % berada pada kategori baik dan 8,0 % berada pada kategori cukup. Sedangkan pada kelas kontrol terdapat 66,7 % sikap siswa berada pada kategori baik dan 33,3 % berada pada kategori cukup.

Setelah dilakukan uji ANOVA satu arah untuk membandingkan perbedaan mean pos-test antara kelas eksperimen dan kontrol diperoleh nilai sig. (2-tailed) atau P *value* sebesar 0,018 atau di bawah nilai $\alpha = 0,05$ ($p < 0,05$) dengan demikian secara statistik pada tingkat kepercayaan 95% terdapat perbedaan yang signifikan antara post-test kedua kelas atau dengan kata lain ada pengaruh perlakuan pembelajaran integratif pada materi fikih munakahat sub bahasan *'iddah* di kelas XI MAN 2 Hulu Sungai Selatan yang signifikan terhadap capaian domain afektif siswa. Berdasarkan nilai P *value* pada analisis di atas dapat disimpulkan bahwa penelitan ini menerima H_a dan menolak H_0.

3) Komparasi skor pre-test dan post-test kelas eksperimen

Setelah dilakukan uji *one way* ANOVA didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel LXV. Uji Komparasi Pre-Test Dan Post-Test Kelas Eksperimen

No	**Sikap**	**Pre-test**		**Post-test**	
		Frekuensi	**%**	**Frekuensi**	**%**
1.	Baik	17	68,0	23	92,0
2.	Cukup	8	32,0	2	8,0
3.	Kurang	0	0,0	0	0,0
Jumlah		25	100	25	100
P *value* = 0,007					

Hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat perbedaan skor yang signifikan antara pre-test dan post-test kelas eksperimen

H_a : Terdapat perbedaan skor yang signifikan antara pre-test dan post-test kelas eksperimen

Berdasarkan tabel di atas diketahui hasil pre-test siswa pada kelas eksperimen terdapat 68,0 % berada pada kategori baik dan 32,0 % berada pada kategori cukup. Sedangkan pada post-test terdapat 92,0 % sikap awal siswa berada pada kategori baik dan 8,0 % berada pada kategori cukup.

Setelah dilakukan uji ANOVA satu jalan untuk membandingkan perbedaan mean antara pre-test dan post-test kelas eksperimen diperoleh nilai sig. (2-tailed) atau P *value* sebesar 0,007 atau di bawah nilai $\alpha = 0,05$ ($p < 0,05$) sehingga secara statistik pada tingkat kepercayaan 95% ada perbedaan yang signifikan antara pre-test dan post-test kelas eksperimen. Dengan demikian terdapat pengaruh treatment pembelajaran integratif pada materi Fikih munakahat sub bahasan *'iddah* di kelas XI

MAN 2 Hulu Sungai Selatan yang signifikan terhadap capaian domain afektif siswa. Berdasarkan nilai P *value* pada analisis di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menerima H_a dan menolak H_0.

b. Analisis bivariat berdasarkan jumlah skor total per ranah afektif yang diujikan

1) Komparasi skor pre-test antara kelas eksperimen dan kelas kontrol

Setelah dilakukan uji *one way* ANOVA didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel LXVI. Uji Komparasi Pre-Test Kelas Eksperimen Dan Kelas Kontrol

No	Ranah Afektif	Sikap	Eksperimen		Kontrol		P-*Value*
			Frekuensi	%	Frekuensi	%	
1.	Nilai	Baik	25	100	19	90,5	0,057
		Cukup	0	0,0	2	9,5	
		Kurang	0	0,0	0	0,0	
2.	Materi	Baik	15	60,0	19	90,5	0,041
		Cukup	10	40,0	2	9,5	
		Kurang	0	0,0	0	0,0	
3.	Guru	Baik	18	72,0	18	85,7	0,010
		Cukup	7	28,0	3	14,3	
		Kurang	0	0,0	0	0,0	
4.	Proses	Baik	22	88,0	12	57,1	0,005
		Cukup	3	12,0	9	42,9	
		Kurang	0	0,0	0	0,0	

Hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat perbedaan skor pre-test per ranah afektif yang signifikan antara kelas eksperimen dan kontrol

H_a : Terdapat perbedaan skor pre-test per ranah afektif yang signifikan antara kelas eksperimen dan kontrol

Pada tabel di atas dapat dilihat sebaran kategori sikap awal siswa per ranah afektif yang diujikan dimana pada kelas eksperimen untuk ranah nilai seluruhnya atau 100 % berada pada kategori baik, untuk ranah materi didominasi oleh kategori skor baik sebanyak 60 %, untuk ranah guru didominasi oleh kategori skor baik sebanyak 72,0 %, dan untuk ranah proses didominasi oleh kategori skor baik sebanyak 88,0 %. Sedangkan pada kelas kontrol untuk ranah nilai didominasi oleh kategori skor baik sebanyak 90,5 %, untuk ranah materi didominasi kategori baik sebanyak 90,5 %, untuk guru didominasi oleh kategori skor baik sebanyak 85,7 %, dan untuk ranah proses didominasi oleh kategori baik sebanyak 57,1 %.

Setelah dilakukan uji *one way* ANOVA untuk mengkomparasikan perbedaan mean pre-test per-ranah antara kelas eksperimen dan kelas kontrol didapatkan beberapa P-*Value* sebagai berikut.

a. Nilai sig. (2-tailed) atau P *value* untuk ranah nilai sebesar 0,057 atau di atas nilai $\alpha = 0{,}05$ ($p > 0{,}05$) dengan demikian secara statistik pada tingkat kepercayaan 95% disimpulkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada hasi pre-test kedua kelas untuk ranah nilai.
b. Nilai sig. (2-tailed) atau P *value* untuk ranah materi sebesar 0,041 atau di bawah nilai $\alpha = 0{,}05$ ($p < 0{,}05$) dengan demikian secara statistik pada tingkat kepercayaan 95% disimpulkan ada perbedaan yang signifikan pada hasi pre-test kedua kelas untuk ranah sikap yang berhubungan dengan materi pembelajaran.

c. Nilai sig. (2-tailed) atau P *value* untuk ranah guru sebesar 0,010 atau di bawah nilai $\alpha = 0,05$ ($p < 0,05$) dengan demikian secara statistik pada tingkat kepercayaan 95% disimpulkan ada perbedaan yang signifikan pada hasi pre-test kedua kelas untuk ranah sikap yang berhubungan dengan guru pelajaran.

d. Nilai sig. (2-tailed) atau P *value* untuk ranah proses sebesar 0,005 atau di bawah nilai $\alpha = 0,05$ ($p < 0,05$) dengan demikian secara statistik pada tingkat kepercayaan 95% disimpulkan ada perbedaan yang signifikan pada hasi pre-test kedua kelas untuk ranah sikap yang berhubungan dengan proses pembelajaran.

Hasil komparasi mean pre-test per ranah afektif kelas eksperimen dan kontrol menggunakan uji *one way* ANOVA di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa terjadi perbedaan mean yang signifikan pada semua ranah afektif kecuali untuk ranah nilai yang berhubungan dengan materi pelajaran. Berdasarkan nilai P *value* pada analisis di atas dapat disimpulkan bahwa untuk analisis semua ranah afektif H_a diterima dan H_0 ditolak, kecuali pada ranah nilai dimana H_0 diterima dan H_a ditolak.

2) Komparasi skor post-test antara kelas eksperimen dan kelas kontrol

Setelah dilakukan uji *one way* ANOVA didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel LXVII. Uji Komparasi Post-Test Kelas Eksperimen Dan Kelas Kontrol

No	Ranah Afektif	Sikap	Eksperimen		Kontrol		P-*Value*
			Frekuensi	%	Frekuensi	%	
1.	Nilai	Baik	24	96,0	14	66,7	0,000
		Cukup	1	4,0	7	33,3	
		Kurang	0	0,0	0	0,0	
2.	Materi	Baik	21	84,0	17	81,0	0,860
		Cukup	4	16,0	4	19,0	
		Kurang	0	0,0	0	0,0	
3.	Guru	Baik	20	80,0	17	81,0	0,437
		Cukup	5	20,0	4	19,0	
		Kurang	0	0,0	0	0,0	
4.	Proses	Baik	19	76,0	16	76,2	0,550
		Cukup	6	24,0	5	23,8	
		Kurang	0	0,0	0	0,0	

Hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat perbedaan skor post-test per ranah afektif yang signifikan antara kelas eksperimen dan kontrol

H_a : Terdapat perbedaan skor post-test per ranah afektif yang signifikan antara kelas eksperimen dan kontrol

Pada tabel di atas dapat dilihat sebaran kategori sikap akhir siswa per ranah afektif yang diujikan dimana pada kelas eksperimen untuk ranah nilai terdapat 96,0 % berada pada kategori baik, untuk ranah materi didominasi oleh kategori skor baik sebanyak 84,0 %, untuk ranah guru didominasi oleh kategori skor baik sebanyak 80,0 %, dan untuk ranah proses didominasi oleh kategori skor baik sebanyak 76,0 %.

Sedangkan pada kelas kontrol untuk ranah nilai didominasi oleh kategori skor baik sebanyak 66,7 %, untuk ranah materi didominasi kategori baik sebanyak 81,0 %, untuk ranah guru didominasi oleh kategori skor baik sebanyak 81,0 %, dan untuk ranah proses didominasi oleh kategori baik sebanyak 76,2 %.

Setelah dilakukan uji ANOVA *one way* untuk mengkomparasikan perbedaan mean hasil post-test per-ranah antara kelas eksperimen dan kelas kontrol didapatkan beberapa P-*Value* sebagai berikut

a. Nilai sig. (2-tailed) atau P *value* untuk ranah nilai sebesar 0,000 atau di bawah nilai $\alpha = 0{,}05$ ($p < 0{,}05$) dengan demikian secara statistik pada tingkat kepercayaan 95% disimpulkan ada perbedaan yang signifikan pada hasi post-test kedua kelas untuk ranah nilai.
b. Nilai sig. (2-tailed) atau P *value* untuk ranah materi sebesar 0,860 atau di atas nilai $\alpha = 0{,}05$ ($p > 0{,}05$) dengan demikian secara statistik pada tingkat kepercayaan 95% disimpulkan tidak ada perbedaan yang signifikan pada hasi pre-test kedua kelas untuk ranah sikap yang berhubungan dengan materi pembelajaran.
c. Nilai sig. (2-tailed) atau P *value* untuk ranah guru sebesar 0,437 atau di atas nilai $\alpha = 0{,}05$ ($p > 0{,}05$) dengan demikian secara statistik pada tingkat kepercayaan 95% disimpulkan tidak ada perbedaan yang signifikan pada hasi pre-test kedua kelas untuk ranah sikap yang berhubungan dengan guru pelajaran.

d. Nilai sig. (2-tailed) atau P *value* untuk ranah proses sebesar 0,550 atau di atas nilai α = 0,05 (p > 0,05) dengan demikian secara statistik pada tingkat kepercayaan 95% disimpulkan tidak ada perbedaan yang signifikan pada hasi pre-test kedua kelas untuk ranah sikap yang berhubungan dengan proses pembelajaran.

Hasil komparasi mean post-test per ranah afektif kelas eksperimen dan kontrol menggunakan uji ANOVA *one way* di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa hanya terjadi perbedaan mean yang signifikan pada ranah afektif nilai yang berhubungan dengan materi pelajaran sedangkan untuk ranah lainnya tidak ditemukan perbedaan yang signifikan. Berdasarkan nilai P *value* pada analisis di atas dapat disimpulkan bahwa untuk analisis semua ranah afektif H_0 diterima dan H_a ditolak, kecuali pada ranah nilai dimana H_a diterima dan H_0 ditolak.

3) Komparasi Skor Pre-Test Dan Post-Test Kelas Eksperimen

Setelah dilakukan uji *one way* ANOVA didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel LXVIII. Uji Komparasi Pre-Test Dan Post-Test Kelas Eksperimen

No	Ranah Afektif	Sikap	Pre-test		Post-test		P-*Value*
			Frekuensi	%	Frekuensi	%	
1.	Nilai	Baik	25	100	24	96,0	0,002
		Cukup	0	0,0	1	4,0	
		Kurang	0	0,0	0	0,0	
2.	Materi	Baik	15	60,0	21	84,0	0,245
		Cukup	10	40,0	4	16,0	
		Kurang	0	0,0	0	0,0	
3.	Guru	Baik	18	72,0	20	80,0	0,120
		Cukup	7	28,0	5	20,0	
		Kurang	0	0,0	0	0,0	
4.	Proses	Baik	22	88,0	19	76,0	0,009

		Cukup	3	12,0	6	24,0	
		Kurang	0	0,0	0	0,0	

Hipotesis yang diujikan adalah sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat perbedaan skor per ranah afektif yang signifikan antara pre-test dan post-test kelas eksperimen

H_a : Terdapat perbedaan skor post-test per ranah afektif yang signifikan antara pre-test dan post-test kelas eksperimen

Berdasarkan tabel di atas diketahui perubahan sikap siswa kelas eksperimen berdasarkan hasil pre-test dan post-test. Dimana pada pre-test ranah nilai sikap siswa seluruhnya atau 100 % tergolong dalam kategori baik sedangkan pada post-test didominasi oleh sikap siswa kategori baik sebanyak 96,0 %, untuk pre-test ranah materi didominasi oleh sikap siswa kategori baik sebanyak 60,0 % sedangkan pada post-test didominasi oleh sikap siswa kategori baik sebanyak 84,0 %, untuk pre-test ranah guru didominasi oleh sikap siswa kategori baik sebanyak 72,0 % sedangkan pada post-test didominasi oleh sikap siswa kategori baik sebanyak 80,0 %, dan untuk ranah proses didominasi oleh sikap siswa kategori baik sebanyak 88,0 % sedangkan pada post-test didominasi oleh sikap siswa kategori baik sebanyak 76,0 %.

Setelah dilakukan uji ANOVA *one way* untuk mengkomparasikan perbedaan mean post-test per-ranah antara kelas eksperimen dan kelas kontrol didapatkan beberapa P-*Value* sebagai berikut.

a. Nilai sig. (2-tailed) atau P *value* untuk ranah nilai sebesar 0,002 atau di bawah nilai α = 0,05 (p < 0,05) dengan demikian secara statistik pada tingkat kepercayaan 95% disimpulkan terdapat perbedaan yang signifikan pada hasi post-test kedua kelas untuk ranah nilai.
b. Nilai sig. (2-tailed) atau P *value* untuk ranah materi sebesar 0,245 atau di atas nilai α = 0,05 (p > 0,05) dengan demikian secara statistik pada tingkat kepercayaan 95% disimpulkan tidak ada perbedaan yang signifikan pada hasi pre-test kedua kelas untuk ranah sikap yang berhubungan dengan materi pembelajaran.
c. Nilai sig. (2-tailed) atau P *value* untuk ranah guru sebesar 0,120 atau di atas nilai α = 0,05 (p > 0,05) dengan demikian secara statistik pada tingkat kepercayaan 95% disimpulkan tidak ada perbedaan yang signifikan pada hasi pre-test kedua kelas untuk ranah sikap yang berhubungan dengan guru pelajaran.
d. Nilai sig. (2-tailed) atau P *value* untuk ranah proses sebesar 0,009 atau di atas nilai α = 0,05 (p > 0,05) dengan demikian secara statistik pada tingkat kepercayaan 95% disimpulkan ada perbedaan yang signifikan pada hasil pre-test kedua kelas untuk ranah sikap yang berhubungan dengan proses pembelajaran.

Hasil komparasi mean post-test per ranah afektif kelas eksperimen dan kontrol menggunakan uji ANOVA *one way* di atas memberikan kesimpulan bahwa hanya terjadi perbedaan mean yang signifikan pada ranah afektif nilai yang berhubungan

dengan materi pelajaran dan ranah sikap siswa terhadap proses pembelajaran sedangkan untuk ranah lainnya tidak ditemukan perbedaan yang signifikan. Berdasarkan nilai P *value* pada analisis di atas dapat disimpulkan bahwa untuk analisis ranah afektif sikap siswa terhadap materi dan guru H_0 diterima dan H_a ditolak, sedangkan pada ranah nilai dan proses pembelajara H_a diterima dan H_0 ditolak.

3. Analisis Multivariat

Analisis multivariat merupakan analisis statistik yang melibatkan tiga variabel atau lebih, dalam penelitian ini variabel dependen (skor afektif) dan variabel independent (pendekatan integratif) dan variabel intervening (ragam keadaan sampel) yang meliputi gender, usia, tingkat ekonomi, pekerjaan orang tua, dan pendidikan orang tua. Analisis multivariat yang dimaksud adalah analisis terhadap komparasi skor afektif antara kelas eksperimen yang mendapatkan *treatment* pendekatan pembelajaran integratif dan kelas kontrol yang tidak mendapatkan *treatment* beserta interaksi variabel intervening. Analisis ini hanya bertolak dari jumlah skor total secara keseluruhan tanpa membagi-baginya menjadi skor per ranah afektif yang diujikan.

a. Analisis Multivariat Berdasarkan Gender Siswa

1) Komparasi Pre-Test Antara Kelas Eksperimen Dan Kelas Kontrol

Setelah dilakukan uji *two way* ANOVA didapatkan hasil sebagai berikut:

Tebel LXIX. *Tests of between-subject effects Pre-Test* Gender

No	Variabel	P *value*	Keterangan
1.	Corrected model	0,001	Berpengaruh signifikan
2.	Gender	0,006	Berpengaruh signifikan
3.	Kelas	0,002	Berpengaruh signifikan
4.	Gender*kelas	0,004	Berpengaruh signifikan

Hipotesis yang diujikan adalah sebagai berikut:

H_{01} : Tidak terdapat perbedaan skor pre-test berdasarkan gender yang signifikan antara kelas eksperimen dan kontrol

H_{a1} : Terdapat perbedaan skor pre-test berdasarkan gender yang signifikan antara kelas eksperimen dan kontrol

H_{02} : Tidak terdapat perbedaan skor pre-test berdasarkan kelas yang signifikan antara kelas eksperimen dan kontrol

H_{a2} : Terdapat perbedaan skor pre-test berdasarkan kelas yang signifikan antara kelas eksperimen dan kontrol

H_{03} : Tidak terdapat interaksi antara gender dengan kelas terhadap skor pre-test yang signifikan antara kelas eksperimen dan kontrol

H_{a3} : Terdapat interaksi antara gender dengan kelas terhadap skor pre-test yang signifikan antara kelas eksperimen dan kontrol

Pada tebel *tests of between-subject effects* diperoleh beberapa kesimpulan yaitu

a. nilai sig. corrected model sebesar 0,001<0,05 yang artinya pengaruh semua variabel independen (gender, perlakuan, dan interaksi gender

dengan perlakuan) secara simultan terhadap variabel dependen (skor pre-test) berpengaruh secara signifikan.

b. Nilai sig. gender sebesar 0,006<0,05 yang artinya pengaruh gender terhadap nilai pre-test di dalam model analisis ini berpengaruh secara signifikan
c. Nilai sig. perlakuan dalam hal ini kelas (belum mendapat perlakuan) sebesar 0,002<0,05 yang artinya pengaruh perlakuan (kelas) terhadap nilai pre-test di dalam model analisis ini berpengaruh secara signifikan
d. Nilai sig. gender dan perlakuan secara bersama-sama sebesar 0,004<0,05 yang artinya pengaruh gender dan perlakuan secara bersama-sama terhadap nilai pre-test di dalam model analisis ini berpengaruh secara signifikan

Berdasarkan dari hasil uji *Two way* ANOVA di atas diketahui terdapat perbedaan skor mean pre-test yang signifikan antara siswi perempuan kelas eksperimen dengan siswi perempuan kelas kontrol, dan juga terdapat perbedaan skor mean pre-test yang signifikan antara siswa laki-laki kelas eksperimen dengan siswa laki-laki kelas kontrol sebagai akibat dari adanya pengaruh variabel intervening berupa gender, pengaruh kelas, juga pengaruh interaksi gender dan kelas baik secara parsial maupun secara simultan. Berdasarkan nilai P *value* pada analisis di atas dapat disimpulkan bahwa untuk analisis ini menerima $H_{a1,}$ $H_{a2,}$ H_{a3} dan menolak $H_{01,}$ $H_{02,}$ H_{03}.

2) Komparasi Post-Test Antara Kelas Eksperimen Dan Kelas Kontrol

Setelah dilakukan uji *two way* ANOVA didapatkan hasil sebagai berikut

Tebel LXX. *Tests of between-subject effects* Post-Test Gender

No	Variabel	P *value*	Keterangan
1.	Corrected model	0,001	Berpengaruh signifikan
2.	Gender	0,047	Berpengaruh signifikan
3.	Perlakuan	0,846	Tidak berpengaruh signifikan
4.	Gender*perlakuan	0,003	Berpengaruh signifikan

Hipotesis yang diujikan adalah sebagai berikut:

H_{01} : Tidak terdapat perbedaan skor post-test berdasarkan gender yang signifikan antara kelas eksperimen dan kontrol

H_{a1} : Terdapat perbedaan skor post-test berdasarkan gender yang signifikan antara kelas eksperimen dan kontrol

H_{02} : Tidak terdapat perbedaan skor post-test berdasarkan *treatment* yang signifikan antara kelas eksperimen dan kontrol

H_{a2} : Terdapat perbedaan skor post-test berdasarkan *treatment* yang signifikan antara kelas eksperimen dan kontrol

H_{03} : Tidak terdapat interaksi antara gender dengan *treatment* terhadap skor post-test yang signifikan antara kelas eksperimen dan kontrol

H_{a3} : Terdapat interaksi antara gender dengan *treatment* terhadap skor post-test yang signifikan antara kelas eksperimen dan kontrol

Berdasarkan tabel *tests of between-subject effects* diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

a. nilai sig. corrected model sebesar 0,001<0,05 yang artinya pengaruh semua variabel independen (gender, perlakuan, dan interaksi gender dengan perlakuan) secara simultan terhadap variabel dependen (skor post-test) berpengaruh secara signifikan.
b. Nilai sig. gender sebesar 0,047<0,05 yang artinya pengaruh gender terhadap nilai post-test di dalam model analisis ini berpengaruh secara signifikan
c. Nilai sig. perlakuan dalam hal ini pembelajaran dengan pendekatan integratif sebesar 0,846>0,05 yang artinya pengaruh perlakuan terhadap nilai post-test di dalam model analisis ini tidak berpengaruh secara signifikan
d. Nilai sig. gender dan perlakuan secara bersama-sama sebesar 0,003<0,05 yang artinya pengaruh gender dan perlakuan secara bersama-sama terhadap nilai post-test di dalam model analisis ini berpengaruh secara signifikan.

Berdasarkan hasil uji *Two way* ANOVA di atas, diketahui terdapat perbedaan skor mean post-test yang signifikan antara siswi perempuan kelas eksperimen dengan siswi perempuan kelas kontrol. Dan juga terdapat perbedaan skor mean post-test yang signifikan antara siswa laki-laki kelas eksperimen dengan siswa laki-laki kelas kontrol sebagai akibat dari adanya pengaruh variabel intervening berupa gender, namun tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel independen berupa perlakuan pembelajaran dengan pendekatan integratif, tetapi terdapat pengaruh yang

signifikan dari interaksi variabel intervening berupa gender dan variabel independen berupa treatment secara simultan. Berdasarkan nilai P *value* pada analisis di atas dapat disimpulkan bahwa untuk analisis ini menerima $H_{a1,}$ H_{a3} dan H_{02}, serta menolak $H_{01,}$ $H_{03,}$ dan H_{a2}.

3) Komparasi Pre-Test Dan Post-Test Kelas Eksperimen

Setelah dilakukan uji *two way* ANOVA didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel LXXI. *Tests of between-subject effects* Pre-Test Post-Test Gender

No	Variabel	P *value*	Keterangan
1.	Corrected model	0,045	Berpengaruh signifikan
2.	Gender	0,488	Tidak berpengaruh signifikan
3.	Perlakuan	0,063	Tidak berpengaruh signifikan
4.	Gender*perlakuan	0,571	Tidak berpengaruh signifikan

Hipotesis yang diujikan adalah sebagai berikut:

H_{01} : Tidak terdapat perbedaan skor pre-test dan post-test berdasarkan gender yang signifikan pada kelas eksperimen

H_{a1} : Terdapat perbedaan skor pre-test dan post-test berdasarkan gender yang signifikan pada kelas eksperimen

H_{02} : Tidak terdapat perbedaan skor pre-test dan post-test berdasarkan *treatment* yang signifikan pada kelas eksperimen

H_{a2} : Terdapat perbedaan skor pre-test dan post-test berdasarkan *treatment* yang signifikan pada kelas eksperimen

H_{03} : Tidak terdapat interaksi antara gender dengan *treatment* terhadap skor pre-test dan post-test yang signifikan antara kelas eksperimen dan kontrol

H_{a3} : Terdapat interaksi antara gender dengan *treatment* terhadap skor post-test yang signifikan antara kelas eksperimen dan kontrol

Berdasarkan tabel *tests of between-subject effects* diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

a. nilai sig. corrected model sebesar 0,045<0,05 yang artinya pengaruh semua variabel independen (gender, perlakuan, dan interaksi gender dengan perlakuan) secara bersama-sama terhadap variabel dependen (skor post-test) berpengaruh secara signifikan.
b. Nilai sig. gender sebesar 0,0488>0,05 yang artinya pengaruh gender terhadap nilai post-test di dalam model analisis ini tidak berpengaruh secara signifikan
c. Nilai sig. perlakuan sebesar 0,063>0,05 yang artinya pengaruh perlakuan terhadap nilai post-test di dalam model analisis ini tidak berpengaruh secara signifikan
d. Nilai sig. gender dan perlakuan secara bersama-sama sebesar 0,571<0,05 yang artinya pengaruh gender dan perlakuan secara bersama-sama terhadap nilai post-test di dalam model analisis ini tidak berpengaruh secara signifikan.

Berdasarkan hasil uji *Two way* ANOVA di atas, diketahui terdapat perbedaan skor mean antara pre-test dan post-test yang signifikan pada siswi perempuan kelas eksperimen. Juga terdapat perbedaan skor mean antara pre-test dan post-test yang signifikan pada siswa laki-laki kelas eksperimen sebagai akibat dari adanya pengaruh

yang signifikan dari variabel intervening berupa gender, variabel independen berupa pembelajaran dengan pendekatan integratif, serta interaksi antara keduanya secara simultan**.** Tetapi variabel-variabel ini secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap skor afektif siswa. Berdasarkan nilai P *value* pada analisis di atas dapat disimpulkan bahwa untuk analisis ini H_a diterima dan H_0 ditolak.

b. Analisis Multivariat Berdasarkan Pengelompokan Usia Siswa

1) Komparasi Pre-Test Antara Kelas Eksperimen Dan Kontrol

Setelah dilakukan uji *two way* ANOVA didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel LXXII. *Tests of between-subject effects* Pre-Test Usia Siswa

No	Variabel	P *value*	Keterangan
1.	Corrected model	0,213	Tidak berpengaruh signifikan
2.	Usia siswa	0,543	Tidak berpengaruh signifikan
3.	Kelas	0,065	Tidak berpengaruh signifikan
4.	Usia siswa *Kelas	0,098	Tidak berpengaruh signifikan

Hipotesis yang diujikan adalah sebagai berikut:

H_{01} : Tidak terdapat perbedaan skor pre-test berdasarkan usia siswa yang signifikan antara kelas eksperimen dan kontrol

H_{a1} : Terdapat perbedaan skor pre-test berdasarkan usia siswa yang signifikan antara kelas eksperimen dan kontrol

H_{02} : Tidak terdapat perbedaan skor pre-test berdasarkan kelas yang signifikan antara kelas eksperimen dan kontrol

H_{a2} : Terdapat perbedaan skor pre-test berdasarkan kelas yang signifikan antara kelas eksperimen dan kontrol

H_{03} : Tidak terdapat interaksi antara usia siswa dengan kelas terhadap skor pre-test yang signifikan antara kelas eksperimen dan kontrol

H_{a3} : Terdapat interaksi antara usia siswa dengan kelas terhadap skor pre-test yang signifikan antara kelas eksperimen dan kontrol

Berdasarkan tabel *tests of between-subject effects* diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

a. Nilai sig. corrected model sebesar 0,213>0,05 yang artinya pengaruh semua variabel independen (usia siswa, perlakuan, dan interaksi usia siswa dengan kelas) secara bersama-sama terhadap variabel dependen (skor pre-test) tidak berpengaruh secara signifikan.
b. Nilai sig. pendidikan ayah siswa sebesar 0,543>0,05 yang artinya pengaruh pendidikan Usia siswa terhadap skor pre-test di dalam model analisis ini tidak berpengaruh secara signifikan.
c. Nilai sig. perlakuan sebesar 0,065>0,05 yang artinya pengaruh perlakuan terhadap skor pre-test di dalam model analisis ini tidak berpengaruh secara signifikan
d. Nilai sig. Usia siswa dan perlakuan secara bersama-sama sebesar 0,098>0,05 yang artinya pengaruh Usia siswa dan perlakuan secara bersama-sama tidak berpengaruh secara signifikan.

Berdasarkan hasil uji *Two way* ANOVA di atas, diketahui tidak terdapat perbedaan skor mean pre-test antara kelas eksperimen dan kelas kontrol yang signifikan. Dengan kata lain keragaman usia siswa tidak mempengaruhi skor pre-test

siswa. Berdasarkan nilai P *value* pada analisis di atas dapat disimpulkan bahwa untuk analisis ini menerima H_{01}, H_{02}, dan H_{03} dan menolak H_{a1}, H_{a2}, H_{a3}.

2) Komparasi Post-Test Antara Kelas Eksperimen Dan Kontrol

Setelah dilakukan uji *two way* ANOVA didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel LXXIII. *Tests of between-subject effects* Post-Test Usia Siswa

No	Variabel	P *value*	Keterangan
1.	Corrected model	0,238	Tidak berpengaruh signifikan
2.	Usia siswa	0,959	Tidak berpengaruh signifikan
3.	*Treatment*	0,030	Berpengaruh signifikan
4.	Usia siswa *Perlakuan	0,455	Tidak berpengaruh signifikan

Hipotesis yang diujikan adalah sebagai berikut:

H_{01} : Tidak terdapat perbedaan skor post-test berdasarkan usia siswa yang signifikan antara kelas eksperimen dan kontrol

H_{a1} : Terdapat perbedaan skor post-test berdasarkan usia siswa yang signifikan antara kelas eksperimen dan kontrol

H_{02} : Tidak terdapat perbedaan skor post-test berdasarkan *treatment* yang signifikan antara kelas eksperimen dan kontrol

H_{a2} : Terdapat perbedaan skor post-test berdasarkan *treatment* yang signifikan antara kelas eksperimen dan kontrol

H_{03} : Tidak terdapat interaksi antara usia siswa dengan *teratment* terhadap skor post-test yang signifikan antara kelas eksperimen dan kontrol

H_{a3} : Terdapat interaksi antara usia siswa dengan *teratment* terhadap skor post-test yang signifikan antara kelas eksperimen dan kontrol

Berdasarkan tabel *tests of between-subject effects* diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

a. Nilai sig. corrected model sebesar 0,238>0,05 yang artinya pengaruh semua variabel independen (Usia siswa, perlakuan, dan interaksi Usia siswa dengan kelas) secara bersama-sama terhadap variabel dependen (skor post-test) tidak berpengaruh secara signifikan.
b. Nilai sig. Usia siswa sebesar 0,959>0,05 yang artinya pengaruh Usia siswa terhadap skor post-test di dalam model analisis ini tidak berpengaruh secara signifikan.
c. Nilai sig. perlakuan sebesar 0,030<0,05 yang artinya pengaruh perlakuan terhadap skor post-test di dalam model analisis ini berpengaruh secara signifikan
d. Nilai sig. Usia siswa dan perlakuan secara bersama-sama sebesar 0,455>0,05 yang artinya pengaruh Usia siswa dan perlakuan secara bersama-sama tidak berpengaruh secara signifikan.

Berdasarkan hasil uji *Two way* ANOVA di atas, diketahui terdapat perbedaan skor mean post-test antara kelas eksperimen dan kelas kontrol yang signifikan sebagai akibat dari *treatment* saja. Dengan kata lain keragaman Usia siswa tidak mempengaruhi skor post-test siswa. Berdasarkan nilai P *value* pada analisis di atas dapat disimpulkan bahwa untuk analisis ini menerima H_{01}, H_{03} dan $H_{a2,}$ serta menolak $H_{a1,}$ $H_{a3,}$ dan H_{02}.

3) Komparasi Post-Test Dan Post-Test Kelas Eksperimen

Setelah dilakukan uji *two way* ANOVA didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel LXXIV. *Tests of between-subject effects* Pre-Test Post-Test Usia Siswa

No	Variabel	P *value*	Keterangan
1.	Corrected model	0,043	Tidak berpengaruh signifikan
2.	Usia siswa	0,346	Tidak berpengaruh signifikan
3.	*Treatment*	0,007	Berpengaruh signifikan
4.	Usia siswa **Treatment*	0,936	Tidak berpengaruh signifikan

Hipotesis yang diujikan adalah sebagai berikut:

H_{01} : Tidak terdapat perbedaan skor pre-test dan post-test berdasarkan usia siswa yang signifikan pada kelas eksperimen

H_{a1} : Terdapat perbedaan skor pre-test dan post-test berdasarkan usia siswa yang signifikan pada kelas eksperimen

H_{02} : Tidak terdapat perbedaan skor pre-test dan post-test berdasarkan *treatment* yang signifikan pada kelas eksperimen

H_{a2} : Terdapat perbedaan skor pre-test dan post-test berdasarkan *treatment* yang signifikan pada kelas eksperimen

H_{03} : Tidak terdapat interaksi antara usia siswa dengan *treatment* terhadap skor pre-test dan post-test yang signifikan antara kelas eksperimen dan kontrol

H_{a3} : Terdapat interaksi antara usia siswa dengan *treatment* terhadap skor post-test yang signifikan antara kelas eksperimen dan kontrol

Berdasarkan tabel *tests of between-subject effects* diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

a. Nilai sig. corrected model sebesar 0,043<0,05 yang artinya pengaruh semua variabel independen (Usia siswa, perlakuan, dan interaksi Usia siswa dengan kelas) secara bersama-sama terhadap variabel dependen (skor afektif siswa) berpengaruh secara signifikan.
b. Nilai sig. usia siswa sebesar 0,346>0,05 yang artinya pengaruh Usia siswa terhadap skor afektif siswa di dalam model analisis ini tidak berpengaruh secara signifikan.
c. Nilai sig. perlakuan sebesar 0,007<0,05 yang artinya pengaruh perlakuan terhadap skor afektif siswa di dalam model analisis ini berpengaruh secara signifikan
d. Nilai sig. Usia siswa dan perlakuan secara bersama-sama sebesar 0,936>0,05 yang artinya pengaruh Usia siswa dan perlakuan secara bersama-sama tidak berpengaruh secara signifikan.

Berdasarkan hasil uji *Two way* ANOVA di atas, diketahui terdapat perbedaan mean skor afektif pre-test dan post-test siswa di kelas eksperimen yang signifikan akibat dari *treatment* saja. Dengan kata lain keragaman usia siswa tidak mempengaruhi skor afektif siswa. Berdasarkan nilai P *value* pada analisis di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk analisis ini Berdasarkan nilai P *value* pada analisis di atas dapat disimpulkan bahwa untuk analisis ini menerima H_{01}, H_{03} dan $H_{a2,}$ serta menolak $H_{a1,}$ $H_{a3,}$ dan H_{02}.

c. Analisis Multivariat Berdasarkan Pengelompokan Penghasilan Orang Tua Siswa

1) Komparasi Pre-Test Antara Kelas Eksperimen Dan Kelas Kontrol

Setelah dilakukan uji *two way* ANOVA didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel LXXV. *Tests of between-subject effects* Pre-Test Penghasilan Orang Tua

No	Variabel	P *value*	Keterangan
1.	Corrected model	0,602	Tidak berpengaruh signifikan
2.	Penghasilan Orang Tua	0,905	Tidak berpengaruh signifikan
3.	Kelas	0,091	Tidak berpengaruh signifikan
4.	Penghasilan orang tua*kelas	0,480	Tidak berpengaruh signifikan

Hipotesis yang diujikan adalah sebagai berikut:

H_{01} : Tidak terdapat perbedaan skor pre-test berdasarkan penghasilan orang tua siswa yang signifikan antara kelas eksperimen dan kontrol

H_{a1} : Terdapat perbedaan skor pre-test berdasarkan penghasilan orang tua siswa yang signifikan antara kelas eksperimen dan kontrol

H_{02} : Tidak terdapat perbedaan skor pre-test berdasarkan kelas yang signifikan antara kelas eksperimen dan kontrol

H_{a2} : Terdapat perbedaan skor pre-test berdasarkan kelas yang signifikan antara kelas eksperimen dan kontrol

H_{03} : Tidak terdapat interaksi antara penghasilan orang tua siswa dengan kelas terhadap skor pre-test yang signifikan antara kelas eksperimen dan kontrol

H_{a3} : Terdapat interaksi antara penghasilan orang tua siswa dengan kelas terhadap skor pre-test yang signifikan antara kelas eksperimen dan kontrol

Berdasarkan tabel *tests of between-subject effects* diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

a. nilai sig. corrected model sebesar 0,602>0,05 yang artinya pengaruh semua variabel independen (penghasilan orang tua, perlakuan, dan interaksi penghasilan orang tua dengan perlakuan) secara bersama-sama terhadap variabel dependen (skor pre-test) tidak berpengaruh secara signifikan.
b. Nilai sig. penghasilan orang tua sebesar 0,905>0,05 yang artinya pengaruh penghasilan orang tua terhadap nilai pre-test di dalam model analisis ini tidak berpengaruh secara signifikan
c. Nilai sig. kelas sebesar 0,091>0,05 yang artinya pengaruh perlakuan terhadap nilai pre-test di dalam model analisis ini tidak berpengaruh secara signifikan
d. Nilai sig. penghasilan orang tua dan kelas secara bersama-sama sebesar 0,480>0,05 yang artinya pengaruh penghasilan orang tua dan perlakuan secara bersama-sama terhadap nilai pre-test di dalam model analisis ini tidak berpengaruh secara signifikan.

Berdasarkan hasil uji *Two way* ANOVA di atas, diketahui tidak terdapat perbedaan skor mean pre-test yang signifikan diantara keragaman tingkat penghasilan

orang tua siswa baik di kelas eksperimen maupun di kelas kontrol. Keadan ini menunjukkan bahwa perbedaan kelas dan perbedaan tingkat penghasilan orang tua tidak memengaruhi skor post-est siswa baik secara parsial maupun secara simultan. Berdasarkan nilai P *value* pada analisis di atas dapat disimpulkan bahwa untuk analisis ini menerima H_{01}, H_{02}, dan H_{03}, serta menolak H_{a1}, H_{a2}, dan H_{a3}.

2) Komparasi Post-Test Antara Kelas Eksperimen Dan Kontrol

Setelah dilakukan uji *two way* ANOVA didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel LXXV. *Tests of between-subject effects* Post-Test Penghasilan Orang Tua

No	Variabel	P *value*	Keterangan
1.	Corrected model	0,075	Tidak berpengaruh signifikan
2.	Penghasilan Orang Tua	0,840	Tidak berpengaruh signifikan
3.	Perlakuan	0,527	Tidak berpengaruh signifikan
4.	Penghasilan orang tua*perlakuan	0,066	Tidak berpengaruh signifikan

Hipotesis yang diujikan adalah sebagai berikut:

H_{01} : Tidak terdapat perbedaan skor post-test berdasarkan penghasilan orang tua siswa yang signifikan antara kelas eksperimen dan kontrol

H_{a1} : Terdapat perbedaan skor post-test berdasarkan penghasilan orang tua siswa yang signifikan antara kelas eksperimen dan kontrol

H_{02} : Tidak terdapat perbedaan skor post-test berdasarkan *treatment* yang signifikan antara kelas eksperimen dan kontrol

H_{a2} : Terdapat perbedaan skor post-test berdasarkan *treatment* yang signifikan antara kelas eksperimen dan kontrol

H_{03} : Tidak terdapat interaksi antara penghasilan orang tua siswa dengan *treatment* terhadap skor post-test yang signifikan antara kelas eksperimen dan kontrol

H_{a3} : Terdapat interaksi antara penghasilan orang tua siswa dengan *treatment* terhadap skor post-test yang signifikan antara kelas eksperimen dan kontrol

Berdasarkan tabel *tests of between-subject effects* diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

a. nilai sig. corrected model sebesar 0,075>0,05 yang artinya pengaruh semua variabel independen (penghasilan orang tua, perlakuan, dan interaksi penghasilan orang tua dengan perlakuan) secara bersama-sama terhadap variabel dependen (skor post-test) tidak berpengaruh secara signifikan.
b. Nilai sig. penghasilan orang tua sebesar 0,840>0,05 yang artinya pengaruh penghasilan orang tua terhadap nilai post-test di dalam model analisis ini tidak berpengaruh secara signifikan
c. Nilai sig. perlakuan sebesar 0,527>0,05 yang artinya pengaruh perlakuan terhadap nilai post-test di dalam model analisis ini tidak berpengaruh secara signifikan
d. Nilai sig. penghasilan orang tua dan kelas secara bersama-sama sebesar 0,066>0,05 yang artinya pengaruh penghasilan orang tua dan perlakuan

secara bersama-sama terhadap nilai post-test di dalam model analisis ini tidak berpengaruh secara signifikan.

Berdasarkan hasil uji *Two way* ANOVA di atas, diketahui tidak terdapat perbedaan skor mean post-test yang signifikan diantara keragaman tingkat penghasian orang tua siswa baik di kelas eksperimen maupun di kelas kontrol. Dengan kata lain tingkat penghasilan orang tua siswa tidak mempengaruhi pencapaian skor hasil belajar afektif siswa. Berdasarkan nilai P *value* pada analisis di atas dapat disimpulkan bahwa untuk analisis ini menerima H_{01}, H_{02}, dan H_{03}, serta menolak H_{a1}, H_{a2}, dan H_{a3}.

3) Komparasi Pre-Test Dan Post-Test Kelas Eksperimen

Setelah dilakukan uji *two way* ANOVA didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel LXXVI. *Tests of between-subject effects* Pre-Test Post-Test Penghasilan Orang Tua

No	Variabel	P *value*	Keterangan
1.	Corrected model	0,169	Tidak berpengaruh signifikan
2.	Penghasilan Orang Tua	0,384	Tidak berpengaruh signifikan
3.	*Treatment*	0,129	Tidak berpengaruh signifikan
4.	Penghasilan orang tua**Treatment*	0,776	Tidak berpengaruh signifikan

Hipotesis yang diujikan adalah sebagai berikut:

H_{01} : Tidak terdapat perbedaan skor pre-test dan post-test berdasarkan tingkat penghasilan orang tua siswa yang signifikan pada kelas eksperimen

H_{a1} : Terdapat perbedaan skor pre-test dan post-test berdasarkan tingkat penghasilan orang tua siswa siswa yang signifikan pada kelas eksperimen

H_{02} : Tidak terdapat perbedaan skor pre-test dan post-test berdasarkan *treatment* yang signifikan pada kelas eksperimen

H_{a2} : Terdapat perbedaan skor pre-test dan post-test berdasarkan *treatment* yang signifikan pada kelas eksperimen

H_{03} : Tidak terdapat interaksi antara tingkat penghasilan orang tua siswa siswa dengan *treatment* terhadap skor pre-test dan post-test yang signifikan antara kelas eksperimen dan kontrol

H_{a3} : Terdapat interaksi antara tingkat penghasilan orang tua siswa siswa dengan *treatment* terhadap skor post-test yang signifikan antara kelas eksperimen dan kontrol

Berdasarkan tabel *tests of between-subject effects* diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

a. Nilai sig. corrected model sebesar 0,169>0,05 yang artinya pengaruh semua variabel independen (penghasilan orang tua, perlakuan, dan interaksi penghasilan orang tua dengan perlakuan) secara bersama-sama terhadap variabel dependen (skor afektif) tidak berpengaruh secara signifikan.
b. Nilai sig. penghasilan orang tua sebesar 0,384>0,05 yang artinya pengaruh penghasilan orang tua terhadap nilai skor afektif di dalam model analisis ini tidak berpengaruh secara signifikan

c. Nilai sig. perlakuan sebesar 0,129>0,05 yang artinya pengaruh perlakuan terhadap skor afektif di dalam model analisis ini tidak berpengaruh secara signifikan

d. Nilai sig. penghasilan orang tua dan kelas secara bersama-sama sebesar 0,776>0,05 yang artinya pengaruh penghasilan orang tua dan perlakuan secara bersama-sama terhadap skor afektif di dalam model analisis ini tidak berpengaruh secara signifikan.

Berdasarkan hasil uji *Two way* ANOVA di atas, diketahui tidak terdapat perbedaan antara pre-test dan post-test kelas eksperimen ditinjau dari keragaman tingkat penghasilan orang tua siswa yang signifikan. Dengan kata lain tingkat penghasilan orang tua siswa tidak mempengaruhi pencapaian skor hasil belajar afektif siswa. Berdasarkan nilai P *value* pada analisis di atas dapat disimpulkan bahwa untuk analisis ini menerima H_{01}, H_{02}, dan H_{03}, serta menolak H_{a1}, H_{a2}, dan H_{a3}.

d. Skor Total Berdasarkan Pengelompokan Pekerjaan Ayah

1) Komparasi Pre-Test Antara Kelas Eksperimen Dan Kelas Kontrol

Setelah dilakukan uji *two way* ANOVA didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel LXXVII.*Tests of between-subject effects* Pre-Test Pekerjaan Ayah

No	Variabel	P *value*	Keterangan
1.	Corrected model	0,339	Tidak berpengaruh signifikan
2.	Pekerjaan ayah siswa	0,865	Tidak berpengaruh signifikan
3.	Kelas	0,360	Tidak berpengaruh signifikan
4.	Pekerjaan ayah siswa *kelas	0,138	Tidak berpengaruh signifikan

Hipotesis yang diujikan adalah sebagai berikut:

H_{01} : Tidak terdapat perbedaan skor pre-test berdasarkan pekerjaan Ayah siswa yang signifikan antara kelas eksperimen dan kontrol

H_{a1} : Terdapat perbedaan skor pre-test berdasarkan pekerjaan Ayah siswa yang signifikan antara kelas eksperimen dan kontrol

H_{02} : Tidak terdapat perbedaan skor pre-test berdasarkan kelas yang signifikan antara kelas eksperimen dan kontrol

H_{a2} : Terdapat perbedaan skor pre-test berdasarkan kelas yang signifikan antara kelas eksperimen dan kontrol

H_{03} : Tidak terdapat interaksi antara pekerjaan Ayah siswa dengan kelas terhadap skor pre-test yang signifikan antara kelas eksperimen dan kontrol

H_{a3} : Terdapat interaksi antara pekerjaan Ayah siswa dengan kelas terhadap skor pre-test yang signifikan antara kelas eksperimen dan kontrol

Berdasarkan tabel *tests of between-subject effects* diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

a. Nilai sig. corrected model sebesar 0,339>0,05 yang artinya pengaruh semua variabel independen (Pekerjaan ayah siswa, kelas, dan interaksi pekerjaan ayah siswa dengan kelas) secara bersama-sama terhadap variabel dependen (skor post-test) tidak berpengaruh secara signifikan.
b. Nilai sig. pekerjaan ayah siswa sebesar 0,865>0,05 yang artinya pengaruh pekerjaan orang tua terhadap skor post-test di dalam model analisis ini tidak berpengaruh secara signifikan

c. Nilai sig. perlakuan sebesar 0,360>0,05 yang artinya pengaruh kelas terhadap skor post-test di dalam model analisis ini tidak berpengaruh secara signifikan

d. Nilai sig. Pekerjaan ayah siswa dan kelas secara bersama-sama sebesar 0,138>0,05 yang artinya pengaruh penghasilan orang tua dan perlakuan secara bersama-sama terhadap skor post-test di dalam model analisis ini tidak berpengaruh secara signifikan.

Berdasarkan hasil uji *Two way* ANOVA di atas, diketahui tidak terdapat perbedaan skor mean pre-test yang signifikan diantara keragaman tingkat pekerjaan Ayah siswa baik di kelas eksperimen maupun di kelas kontrol. Keadan ini menunjukkan bahwa perbedaan kelas dan perbedaan tingkat penidikan Ayah siswa tidak memengaruhi skor pre-test siswa baik secara parsial maupun secara simultan. Berdasarkan nilai P *value* pada analisis di atas dapat disimpulkan bahwa untuk analisis ini menerima H_{01}, H_{02}, dan H_{03}, serta menolak H_{a1}, H_{a2}, dan H_{a3}.

2) Komparasi Post-Test Antara Kelas Eksperimen Dan Kelas Kontrol

Setelah dilakukan uji *two way* ANOVA didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel LXXVIII. *Tests of between-subject effects* Post-Test Pekerjaan Ayah

No	Variabel	P *value*	Keterangan
1.	Corrected model	0,034	Berpengaruh signifikan
2.	Pekerjaan ayah siswa	0,327	Tidak berpengaruh signifikan
3.	*Treatment*	0,208	Tidak berpengaruh signifikan
4.	Pekerjaan ayah siswa **Treatment*	0,027	Berpengaruh signifikan

Hipotesis yang diujikan adalah sebagai berikut:

H_{01} : Tidak terdapat perbedaan skor post-test berdasarkan pekerjaan Ayah siswa yang signifikan antara kelas eksperimen dan kontrol

H_{a1} : Terdapat perbedaan skor post-test berdasarkan pekerjaan Ayah siswa yang signifikan antara kelas eksperimen dan kontrol

H_{02} : Tidak terdapat perbedaan skor post-test berdasarkan *Treatment* yang signifikan antara kelas eksperimen dan kontrol

H_{a2} : Terdapat perbedaan skor post-test berdasarkan *Treatment* yang signifikan antara kelas eksperimen dan kontrol

H_{03} : Tidak terdapat interaksi antara pekerjaan Ayah siswa dengan *Treatment* terhadap skor post-test yang signifikan antara kelas eksperimen dan kontrol

H_{a3} : Terdapat interaksi antara pekerjaan Ayah siswa dengan *Treatment* terhadap skor post-test yang signifikan antara kelas eksperimen dan kontrol

Berdasarkan tabel *tests of between-subject effects* diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

a. Nilai sig. corrected model sebesar 0,034<0,05 yang artinya pengaruh semua variabel independen (pekerjaan ayah siswa, perlakuan, dan interaksi pekerjaan ayah siswa dengan kelas) secara bersama-sama terhadap variabel dependen (skor post-test) berpengaruh secara signifikan.

b. Nilai sig. pekerjaan ayah siswa sebesar 0,327>0,05 yang artinya pengaruh penghasilan orang tua terhadap skor post-test di dalam model analisis ini tidak berpengaruh secara signifikan
c. Nilai sig. perlakuan sebesar 0,208>0,05 yang artinya pengaruh perlakuan terhadap skor post-test di dalam model analisis ini tidak berpengaruh secara signifikan
d. Nilai sig. Pekerjaan ayah siswa dan kelas secara bersama-sama sebesar 0,027<0,05 yang artinya pengaruh pekerjaan ayah dan perlakuan secara bersama-sama terhadap skor post-test di dalam model analisis ini berpengaruh secara signifikan.

Berdasarkan hasil uji *Two way* ANOVA di atas, diketahui terdapatperbedaan skor mean post-test yang signifikan di antara keragaman tingkat pekerjaan Ayah siswa baik di kelas eksperimen maupun di kelas kontrol akibat dari pengaruh variabel keragaman tingkat pekerjaan ayah dan pengaruh perlakuan secara simultan, tetapi secara parsial kedua variabel ini tidak berpengaruh secara signifikan terhadap skor afektif siswa. Berdasarkan nilai P *value* pada analisis di atas dapat disimpulkan bahwa untuk analisis ini menerima $H_{01,}$ $H_{02,}$ dan H_{a3}, serta menolak H_{a1}, H_{a2} dan H_{03}.

3) Komparasi Pre-Test Dan Post-Test Kelas Eksperimen

Setelah dilakukan uji *two way* ANOVA didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel LXXIX. *Tests of between-subject effects* Pre-Test Post-Test Pekerjaan Ayah

No	Variabel	P *value*	Keterangan
1.	Corrected model	0,002	Berpengaruh signifikan
2.	Pekerjaan ayah siswa	0,001	Berpengaruh signifikan
3.	*Treatment*	0,021	Berpengaruh signifikan
4.	Pekerjaan ayah siswa **Treatment*	0,714	Tidak berpengaruh signifikan

Hipotesis yang diujikan adalah sebagai berikut:

H_{01} : Tidak terdapat perbedaan skor pre-test dan post-test berdasarkan pekerjaan Ayah siswa yang signifikan pada kelas eksperimen

H_{a1} : Terdapat perbedaan skor pre-test dan post-test berdasarkan tingkat pekerjaan Ayah siswa yang signifikan pada kelas eksperimen

H_{02} : Tidak terdapat perbedaan skor pre-test dan post-test berdasarkan *treatment* yang signifikan pada kelas eksperimen

H_{a2} : Terdapat perbedaan skor pre-test dan post-test berdasarkan *treatment* yang signifikan pada kelas eksperimen

H_{03} : Tidak terdapat interaksi antara tingkat penghasilan orang tua siswa siswa dengan *treatment* terhadap skor pre-test dan post-test yang signifikan antara kelas eksperimen dan kontrol

H_{a3} : Terdapat interaksi antara tingkat penghasilan orang tua siswa siswa dengan *treatment* terhadap skor post-test yang signifikan antara kelas eksperimen dan kontrol

Berdasarkan tabel *tests of between-subject effects* diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

a. Nilai sig. corrected model sebesar 0,002<0,05 yang artinya pengaruh semua variabel independen (pekerjaan ayah siswa, test, dan interaksi pekerjaan ayah siswa dengan *treatment*) secara bersama-sama terhadap variabel dependen (skor post-test) berpengaruh secara signifikan.
b. Nilai sig. pekerjaan ayah siswa sebesar 0,001<0,05 yang artinya pengaruh pekerjaan Ayah siswa terhadap skor post-test di dalam model analisis ini berpengaruh secara signifikan
c. Nilai sig. *treatment* sebesar 0,021<0,05 yang artinya pengaruh *treatment* terhadap skor post-test di dalam model analisis ini berpengaruh secara signifikan
d. Nilai sig. Pekerjaan ayah siswa dan kelas secara bersama-sama sebesar 0,714>0,05 yang artinya pengaruh pekerjaan ayah dan perlakuan secara bersama-sama tidak berpengaruh secara signifikan.

Berdasarkan hasil uji *Two way* ANOVA di atas, diketahui terdapatperbedaan mean skor afektif yang signifikan di antara keragaman tingkat pekerjaan Ayah siswa baik di kelas eksperimen maupun di kelas kontrol akibat dari pengaruh variabel keragaman tingkat pekerjaan ayah dan pengaruh perlakuan secara parsial, tetapi secara simultan kedua variabel ini tidak berpengaruh secara signifikan terhadap skor afektif siswa. Berdasarkan nilai P *value* pada analisis di atas dapat disimpulkan bahwa untuk analisis ini menerima H_{a1}, H_{a2} dan H_{03}, serta menolak H_{01}, H_{02} dan H_{a3}.

Selanjutnya untuk mengetahui mean skor afektif berdasarkan pekerjaan ayah mana saja yang mengalami perbedaan secara signifikan dapat diketahui melalui uji post hoc atau uji lanjut yang hasilnya dapat diamati pada tabel berikut.

Tabel LXXX. Uji Post-Hoc Menggunakan Tukey HSD

No	(I) Pekerjaan Ayah	(J) Pekerjaan Ayah	Mean difference (I-J)	Sig.	Keterangan
1.	Tidak bekerja	Pedagang	-32,75	0,024	Berbeda signifikan
2.	PNS-non Guru	Pegawai swasta	-21,50	0,044	Berbeda signifikan
		Pedagang	-39,25	0,004	Berbeda signifikan
		Petani	-20,03	0,034	Berbeda signifikan
		Buruh	-32,75	0,024	Berbeda signifikan
3.	Pegawai swasta	PNS non-guru	21,50	0,044	Berbeda signifikan
4.	Pedagang	Tidak bekerja	32,75	0,024	Berbeda signifikan
		PNS Non-guru	39,25	0,004	Berbeda signifikan
5.	Petani	PNS non-guru	20,03	0,034	Berbeda signifikan
6.	Buruh	PNS non-guru	32,75	0,024	Berbeda signifikan

Berdasarkan tabel hasil uji lanjut atau uji post-hoc di atas diketahui terdapat beberapa skor siswa yang berbeda secara signifikan ditinjau dari jenis pekerjaan Ayah dimana yang paling sering mengalami perbedaan signifikan adalah pekerjaan Ayah PNS non-guru. Pada kolom mean difference diketahui mean skor siswa dengan

pekerjaan Ayah PNS non-guru cenderung lebih kecil dari mean skor pekerjaan Ayah yang lain.

e. Skor Total Berdasarkan Pengelompokan Pekerjaan Ibu

1) Komparasi Antar Pre-Test Kelas Eksperimen Dan Kontrol

Setelah dilakukan uji *two way* ANOVA didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel LXXXI. *Tests of between-subject effects* Pre-Test Pekerjaan Ibu

No	Variabel	P *value*	Keterangan
1.	Corrected model	0,742	Tidak berpengaruh signifikan
2.	Pekerjaan Ibu siswa	0,652	Tidak berpengaruh signifikan
3.	Kelas	0,597	Tidak berpengaruh signifikan
4.	Pekerjaan Ibu siswa *kelas	0,902	Tidak berpengaruh signifikan

Hipotesis yang diujikan adalah sebagai berikut:

H_{01} : Tidak terdapat perbedaan skor pre-test berdasarkan pekerjaan Ibu siswa yang signifikan antara kelas eksperimen dan kontrol

H_{a1} : Terdapat perbedaan skor pre-test berdasarkan pekerjaan Ibu siswa yang signifikan antara kelas eksperimen dan kontrol

H_{02} : Tidak terdapat perbedaan skor pre-test berdasarkan kelas yang signifikan antara kelas eksperimen dan kontrol

H_{a2} : Terdapat perbedaan skor pre-test berdasarkan kelas yang signifikan antara kelas eksperimen dan kontrol

H_{03} : Tidak terdapat interaksi antara pekerjaan Ibu siswa dengan kelas terhadap skor pre-test yang signifikan antara kelas eksperimen dan kontrol

H_{a3} : Terdapat interaksi antara pekerjaan Ibu siswa dengan kelas terhadap skor pre-test yang signifikan antara kelas eksperimen dan kontrol

Berdasarkan tabel *tests of between-subject effects* diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

a. nilai sig. corrected model sebesar 0,742>0,05 yang artinya pengaruh semua variabel independen (pekerjaan ibu siswa, kelas, dan interaksi pekerjaan ibu siswa dengan kelas) secara bersama-sama terhadap variabel dependen (skor post-test) tidak berpengaruh secara signifikan.
b. Nilai sig. pekerjaan ibu siswa sebesar 0,652>0,05 yang artinya pengaruh pekerjaan Ibu siswa terhadap skor post-test di dalam model analisis ini tidak berpengaruh secara signifikan
c. Nilai sig. kelas sebesar 0,597>0,05 yang artinya pengaruh perlakuan terhadap skor post-test di dalam model analisis ini tidak berpengaruh secara signifikan
d. Nilai sig. Pekerjaan Ibu siswa dan kelas secara bersama-sama sebesar 0,902>0,05 yang artinya pengaruh pekerjaan ibu dan kelas secara bersama-sama tidak berpengaruh secara signifikan.

Berdasarkan hasil uji *Two way* ANOVA di atas, diketahui tidak terdapat perbedaan skor mean pre-test yang signifikan di antara keragaman jenis pekerjaan Ibu siswa baik di kelas eksperimen maupun di kelas kontrol akibat dari pengaruh variabel keragaman jenis pekerjaan ibu baik secara simultan maupun secara parsial. Dengan kata lain keragaman jenis pekerjaan ibu tidak mempengaruhi skor post-test siswa.

Berdasarkan nilai P *value* pada analisis di atas dapat disimpulkan bahwa untuk analisis ini menerima H_{01}, H_{02}, dan $H_{03,}$ serta menolak H_{a1}, H_{a2}, dan H_{a3}.

2) Komparasi Antara Post-Test Kelas Eksperimen Dan Kelas Kontrol

Setelah dilakukan uji *two way* ANOVA didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel LXXXI. *Tests of between-subject effects* Post-Test Pekerjaan Ibu

No	Variabel	P *value*	Keterangan
1.	Corrected model	0,147	Tidak berpengaruh signifikan
2.	pekerjaan ibu siswa	0,875	Tidak berpengaruh signifikan
3.	*Treatment*	0,003	Berpengaruh signifikan
4.	pekerjaan ibu siswa **treatment*	0,129	Tidak berpengaruh signifikan

Hipotesis yang diujikan adalah sebagai berikut:

H_{01} : Tidak terdapat perbedaan skor post-test berdasarkan pekerjaan Ibu siswa yang signifikan antara kelas eksperimen dan kontrol

H_{a1} : Terdapat perbedaan skor post-test berdasarkan pekerjaan Ibu siswa yang signifikan antara kelas eksperimen dan kontrol

H_{02} : Tidak terdapat perbedaan skor post-test berdasarkan *Treatment* yang signifikan antara kelas eksperimen dan kontrol

H_{a2} : Terdapat perbedaan skor post-test berdasarkan *Treatment* yang signifikan antara kelas eksperimen dan kontrol

H_{03} : Tidak terdapat interaksi antara pekerjaan Ibu siswa dengan *Treatment* terhadap skor post-test yang signifikan antara kelas eksperimen dan kontrol

H_{a3} : Terdapat interaksi antara pekerjaan Ibu siswa dengan *Treatment* terhadap skor post-test yang signifikan antara kelas eksperimen dan kontrol

Berdasarkan tabel *tests of between-subject effects* diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

a. Nilai sig. corrected model sebesar 0,147>0,05 yang artinya pengaruh semua variabel independen (pekerjaan ibu siswa, perlakuan, dan interaksi pekerjaan ibu siswa dengan kelas) secara bersama-sama terhadap variabel dependen (skor post-test) tidak berpengaruh secara signifikan.
b. Nilai sig. pekerjaan ibu siswa sebesar 0,875>0,05 yang artinya pengaruh pekerjaan ibu siswa terhadap skor post-test di dalam model analisis ini tidak berpengaruh secara signifikan
c. Nilai sig. perlakuan sebesar 0,003<0,05 yang artinya pengaruh perlakuan terhadap skor post-test di dalam model analisis ini berpengaruh secara signifikan
d. Nilai sig. pekerjaan ibu siswa dan perlakuan secara bersama-sama sebesar 0,129>0,05 yang artinya pengaruh pekerjaan ibu dan perlakuan secara bersama-sama tidak berpengaruh secara signifikan.

Berdasarkan hasil uji *Two way* ANOVA di atas, diketahui tidak terdapat perbedaan skor mean post-test yang signifikan di antara keragaman jenis pekerjaan ibu siswa baik di kelas eksperimen maupun di kelas kontrol akibat dari pengaruh variabel keragaman jenis pekerjaan ibu secara simultan, tetapi variabel perlakuan berpengaruh secara signifikan terhadap skor post-test siswa. Dengan kata lain

keragaman pekerjaan ibu tidak mempengaruhi skor post-test siswa, yang berpengaruh terhadap skor post-test siswa adalah variabel dependen berupa perlakuan hal ini terlihat dari nilai P *value* yang berada di bawah angka 0,05. Berdasarkan nilai P *value* pada analisis di atas dapat disimpulkan bahwa untuk analisis ini menerima H_{01}, H_{03} dan $H_{a2,}$ serta menolak H_{a1}, H_{a3} dan H_{02}.

3) Komparasi Pre-Test Dan Post-Test Kelas Eksperimen

Setelah dilakukan uji *two way* ANOVA didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel LXXXII. *Tests of between-subject effects* Pre-Test Post-Test Pekerjaan Ibu

No	Variabel	P *value*	Keterangan
1.	Corrected model	0,034	Berpengaruh signifikan
2.	Pekerjaan ibu siswa	0,120	Tidak berpengaruh signifikan
3.	*Treatment*	0,005	Berpengaruh signifikan
4.	Pekerjaan ibu siswa * *Treatment*	0,402	Tidak berpengaruh signifikan

Hipotesis yang diujikan adalah sebagai berikut:

H_{01} : Tidak terdapat perbedaan skor pre-test dan post-test berdasarkan pekerjaan Ibu siswa yang signifikan pada kelas eksperimen

H_{a1} : Terdapat perbedaan skor pre-test dan post-test berdasarkan tingkat pekerjaan Ibu siswa yang signifikan pada kelas eksperimen

H_{02} : Tidak terdapat perbedaan skor pre-test dan post-test berdasarkan *treatment* yang signifikan pada kelas eksperimen

H_{a2} : Terdapat perbedaan skor pre-test dan post-test berdasarkan *treatment* yang signifikan pada kelas eksperimen

H_{03} : Tidak terdapat interaksi antara tingkat pekerjaan Ibu siswa dengan *treatment* terhadap skor pre-test dan post-test yang signifikan antara kelas eksperimen dan kontrol

H_{a3} : Terdapat interaksi antara tingkat pekerjaan Ibu siswa dengan *treatment* terhadap skor post-test yang signifikan antara kelas eksperimen dan kontrol

Berdasarkan tabel *tests of between-subject effects* diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

a. Nilai sig. corrected model sebesar 0,034<0,05 yang artinya pengaruh semua variabel independen (Pekerjaan ibu siswa siswa, perlakuan, dan interaksi Pekerjaan ibu siswa siswa dengan kelas) secara bersama-sama terhadap variabel dependen (skor post-test) berpengaruh secara signifikan.
b. Nilai sig. Pekerjaan ibu siswa sebesar 0,120>0,05 yang artinya pengaruh pekerjaan Ibu siswa terhadap skor post-test di dalam model analisis ini tidak berpengaruh secara signifikan
c. Nilai sig. perlakuan sebesar 0,005<0,05 yang artinya pengaruh perlakuan terhadap skor post-test di dalam model analisis ini berpengaruh secara signifikan
d. Nilai sig. Pekerjaan ibu siswa dan perlakuan secara bersama-sama sebesar 0,402>0,05 yang artinya pengaruh Pekerjaan ibu siswa dan perlakuan secara bersama-sama tidak berpengaruh secara signifikan.

Berdasarkan hasil uji *Two way* ANOVA di atas, diketahui terdapat perbedaan skor mean post-test dan post-test kelas eksperimen yang signifikan. Akan tetapi perbedaan yang signifikan ini tidak disebabkan oleh adanya keragaman tingkat Pekerjaan ibu siswa tetapi sebagai akibat dari pengaruh perlakuan yang diterakan pada pembelajaran kelas ekspeimen ini. Dengan kata lain keragaman Pekerjaan ibu siswa tidak mempengaruhi skor post-test siswa, yang berpengaruh terhadap skor post-test siswa adalah variabel dependen berupa perlakuan hal ini terlihat dari nilai P *value* yang berada di bawah angka 0,05. Berdasarkan nilai P *value* pada analisis di atas dapat disimpulkan bahwa untuk analisis ini menerima H_{01}, H_{03} dan H_{a2}, serta menolak H_{a1}, H_{a3} dan H_{02}.

f. Skor Total Berdasarkan Pengelompokan Pendidikan Ayah

1. Koparasi Pre-Test Antara Kelas Eksperimen Dan Kelas Kontrol

Setelah dilakukan uji *two way* ANOVA didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel LXXXIII. *Tests of between-subject effects* Pre-Test Pendidikan Ayah

No	Variabel	P *value*	Keterangan
1.	Corrected model	0,432	Tidak berpengaruh signifikan
2.	Pendidikan Ayah siswa	0,634	Tidak berpengaruh signifikan
3.	Perlakuan	0,212	Tidak berpengaruh signifikan
4.	Pendidikan Ayah siswa *Perlakuan	0,347	Tidak berpengaruh signifikan

Hipotesis yang diujikan adalah sebagai berikut:

H_{01} : Tidak terdapat perbedaan skor pre-test berdasarkan pendidikan Ayah siswa yang signifikan antara kelas eksperimen dan kontrol

H_{a1} : Terdapat perbedaan skor pre-test berdasarkan pekerjaan pendidikan Ayah yang signifikan antara kelas eksperimen dan kontrol

H_{02} : Tidak terdapat perbedaan skor pre-test berdasarkan kelas yang signifikan antara kelas eksperimen dan kontrol

H_{a2} : Terdapat perbedaan skor pre-test berdasarkan kelas yang signifikan antara kelas eksperimen dan kontrol

H_{03} : Tidak terdapat interaksi antara pendidikan Ayah siswa dengan kelas terhadap skor pre-test yang signifikan antara kelas eksperimen dan kontrol

H_{a3} : Terdapat interaksi antara pendidikan Ayah siswa dengan kelas terhadap skor pre-test yang signifikan antara kelas eksperimen dan kontrol

Berdasarkan tabel *tests of between-subject effects* diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

a. Nilai sig. corrected model sebesar 0,432>0,05 yang artinya pengaruh semua variabel independen (pendidikan Ayah siswa, perlakuan, dan interaksi pendidikan Ayah siswa dengan kelas) secara bersama-sama terhadap variabel dependen (skor post-test) berpengaruh secara signifikan.
b. Nilai sig. pendidikan Ayah siswa sebesar 0,634>0,05 yang artinya pengaruh pendidikan Ayah siswa terhadap skor post-test di dalam model analisis ini tidak berpengaruh secara signifikan.

c. Nilai sig. perlakuan sebesar 0,212>0,05 yang artinya pengaruh kelas terhadap skor post-test di dalam model analisis ini tidak berpengaruh secara signifikan

d. Nilai sig. Pendidikan Ayah siswa dan kelas secara bersama-sama sebesar 0,402>0,05 yang artinya pengaruh pendidikan Ayah dan kelas secara bersama-sama tidak berpengaruh secara signifikan.

Berdasarkan hasil uji *Two way* ANOVA di atas, diketahui tidak terdapat perbedaan skor mean pre-test antara kelas eksperimen dan kelas kontrol yang signifikan. Dengan kata lain keragaman Pendidikan Ayah tidak mempengaruhi skor pre-test siswa. Berdasarkan nilai P *value* pada analisis di atas dapat disimpulkan bahwa untuk analisis ini menerima H_{01}, H_{02}, dan H_{03}, serta menolak H_{a1}, H_{a2}, dan H_{a3}.

2. Komparasi Post-Test Antara Kelas Eksperimen Dan Kelas Kontrol

Setelah dilakukan uji *two way* ANOVA didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel LXXXIV. *Tests of between-subject effects* Post-Test Pendidikan Ayah

No	Variabel	P *value*	Keterangan
1.	Corrected model	0,034	Berpengaruh signifikan
2.	Pendidikan Ayah siswa	0,327	Tidak berpengaruh signifikan
3.	*Treatment*	0,208	Tidak berpengaruh signifikan
4.	Pendidikan Ayah siswa * *Treatment*	0,027	Berpengaruh signifikan

Hipotesis yang diujikan adalah sebagai berikut:

H_{01} : Tidak terdapat perbedaan skor post-test berdasarkan pendidikan Ayah siswa yang signifikan antara kelas eksperimen dan kontrol

H_{a1} : Terdapat perbedaan skor post-test berdasarkan pekerjaan pendidikan Ayah yang signifikan antara kelas eksperimen dan kontrol

H_{02} : Tidak terdapat perbedaan skor post-test berdasarkan kelas yang signifikan antara kelas eksperimen dan kontrol

H_{a2} : Terdapat perbedaan skor post-test berdasarkan kelas yang signifikan antara kelas eksperimen dan kontrol

H_{03} : Tidak terdapat interaksi antara pendidikan Ayah siswa dengan kelas terhadap skor post-test yang signifikan antara kelas eksperimen dan kontrol

H_{a3} : Terdapat interaksi antara pendidikan Ayah siswa dengan kelas terhadap skor post-test yang signifikan antara kelas eksperimen dan kontrol

Berdasarkan tabel *tests of between-subject effects* diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

a. Nilai sig. corrected model sebesar 0,034<0,05 yang artinya pengaruh semua variabel independen (pendidikan Ayah siswa, perlakuan, dan interaksi pendidikan Ayah siswa dengan kelas) secara bersama-sama terhadap variabel dependen (skor post-test) berpengaruh secara signifikan.
b. Nilai sig. pendidikan Ayah siswa sebesar 0,327>0,05 yang artinya pengaruh pendidikan Ayah siswa terhadap skor post-test di dalam model analisis ini tidak berpengaruh secara signifikan.

c. Nilai sig. perlakuan sebesar 0,208>0,05 yang artinya pengaruh perlakuan terhadap skor post-test di dalam model analisis ini tidak berpengaruh secara signifikan

d. Nilai sig. Pendidikan Ayah siswa dan perlakuan secara bersama-sama sebesar 0,027<0,05 yang artinya pengaruh pendidikan Ayah dan perlakuan secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan.

Berdasarkan hasil uji *Two way* ANOVA di atas, diketahui terdapat perbedaan skor mean post-test antara kelas eksperimen dan kelas kontrol yang signifikan sebagai akibat dari pengaruh keragaman pendidikan Ayah dan interaksi antara pendidikan Ayah dan perlakuan secara parsial. Dengan kata lain keragaman Pendidikan Ayah mempengaruhi skor post-test siswa. Berdasarkan nilai P *value* pada analisis di atas dapat disimpulkan bahwa untuk analisis ini menerima $H_{01,}$ $H_{02,}$ dan H_{a3} dan menolak $H_{a1,}$ $H_{a2,}$ dan $H_{03.}$

3. Komparasi Antara Pre-Test Dan Post-Test Kelas Eksperimen

Setelah dilakukan uji *two way* ANOVA didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel LXXXV. *Tests of between-subject effects* Pre-Test Post-Test Pendidikan Ayah

No	**Variabel**	**P *value***	**Keterangan**
1.	Corrected model	0,177	Tidak berpengaruh signifikan
2.	Pendidikan Ayah siswa	0,876	Tidak berpengaruh signifikan
3.	*Treatment*	0,236	Tidak berpengaruh signifikan
4.	Pendidikan Ayah siswa * *Treatment*	0,866	Tidak berpengaruh signifikan

Hipotesis yang diujikan adalah sebagai berikut:

H_{01} : Tidak terdapat perbedaan skor pre-test dan post-test berdasarkan Pendidikan Ayah siswa yang signifikan pada kelas eksperimen

H_{a1} : Terdapat perbedaan skor pre-test dan post-test Pendidikan Ayah siswa siswa yang signifikan pada kelas eksperimen

H_{02} : Tidak terdapat perbedaan skor pre-test dan post-test berdasarkan *treatment* yang signifikan pada kelas eksperimen

H_{a2} : Terdapat perbedaan skor pre-test dan post-test berdasarkan *treatment* yang signifikan pada kelas eksperimen

H_{03} : Tidak terdapat interaksi antara tingkat Pendidikan Ayah dengan *treatment* terhadap skor pre-test dan post-test yang signifikan antara kelas eksperimen dan kontrol

H_{a3} : Terdapat interaksi antara tingkat Pendidikan Ayah dengan *treatment* terhadap skor post-test yang signifikan antara kelas eksperimen dan kontrol

Berdasarkan tabel *tests of between-subject effects* diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

a. Nilai sig. corrected model sebesar 0,177>0,05 yang artinya pengaruh semua variabel independen (pendidikan Ayah siswa, perlakuan, dan interaksi pendidikan Ayah siswa dengan perlakuan) secara bersama-sama terhadap skor afektif siswa tidak berpengaruh secara signifikan.

b. Nilai sig. pendidikan Ayah siswa sebesar 0,876>0,05 yang artinya pengaruh pendidikan Ayah siswa terhadap skor afektif siswa di dalam model analisis ini tidak berpengaruh secara signifikan.

c. Nilai sig. perlakuan sebesar 0,236>0,05 yang artinya pengaruh perlakuan terhadap skor afektif siswa di dalam model analisis ini tidak berpengaruh secara signifikan

d. Nilai sig. Pendidikan Ayah siswa dan perlakuan secara bersama-sama sebesar 0,866>0,05 yang artinya pengaruh pendidikan Ayah dan perlakuan secara bersama-sama tidak berpengaruh secara signifikan.

Berdasarkan hasil uji *Two way* ANOVA di atas, diketahui tidak terdapat perbedaan skor afektif antara pre-test dan post-test siswa di kelas eksperimen yang signifikan sebagai akibat dari pengaruh keragaman pendidikan Ayah dan interaksi antara pendidikan Ayah dan perlakuan secara parsial. Dengan kata lain keragaman Pendidikan Ayah tidak mempengaruhi skor post-test siswa. Berdasarkan nilai P *value* pada analisis di atas dapat disimpulkan bahwa untuk analisis ini menerima H_{01}, H_{02}, dan H_{03}, serta menolak H_{a1}, H_{a2}, dan H_{a3}.

g. Skor Total Berdasarkan Pengelompokan Pendidikan Ibu

1) Komparasi Antar Pre-Test Kelas Eskperimen Dan Kelas Kontrol

Setelah dilakukan uji *two way* ANOVA didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel LXXXVI. *Tests of between-subject effects* Pre-Test Pendidikan Ibu

No	Variabel	P *value*	Keterangan
1.	Corrected model	0,461	Tidak berpengaruh signifikan
2.	Pendidikan Ibu siswa	0,905	Tidak berpengaruh signifikan
3.	Kelas	0,055	Tidak berpengaruh signifikan
4.	Pendidikan Ibu siswa *kelas	0,244	Tidak berpengaruh signifikan

Hipotesis yang diujikan adalah sebagai berikut:

H_{01} : Tidak terdapat perbedaan skor pre-test berdasarkan pendidikan Ibu siswa yang signifikan antara kelas eksperimen dan kontrol

H_{a1} : Terdapat perbedaan skor pre-test berdasarkan pekerjaan pendidikan Ibu yang signifikan antara kelas eksperimen dan kontrol

H_{02} : Tidak terdapat perbedaan skor pre-test berdasarkan kelas yang signifikan antara kelas eksperimen dan kontrol

H_{a2} : Terdapat perbedaan skor pre-test berdasarkan kelas yang signifikan antara kelas eksperimen dan kontrol

H_{03} : Tidak terdapat interaksi antara pendidikan Ibu siswa dengan kelas terhadap skor pre-test yang signifikan antara kelas eksperimen dan kontrol

H_{a3} : Terdapat interaksi antara pendidikan Ibu siswa dengan kelas terhadap skor pre-test yang signifikan antara kelas eksperimen dan kontrol

Berdasarkan tabel *tests of between-subject effects* diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

a. nilai sig. corrected model sebesar 0,461>0,05 yang artinya pengaruh semua variabel independen (pendidikan Ibu siswa, perlakuan, dan interaksi pendidikan Ibu siswa dengan kelas) secara bersama-sama terhadap variabel dependen (skor pre-test) tidak berpengaruh secara signifikan.
b. Nilai sig. pendidikan Ibu siswa sebesar 0,905>0,05 yang artinya pengaruh pendidikan Ibu siswa terhadap skor post-test di dalam model analisis ini tidak berpengaruh secara signifikan.
c. Nilai sig. perlakuan sebesar 0,055>0,05 yang artinya pengaruh kelas terhadap skor post-test di dalam model analisis ini tidak berpengaruh secara signifikan
d. Nilai sig. Pendidikan Ibu siswa dan kelas secara bersama-sama sebesar 0,244>0,05 yang artinya pengaruh pendidikan Ibu dan perlakuan secara bersama-sama tidak berpengaruh secara signifikan.

Berdasarkan hasil uji *Two way* ANOVA di atas, diketahui tidak terdapat perbedaan skor mean post-test antara kelas eksperimen dan kelas kontrol yang signifikan. Dengan kata lain keragaman Pendidikan Ibu tidak mempengaruhi skor post-test siswa. Berdasarkan nilai P *value* pada analisis di atas dapat disimpulkan bahwa untuk analisis ini menerima H_{01}, H_{02}, dan H_{03}, serta menolak H_{a1}, H_{a2}, dan H_{a3}.

2) Komparasi Antar Post-Test Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Setelah dilakukan uji *two way* ANOVA didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel LXXXVII. *Tests of between-subject effects* Post-Test Pendidikan Ibu

No	Variabel	P *value*	Keterangan
1.	Corrected model	0,338	Tidak berpengaruh signifikan
2.	Pendidikan Ibu siswa	0,873	Tidak berpengaruh signifikan
3.	*Treatment*	0,209	Tidak berpengaruh signifikan
4.	Pendidikan Ibu siswa**Treatment*	0,490	Tidak berpengaruh signifikan

Hipotesis yang diujikan adalah sebagai berikut:

H_{01} : Tidak terdapat perbedaan skor post-test berdasarkan pendidikan Ibu siswa yang signifikan antara kelas eksperimen dan kontrol

H_{a1} : Terdapat perbedaan skor post-test berdasarkan pekerjaan pendidikan Ibu yang signifikan antara kelas eksperimen dan kontrol

H_{02} : Tidak terdapat perbedaan skor post-test berdasarkan *treatment* yang signifikan antara kelas eksperimen dan kontrol

H_{a2} : Terdapat perbedaan skor post-test berdasarkan *treatment* yang signifikan antara kelas eksperimen dan kontrol

H_{03} : Tidak terdapat interaksi antara pendidikan Ibu siswa dengan *treatment* terhadap skor post-test yang signifikan antara kelas eksperimen dan kontrol

H_{a3} : Terdapat interaksi antara pendidikan Ibu siswa dengan *treatment* terhadap skor post-test yang signifikan antara kelas eksperimen dan kontrol

Berdasarkan tabel *tests of between-subject effects* diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

a. Nilai sig. corrected model sebesar 0,338>0,05 yang artinya pengaruh semua variabel independen (pendidikan Ibu siswa, perlakuan, dan interaksi pendidikan Ibu siswa dengan kelas) secara bersama-sama terhadap variabel dependen (skor post-test) tidak berpengaruh secara signifikan.
b. Nilai sig. pendidikan Ibu siswa sebesar 0,873>0,05 yang artinya pengaruh pendidikan Ibu siswa terhadap skor post-test di dalam model analisis ini tidak berpengaruh secara signifikan.
c. Nilai sig. perlakuan sebesar 0,209>0,05 yang artinya pengaruh perlakuan terhadap skor post-test di dalam model analisis ini tidak berpengaruh secara signifikan
d. Nilai sig. Pendidikan Ibu siswa dan perlakuan secara bersama-sama sebesar 0,490>0,05 yang artinya pengaruh pendidikan Ibu dan perlakuan secara bersama-sama tidak berpengaruh secara signifikan.

Berdasarkan hasil uji *Two way* ANOVA di atas, diketahui tidak terdapat perbedaan skor mean post-test antara kelas eksperimen dan kelas kontrol yang signifikan. Dengan kata lain keragaman Pendidikan Ibu tidak mempengaruhi skor post-test siswa. Berdasarkan nilai P *value* pada analisis di atas dapat disimpulkan bahwa untuk analisis ini menerima H_{01}, H_{02}, dan H_{03}, serta menolak H_{a1}, H_{a2}, dan H_{a3}.

3) Komparasi Pre-Test Dan Post-Test Kelas Eksperimen

Setelah dilakukan uji *two way* ANOVA didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel LXXXVIII. *Tests of between-subject effects* Pre-Test Post-Test Pendidikan Ibu

No	Variabel	P *value*	Keterangan
1.	Corrected model	0,371	Tidak berpengaruh signifikan
2.	Pendidikan Ibu siswa	0,628	Tidak berpengaruh signifikan
3.	Perlakuan	0,140	Tidak berpengaruh signifikan
4.	Pendidikan Ibu siswa *Perlakuan	0,992	Tidak berpengaruh signifikan

Hipotesis yang diujikan adalah sebagai berikut:

H_{01} : Tidak terdapat perbedaan skor pre-test dan post-test berdasarkan Pendidikan Ibu siswa yang signifikan pada kelas eksperimen

H_{a1} : Terdapat perbedaan skor pre-test dan post-test Pendidikan Ibu siswa siswa yang signifikan pada kelas eksperimen

H_{02} : Tidak terdapat perbedaan skor pre-test dan post-test berdasarkan *treatment* yang signifikan pada kelas eksperimen

H_{a2} : Terdapat perbedaan skor pre-test dan post-test berdasarkan *treatment* yang signifikan pada kelas eksperimen

H_{03} : Tidak terdapat interaksi antara tingkat Pendidikan Ibu dengan *treatment* terhadap skor pre-test dan post-test yang signifikan antara kelas eksperimen dan kontrol

H_{a3} : Terdapat interaksi antara tingkat Pendidikan Ibu dengan *treatment* terhadap skor post-test yang signifikan antara kelas eksperimen dan kontrol

Berdasarkan tabel *tests of between-subject effects* diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

a. nilai sig. corrected model sebesar 0,371>0,05 yang artinya pengaruh semua variabel independen (pendidikan Ibu siswa, perlakuan, dan interaksi pendidikan Ibu siswa dengan kelas) secara bersama-sama terhadap variabel dependen (skor afektif siswa) tidak berpengaruh secara signifikan.
b. Nilai sig. pendidikan Ibu siswa sebesar 0,628>0,05 yang artinya pengaruh pendidikan Ibu siswa terhadap skor afektif siswa di dalam model analisis ini tidak berpengaruh secara signifikan.
c. Nilai sig. perlakuan sebesar 0,140>0,05 yang artinya pengaruh perlakuan terhadap skor afektif siswa di dalam model analisis ini tidak berpengaruh secara signifikan
d. Nilai sig. Pendidikan Ibu siswa dan perlakuan secara bersama-sama sebesar 0,992>0,05 yang artinya pengaruh pendidikan Ibu dan perlakuan secara bersama-sama tidak berpengaruh secara signifikan.

Berdasarkan hasil uji *Two way* ANOVA di atas, diketahui tidak terdapat perbedaan mean skor afektif siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol yang signifikan. Dengan kata lain keragaman Pendidikan Ibu tidak mempengaruhi skor afektif siswa. Berdasarkan nilai P *value* pada analisis di atas dapat disimpulkan bahwa untuk analisis ini menerima H_{01}, H_{02}, dan H_{03}, serta menolak H_{a1}, H_{a2}, dan H_{a3}.

D. Pembahasan

Penelitian ini berangkat dari hipotesis terdapat efektivitas yang signifikan penerapan pendekatan pembelajaran integratif untuk meningkatkan capaian domain afektif siswa sehingga untuk membuktikannya dilakukan serangkaian uji statistik dengan mengkomparasikan mean nilai afektif antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Komparasi yang dilakukan pada penelitian ini meliputi komparasi antar pre-test yang bertujuan untuk mengetahui sikap awal siswa terhadap materi *'iddah*, kedua melakukan komparasi antar post-test yang bertujuan untuk mengetahui perbedaan sikap akhir siswa setelah pemberian treatment pada kelas eksperiment dan tanpa pemberian treatment pada kelas kontrol. Ketiga adalah melakukan komparasi mean antara hasil pre-test dan hasil post-test kelas eksperimen sebagai kelas yang diberikan treatment hal ini bertujuan untuk melihat sejauh mana perubahan sikap siswa setelah diberi treatment pada kelas eksperimen.

Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini terdari dari analisis secara umum dan analisis secara khusus. Analisis secara umum bertujuan untuk melihat keefektivan penerapan pendekatan integratif dengan semata-mata membandingkan skor afektif siswa berdasarkan perbedaan perlakuan yang diberikan. Sedangkan analisis secara khusus bertujuan untuk melihat keefektivan penerapan pendekatan integratif dengan tidak hanya membandingkan skor afektif siswa berdasarkan perbedaan perlakuan yang diberikan, namun juga melihat ada atau tidaknya pengaruh variabel intervening secara parsial maupun secara simultan terhadap hasil skor afektif siswa

1. Secara Umum

Hasil komparasi skor pre-test kelas eksperimen dan kelas kontrol berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif dapat diamati pada diagram berikut.

Diagram I. Skor Pre-Test Afektif Siswa

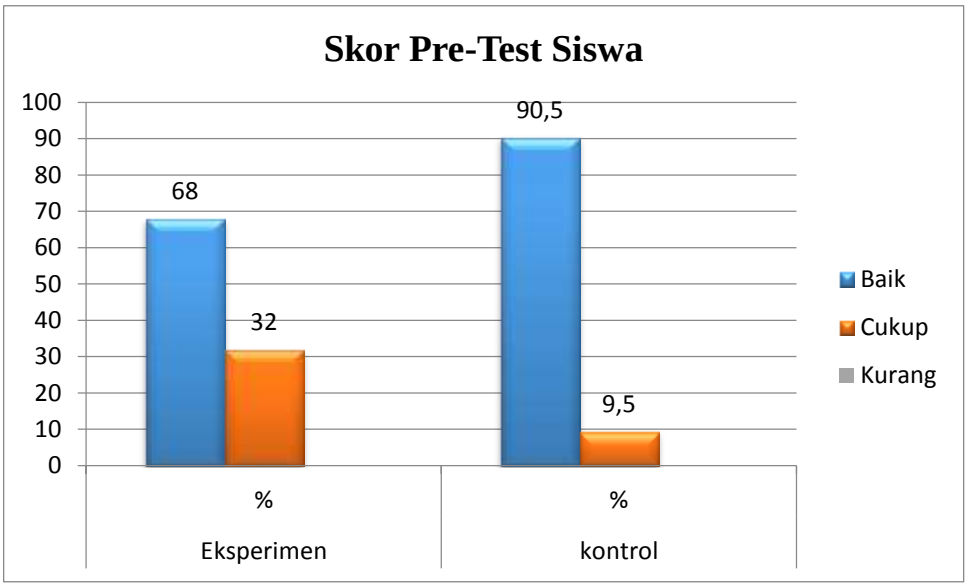

Hasil uji pre-test menunjukkan keadaan awal siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol. dimana kelas eksperimen sebanyak 68,0 % sikap awal siswa berada pada kategori baik dan 32,0% berada pada kategori cukup. Sedangkan pada kelas kontrol terdapat 90,5 % sikap awal siswa berada pada kategori baik dan 9,5 % berada pada kategori cukup. Secara statistik empirik kelas eksperimen mempunyai mean sebesar 223,48 sedangkan kelas kontrol mempunyai mean sebesar 229,43 hal ini menunjukkan secara deskriptif keadaan awal (pre-test) kelas kontrol lebih unggul dari kelas eksperimen. Data di atas menunjukkan bahwa sampel di kelas kontrol lebih

banyak yang memiliki sikap awal berkategori baik dari pada kelas eksperimen. Data selengkapnya bisa dilihat pada tabel 4.15 dan 4.16.

Sikap siswa yang diukur dalam penelitian ini meliputi sikap terhadap nilai yang terkandung dalam konten pembelajaran, sikap terhadap materi pelajaran, sikap terhadap guru pelajaran, dan sikap terhadap proses pembelajaran. Seluruh skor siswa dari keempat ranah penilaian ini dihitung secara keseluruhan untuk kemudian dikategorikan.

Setelah dilakukan uji perbandingan mean antara pre-test kelas eksperimen dan pre-test kelas kontrol menggunakan uji ANOVA didapatkan nilai p-*value* sebesar 0,099 yang artinya nilai p-*value* berada di atas nilai $\alpha = 0,05$ ($p > 0,05$) yang berarti menerima H_0 atau menolak H_a. Dengan demikian dapat disimpulkan walaupun terdapat perbedaan mean antara pre-test kelas eksperimen dan kelas kontrol perbedaan tersebut tidak signifikan, dengan kata lain kedua kelas masih bisa dikatakan berada pada kondisi yang sama.

Hasil uji post-test menunjukan hasil belajar siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah dilakukan pemberian treatment berupa penerapan pendekatan pembelajaran integratif di kelas eksperimen.

Diagram II. Skor Post-Test Afektif Siswa

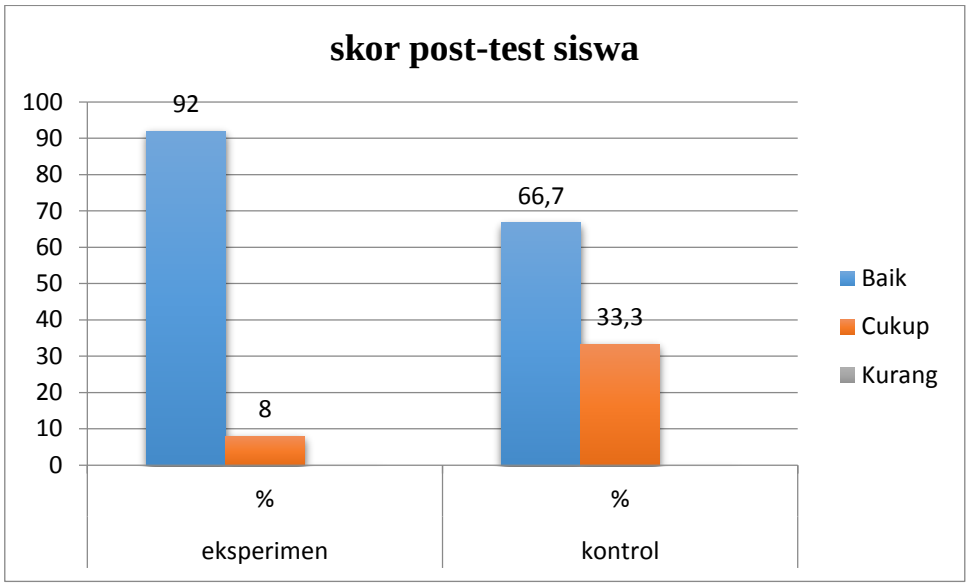

Pada kelas eksperimen terdapat 92 % berada pada kategori baik dan 8 % berada pada kategori cukup. Sedangkan pada kelas kontrol hanya terdapat 66,7 % sikap awal siswa berada pada kategori baik dan 33,3 % berada pada kategori cukup. Secara statistik empirik kelas eksperimen mempunyai mean sebesar 23, 48 sedangkan kelas kontrol mempunyai mean sebesar 229,00 yang secara deskriptif kelas eksperimen lebih unggul dari kelas kontrol. Berdasarkan data di atas dapat diketahui ternyata sampel di kelas eksperimen lebih banyak memiliki sikap kategori baik dibandingkan dengan kelas kontrol. Data selengkapnya bisa dilihat pada tabel 4.17.

Setelah dilakukan uji perbandingan mean antara post-test kelas eksperimen dan post-test kelas kontrol menggunakan uji ANOVA didapatkan nilai p-*value* sebesar 0,018 yang artinya nilai p-*value* berada di bawah nilai $\alpha = 0,05$ ($p < 0,05$) yang berarti menolak H_0 atau menerima H_a. Dengan demikian dapat disimpulkan perbedaan mean antara post-test kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah signifikan

sebagai akibat dari pengaruh treatment berupa pembelajaran dengan pendekatan integratif.

Selain melakukan komparasi post-test kelas eksperimen dan kelas kontrol, pada analisis ini juga dilakukan komparasi mean antara pre-test dan post-test kelas eksperimen yang bertujuan untuk melihat secara lebih jelas sejauh mana efektifitas pendekatan integratif dalam meningkatkan capaian domain afektif siswa.

Diagram III. Skor Pre-Test Dan Post-Test Siswa

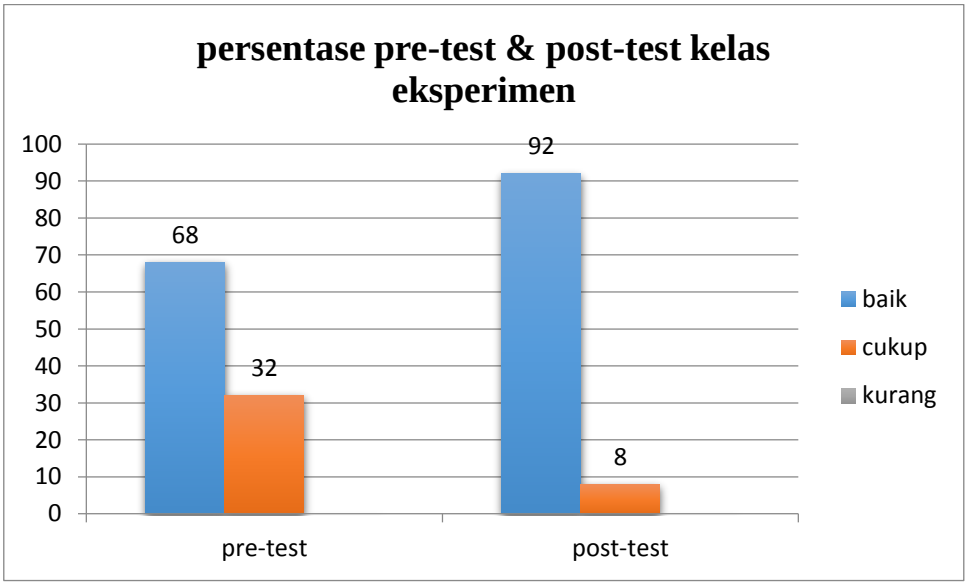

Pada saat pre-test diketahui sebanyak sebanyak 68,0 % sikap awal siswa berada pada kategori baik dan 32,0% berada pada kategori cukup, sedangkan pada saat post-test diketahui sebanyak 92,0 % berada pada kategori baik dan 8,0 % berada pada kategori cukup. Secara statistik empirik hasil pre-test siswa mempunyai mean sebesar 223,48 sedangkan hasil post-test siswa mempunyai mean sebesar 233,92 dimana secara deskriptif terjadi peningkatan pada post-test sebesar 10,44 poin. Data

di atas sangat jelas terlihat adanya peningkatan skor mean afektif siswa dari pre-test ke post-test.

Setelah dilakukan uji perbandingan mean antara pre-test dan post-test kelas eksperimen dengan menggunakan uji ANOVA didapatkan nilai p-value sebesar 0,007 yang artinya nilai p-*value* berada di bawah nilai $\alpha = 0{,}05$ ($p < 0{,}05$) yang berarti menolak H_0 atau menerima H_a. Dengan demikian dapat disimpulkan perbedaan mean antara pre-test dan post-test kelas eksperimen adalah signifikan sebagai akibat dari pengaruh treatment berupa pembelajaran dengan pendekatan integratif.

Berdasarkan serangkaian test komparasi mean di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan pembelajaran integratif pada materi fikih munakahat sub bahasan *'iddah* efektif untuk meningkatkan capaian domain afektif siswa di kelas XI MAN 2 Hulu Sungai Selatan.

Efektif dalam KBBI diartikan sebagai hal yang berhasil guna, suatu tindakan yang tepat guna atau mencapai tujuan yang diinginkan.[1] Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang mampu mencapai tujuan pembelajaran yang sudah dirumuskan dengan tepat. Pada penelitian ini tujuan pembelajaran yang dirumuskan adalah meningkatkan capaian domain afektif siswa pada pembelajaran Fikih Munakahat sub bahasan *'iddah* baik pada tingkat *receiving, responding, valuing*, dan *organization value or value complex* yang dirumuskan Karthwohl. Keefektivan ini

[1] https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/efektif, diakses pada tanggal 18 September 2019 Pukul 17:05 WITA.

terlihat dari hasil uji statistik skor afektif siswa yang berubah secara positif dan signifikan.

Pembelajaran dengan pendekatan integratif ini tidak hanya efektif dari segi evaluasi pembelajaran, akan tetapi dari segi pelaksanaan pun memberikan manfaat yang positif. Pendekatan integratif yang menggabungkan antara kebenaran sains dan agama diharapkan mampu menjadi pemutus rantai dikotomi ilmu yang selama ini terjadi di dunia pendidikan.

Sebagaimana yang dikemukakan Ian G. Barbour bahwa antara agama dan sains itu terdapat suatu hubungan yang bisa disatukan melalui integrasi atau penggabungan antara nila-nilai agama dan nilai-nilai yang terkandung dalam sains. Baik melalui sudut pandang *natural theology* yang meyakini bahwa kebenaran agama dapat dibuktikan melalui bukti ilmiah (sains), dan melalui sudut pandang *theology of nature* yang meyakini bahwa doktrin agama secara tradisional harus dirumuskan ulang dengan berkaca kepada sains terkini.[2] Pada penelitian ini sudut pandang *natural theology* menjadi dasar proses pengintegrasian dimana terdapat kesesuaian KI dan KD antara materi *'iddah* dengan materi reproduksi pada mata pelajaran Biologi. Proses pencarian bukti kebenaran ajaran agama melalui kebenaran sains bukanlah suatu yang tabu, sebab informasi-informasi ajaran islam bukan kebenaran gaib akan

[2] Ian G. Barbour, *Religion in an Age of Science*, (Harpercollins, 1990), h. 48.

tetapi merupakan petunjuk-petunjuk nyata yang kebenarannya dapat ditangkap oleh rasio selama masih dalam batas jangkauan akal.[3]

Jika dikaitkan dengan K-13 dengan langkah saintifik sebagai ciri khas pembelajarannya sekilas akan menimbulkan pertanyaan apakah materi PAI bisa diterapkan dalam langkah saintifik ini, terutama pada tahap mengamati. Akan tetapi dengan diterapkannya pendekatan integratif yang mencoba memasukkan unsur sains dalam pembelajarannya langkah saintifik tidak menjadi permasalahan lagi. Pendekatan saintifik yang menghendaki pemikiran rasional, kritis, dan empiris dapat dipenuhi oleh sisi sains, dengan catatan aspek agama tersebut bukan sesuatu yang sifatnya transenden seperti aqidah.[4]

Ditinjau dari segi lembaga pelaksana pendidikan berupa madrasah sebagai lembaga pendidikan yang memuat pelajaran agama dan pelajaran umum sekaligus tentunya menjadi ladang subur dalam penerapan pembelajaran integratif ini. Madrasah harus dijadikan sebagai simbol perekat dikotomi antara ilmu agama dan sains.[5] Sehingga lulusannya diharapkan memiliki kepribadian yang imtaq dan iptek. Agama tidak lagi diajarkan dalam bentuk doktrin tetapi siswa di ajak untuk memikirkan secara saintifik nilai atau kebenaran yang terkandung dalam ajaran

---

[3] Andi Muhammad Asbar, "Diskursus Wacana Sains dan Teknologi Serta Dampaknya Bagi Pendidikan Islam", *Jurnal Tajdid* Vol. 3 No.1, 2019, h. 490.

[4] Nur Kholifah, "Pendekatan Ilmiah (Scientifik Approach) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam & Budi Pekerti Kurikulum 2013: Studi Analisis berdasarkan Paradigma Positivistik", *Jurnal Cendikia* Vol. 5 No. 1, 2019, h. 2.

[5] Fitrijah Hidajati dkk, "Madrasah dan Sejarah Sosial Pendidikan Islam", *Jurnal Nur El-Islam* Vol.6 No. 1, 2019, h.12.

agama dan di harapkan nilai-nilai keagamaan tersebut semakin kuat terinternalisasi dalam diri mereka.

Aspek yang paling penting dari penerapan pendekatan integratif adalah tercapainya keberhasilan pembelajaran agama yang tidak hanya sebatas penguasaan kognitif akan tetapi lebih jauh mampu menggugah emosi siswa untuk menghayati kebenaran ajaran agama yang dipelajarinya. Hal ini tercapai karena kualitas kemampuan pemahaman siswa meningkat seiring dengan kayanya materi pembelajaran yang terintegrasi. Tanpa kemampuan berfikir yang bagus mustahil siswa mampu meyakini manfaat-manfaat pelajaran yang diberikan.[6]

2. Analisis per ranah afektif yang di ujikan

Penilaian domain afektif dalam pembelajaran memuat empat aspek yang harus dijadikan tolok ukur. Pertama sikap siswa terhadap nilai yang terkandung dalam materi pelajaran, kedua sikap siswa terhadap materi yang diajarkan, ketiga sikap siswa terhadap guru pengajar, dan keempat sikap siswa terhadap proses pembelajaran.

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui keefektivan penerapan pendekatan pembelajaran integratif yang diterapkan pada materi Fikih *'iddah* untuk setiap ranah afektif yang diujikan.

[6] Asep Mulyana dkk, "Tantangan Kompetensi Kognitif Pada Mata Pelajaran Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Alfa Centuari Bandung*"*, *Jurnal At-tajdid* Vol. 8 No. 2, 2019, h. 347.

Diagram IV. Skor Pre-Test Per Ranah Afektif

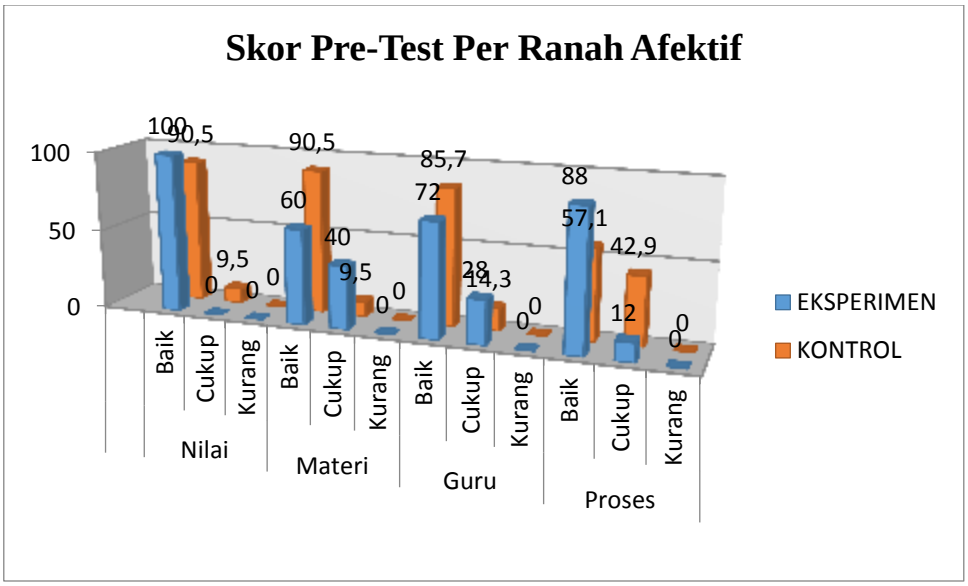

Hasil uji deskriptif pre-test per ranah afektif menunjukkan sikap awal siswa, dimana pada kelas eksperimen diketahui untuk ranah sikap siswa terhadap nilai yang terkandung dalam pembelajaran terdapat 25 orang atau 100 % skor siswa berada pada kategori baik, untuk ranah sikap siswa terhadap materi pembelajaran terdapat 15 orang atau 60,0 % berada pada kategori baik, untuk ranah guru terdapat 18 orang atau 72,0 % berada pada kategori baik, untuk ranah proses terdapat 22 orang atau 88,0 % berada pada kategori baik. Data selengkapnya bisa dilihat pada tabel 4.18 dan 4.19.

Pada kelas kontrol diketahui untuk ranah nilai terdapat 19 orang atau 90,5 % skor siswa berada pada kategori baik, untuk ranah materi terdapat 19 orang atau 90,5 % berada pada kategori baik, untuk ranah guru terdapat 18 orang atau 85,7 % berada

pada kategori baik, untuk ranah proses terdapat 12 orang atau 57,1 % berada pada kategori baik.

Berdasarkan statistik empirik diketahui mean pre-test kelas eksperimen ranah sikap siswa terhadap nilai yang terkandung dalam pembelajaran sebesar 100,28 sedangkan kelas kontrol sebesar 97,24, mean ranah sikap siswa terhadap materi yang dipelajari kelas eksperimen sebesar 60,76 sedangkan kelas kontrol sebesar 64,05, mean ranah sikap siswa terhadap guru pengajar di kelas eksperimen sebesar 38,08 sedangkan di kelas kontrol sebesar 40,81, mean ranah sikap siswa terhadap proses pembelajaran kelas eksperimen sebesar 24,36 sedangkan kelas kontrol 27,33. Pada umumnya skor pre-test kedua kelas didominasi oleh skor siswa kategori baik. Dari data-data di atas baik secara statistik hipotetik maupun secara statistik empirik kelas kontrol lebih unggul dari pada kelas eksperimen pada semua ranah kecuali ranah nilai. Data selengkapnya bisa dilihat pada tabel 4.19.

Setelah dilakukan perbandingan mean pre-test per ranah antara kelas eksperimen dan kontrol melalui uji ANOVA *one way* didapatkan nilai P-*value* untuk setiap ranah dimana dalam analisis komparasi pre-test per ranah antar kelas ini hanya ranah nilai yang memiliki P-*value* > 0,05 atau dengan kata lain hanya ranah nilai yang tidak mengalami perbedaan mean pre-test yang signifikan sementara ranah lainnya memiliki perbedaan mean yang signifikan antar kelasnya.

Setelah pemberian treatment berupa pembelajaran dengan pendekatan integratif pada kelas eksperimen selanjutnya dilakukan post-test untuk megukur hasil belajar atau sikap akhir siswa

Diagram V. Skor Post-Test Kelas Per Ranah Afektif

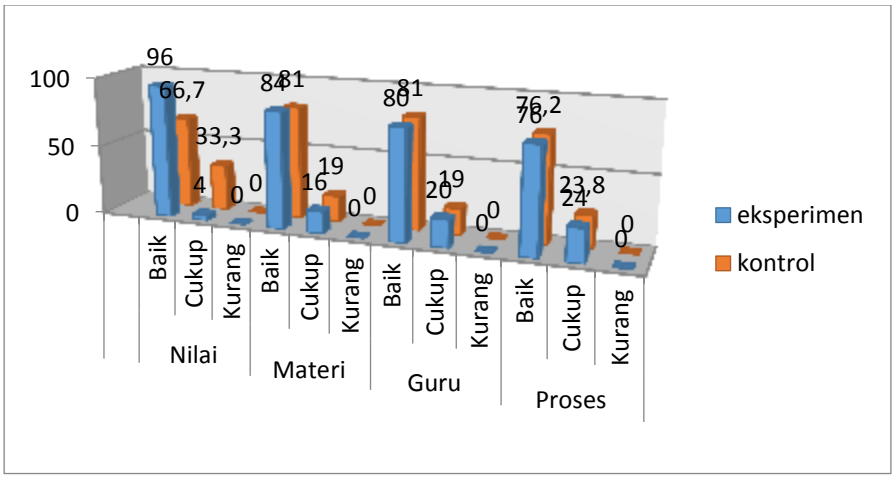

Pada kelas eksperimen diketahui untuk ranah nilai terdapat 24 orang atau 96,0 % skor siswa berada pada kategori baik dan 1 orang atau 4,0 % berada pada kategori cukup, untuk ranah materi terdapat 21 orang atau 84,0 % berada pada kategori baik dan 4 orang atau 16,0 % berada pada kategori cukup, untuk ranah guru terdapat 20 orang atau 80,0 % berada pada kategori baik dan 5 orang atau 20,0 % berada pada kategori cukup, untuk ranah proses terdapat 19 orang atau 76,0 % berada pada kategori baik dan 6 orang atau 24,0 % berada pada kategori cukup.

Pada kelas kontrol diketahui untuk ranah nilai terdapat 14 orang atau 66,7 % skor siswa berada pada kategori baik dan 7 orang atau 33,3 % berada pada kategori cukup, untuk ranah materi terdapat 17 orang atau 81,0 % berada pada kategori baik dan 4 orang atau 19,0 % berada pada kategori cukup, untuk ranah guru terdapat 17 orang atau 81,0 % berada pada kategori baik dan 4 orang atau 19,0 % berada pada kategori cukup, untuk ranah proses terdapat 16 orang atau 76,2 % berada pada kategori baik dan 5 orang atau 23,8 % berada pada kategori cukup.

Berdasarkan statistik empirik diketahui mean post-test kelas eksperimen ranah nilai sebesar 106,24 sedangkan kelas kontrol sebesar 94,24, mean ranah materi kelas eksperimen sebesar 62,28 sedangkan kelas kontrol sebesar 62,00, mean ranah guru kelas eksperimen sebesar 38,92 sedangkan kelas kontrol sebesar 39,71, mean ranah proses kelas eksperimen sebesar 26,48 sedangkan kelas kontrol 26,95.

Secara umum skor post-test kedua kelas berada pada kaegori baik, berdasarkan data-data di atas baik secara statistik hipotetik maupun secara statistik empirik kelas eksperimen lebih unggul dari pada kelas kontrol pada ranah nilai dan materi, sedangkan pada ranah guru dan proses kelas kontrol lebih unggul dari kelas eksperimen. Data selengkapnya bisa dilihat pada tabel XXXV.

Setelah dilakukan perbandingan mean post-test per ranah antara kelas eksperimen dan kontrol melalui uji ANOVA *one way* didapatkan nilai P-*value* untuk setiap afektif yang diujikan. Kesimpulannya hanya ranah nilai yang mengalami perbedaan mean post-test yang signifikan sementara ranah lainnya tidak memiliki perbedaan mean yang signifikan antar kelasnya. Perbedaan mean post-test antar kelas yang signifikan membuktikan bahwa perlakuan pembelajaran integratif efektif untuk meningkatkan capaian domain afektif siswa yang dalam penelitian ini ternyata hanya efektif untuk ranah nilai yang berhubungan dengan materi pelajaran saja.

Sedangkan untuk ranah sikap siswa terhadap materi pembelajaran skor post-test siswa tidak mengalami perbedaan yang signifikan atau dengan kata lain perlakuan pendekatan pembelajaran integratif tidak mempengaruhi capaian domain afektif siswa untuk ranah afektif ini mengingat siswa belum terbiasa melakukan

pembelajaran dengan pendekatan integratif yang memadukan berbagai materi pelajaran dalam satu bahasan. Hal ini diamini oleh hasil wawancara peneliti dengan guru pengampu mata pelajaran Fikih di kelas IX yang mengatakan bahwa selama ini proses pembelajaran Fikih di kelas XI MAN 2 HSS belum pernah dilakukan dengan mengunakan pendekatan integratif.

Pada ranah sikap siswa terhadap guru dan proses pembelajaran skor post-test siswa juga tidak mengalami perbedaan yang signifikan, hal ini juga berarti perlakuan pendekatan pembelajaran integratif tidak mempengaruhi capaian domain afektif siswa untuk kedua ranah afektif ini. Hal ini mengingat untuk mengubah sikap siswa terhadap guru dan proses pembelajaran tidak bisa dilakukan secara instan, diperlukan pertemuan pembelajaran yang lebih intens dan teratur. Sedangkan dalam penelitian ini peneliti mengakui bahwa hanya dilakukan pertemuan sebanyak 3 kali dengan durasi 90 menit setiap pertemuannya, sehingga penerapan pendekatan integratif tidak memengaruhi sikap siswa terhadap guru pengajar.

Untuk lebih melihat keefektifan penerapan pendekatan integratif ini maka dilakukan komparasi mean antara hasil pre-test dan post-test kelas eksperimen.

Diagram VI. Skor Post-Test Dan Pre-Test Per Ranah Afektif

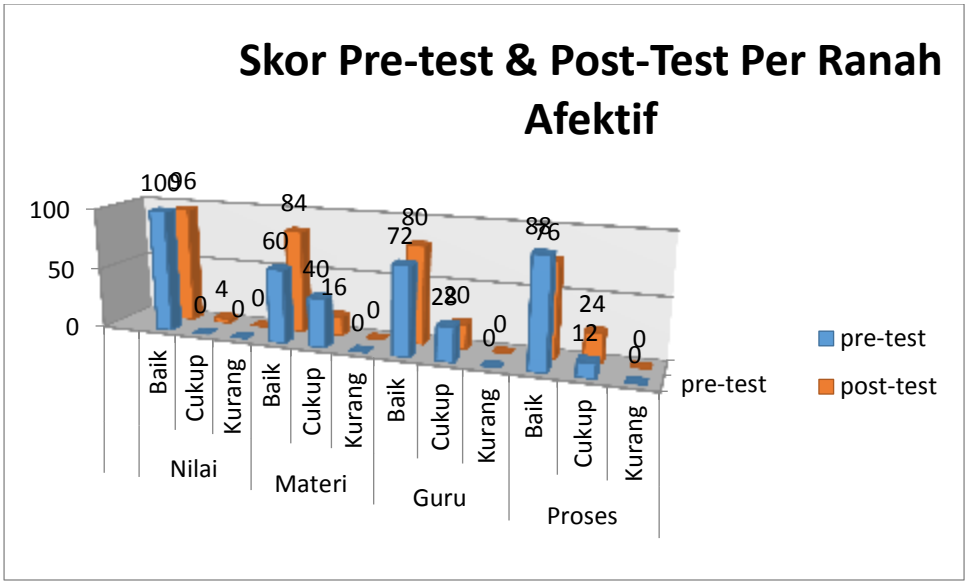

Secara deskriptif pada saat pre-test kelas eksperimen pada ranah nilai sikap terhadap nilai siswa seluruhnya atau 100 % tergolong dalam kategori baik sedangkan pada post-test didominasi oleh sikap siswa kategori baik sebanyak 96,0 %, untuk pre-test ranah materi didominasi oleh sikap siswa kategori baik sebanyak 60,0 % sedangkan pada post-test didominasi oleh sikap siswa kategori baik sebanyak 84,0 %, untuk pre-test ranah guru didominasi oleh sikap siswa kategori baik sebanyak 72,0 % sedangkan pada post-test didominasi oleh sikap siswa kategori baik sebanyak 80,0 %, dan untuk pre-test ranah proses didominasi oleh sikap siswa kategori baik sebanyak 88,0 % sedangkan pada post-test didominasi oleh sikap siswa kategori baik sebanyak 76,0 %.

Berdasarkan data statistik hipotetik di atas nampak terjadi penurunan skor afektif siswa pada ranah nilai dan proses afektif secara kualitas setelah dilakukan

post-test, sedangkan pada ranah materi dan guru nampak terjadi peningkatan setelah dilakukan post-test. Namun jika kita melihat pada data deskriptif statistik empirik justru semua ranah afektif yang diujikan pada penelitian ini mengalami peningkatan secara kuantitas. Untuk lebih jelasnya data bisa dilihat pada tabel XXXV. Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui terjadi peningkatan pada ranah nilai sebesar 6,24 poin, pada ranah materi terjadi peningkatan sebesar 2,28 poin, pada ranah guru terjadi peningkatan sebesar 0,84 poin, dan pada ranah proses terjadi peningkatan sebesar 2,12 poin.

Setelah dilakukan perbandingan mean antara skor pre-test dan post-test kelas eksperimen melalui uji ANOVA *one way* didapatkan beberapa nilai P-*Value* untuk setiap ranah afektif yang diujikan, dan diketahui terjadi perbedaan nilai pre-test dan post-test yang sinifikan pada ranah nilai dan proses sedangkan pada ranah materi dan guru tidak terjadi perbedaan yang signifikan. Perbedaan mean pre-test dan post-test setiap ranah afektif ini terjadi akibat adanya pengaruh treatment berupa penerapan pendekatan pembelajaran integratif pada materi *'iddah* yang diberikan di kelas eksperimen.

Pada ranah nilai terjadi perbedaan skor yang signifikan antara pre-test dan post-test hal ini mengingat memang tujuan utama pendekatan pembelajaran integratif ialah untuk meningkatkan sikap siswa terhadap kandungan nilai yang ada dalam materi pembelajaran.

Untuk ranah materi dan guru tidak terjadi perbedaan mean yang signifikan antara pre-test dan post-test, penulis menggunakan kembali asumsi pada analisis

komparasi post-test antar kelas yang sudah dilakukan sebelumnya bahwa untuk dapat mengubah sikap siswa terhadap materi dan guru pengajar memerlukan jumlah pertemuan pembelajaran yang lebih intens dan durasi yang lebih lama, sedangkan dalam penelitian ini tidak diberlakukan demikian.

Sedangkan untuk ranah proses pembelajaran pada komparasi pre-test dan post-test di kelas eksperimen terjadi perbedaan mean yang signifikan secara positif, mengingat pada kelas eksperimen ini sampel mengalami proses pebelajaran integratif (diberikan teratment). Jika kita lihat ulang anaisis sebelumnya (komparasi post-test kelas eksperimen dan kelas kontrol) ranah proses justru tidak mengalami perbedaan yang signifikan hal ini mengingat komparasi yang digunakan bertolak pada membandingkan kelas eksperimen yang diberi perlakuan dan kelas kontrol yang tidak diberi perlakuan sehingga secara statistik nilai P-*value* tidak menunjukkan hasil yang signifikan.

Berdasarkan serangkaian analisis di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan pendekatan pembelajaran integratif secara umum efektif untuk meningkatkan capaian domain afektif siswa pada ranah afektif sikap siswa yang berhubungan dengan nilai yang terkandung dalam materi pembelajaran jika bertolak pada komparasi antara kelas ekperimen yang mendapat perlakuan dan kelas kontrol yang tidak mendapat perlakuan. Sedangkan jika analisis yang digunakan berdasar pada komparasi antar test (pre-test dan post-test) kelas eksperimen saja penerapan pendekatan pembelajaran integratif efektif untuk meningkatkan capaian domain afektif siswa tidak hanya pada ranah nilai yang terkandung dalam materi pelajaran

saja, tetapi efektif juga dalam meningkatkan capaian domain afektif siswa pada ranah sikap siswa terhadap proses pembelajaran.

Peningkatan sikap siswa terhadap proses pembelajaran secara positif merupakan awal yang baik dalam keberhasilan pembelajaran, mengingat sikap siswa yang positif terhadap proses pembelajaran akan berpengaruh pada keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

3. Analisis Berdasarkan Gender

Analisis ini bertujuan untuk melihat keefektivan pembelajaran integratif terhadap capaian domain afektif siswa ditinjau dari sudut pandang perbedaan gender. Berdasarkan hasil pre-test diketahui keadaan awal sikap siswi perempuan pada kelas eksperimen sebanyak 61,9 % berada dalam kategori baik, sedangkan pada kelas kontrol sebanyak 88,2 % berada dalam kategori baik. Pada siswa laki-laki pre-test atau keadaan awal siswa seluruhnya atau 100 % berada dalam kategori baik demikian juga pada kelas kontrol. Berdasarkan statistik empirik besar mean pre-test siswa perempuan kelas eksperimen sebesar 223,19 sedangkan kelas kontrol sebesar 225,06 yang secara deskriptif kelas kontrol lebih unggul. Pada siswa laki-laki besar mean pre-test kelas eksperimen sebesar 225,00 sedangkan kelas kontrol sebesar 248,00 yang secara deskriptif kelas eksperimen lebih unggul. Data selengkapnya dapat dilihat pada tabel XXXVIII dan tabel XXXIX.

Selanjutnya untuk mengetahui pengaruh variabel independen dan variabel intervening terhadap variabel dependen dilakukan uji *Two way* ANOVA dan didapatkan beberapa nilai P-*Value* yang kesemuanya lebih kecil dari nilai α maka

dapat dikatakan bahwa perbedaan nilai mean pre-test antara siswa perempuan kelas eksperimen dan siswa perempuan kelas kontrol juga perbedaan mean pre-test antara siswa laki-laki kelas eksperimen dan siswa laki-laki kelas kontrol adalah akibat dari pengaruh gender, kelas, dan interaksi gender dengan kelas, juga kombinasi semua variabel secara simultan.

Temuan lapangan yang peneliti dapatkan ketika siswa dibagikan angket pengukuran sikap terhadap pembelajaran *'iddah* siswa laki-laki merasa keberatan dengan isi angket yang menurut mereka lebih relevan untuk wanita sehingga ada rasa keberatan ketika mereka mengisi angket dan secara tidak langsung memengaruhi hasil pre-test mereka.

Pada analisis ini penulis berasumsi terdapat muatan pembelajaran yang responsif gender. Pembelajaran yang responsif gender adalah pembelajaran yang pada prosesnya terdapat keberpihakan salah satu gender yang lebih unggul dari satu gender lainnya, dalam hal ini siswa perempuan lebih responsif daripada siswa laki-laki.

Selanjutnya setelah dilakukan treatment pada kelas eksperimen berupa penerapan pendekatan pembelajaran integratif dengan materi *'iddah* sebagai bahan pembelajarannya selama tiga kali pertemuan dengan durasi 2 x 45 menit setiap pertemuannya dan diakhiri dengan pengukuran hasil belajar siswa melalui post-test.

Selanjutnya peneliti melakukan komparasai post-test antara kelas eskperimen dan kelas kontrol dimana pada siswi perempuan kelas eksperimen terdapat 90,5 % skor siswa berada pada kategori baik, sedangkan pada kelas kontrol hanya terdapat

58,8 % skor siswa yang berada pada kategori baik. Berdasarkan statistik empirik diketahui mean siswa perempuan kelas eksperimen sebesar 234,38 dan kelas kontrol sebesar 217,82 yang secara deskriptif post-test siswa perempuan kelas eksperimen lebih unggul dari post-test siswa perempuan kelas kontrol.

Pada siswa laki-laki kelas eksperimen dan kelas kontrol semuanya atau 100 % berada pada kategori baik, walaupun secara statistik hipotetik tidak ada perbedaan antara post-test siswa laki-laki kelas eksperimen dan kontrol akan tetapi secara statistik empirik terdapat perbedaan antara kedua kelas dimana besar mean post-test siswa laki-laki pada kelas eksperimen sebesar 231,50 dan pada kelas kontrol sebesar 244,50 yang secara deskriptif post-test laki-laki kelas kontrol lebih unggul dari post-test kelas eksperimen. Data selengkapnya bisa dilihat pada tabel 4.23.

Untuk mengetahui pengaruh variabel independen dan variabel intervening terhadap variabel dependen dalam hal ini post-test siswa dilakukan uji *Two way* ANOVA dan didapatkan beberapa nilai P-*Value* yang kesemuanya berada di bawah nilai α kecuali untuk P-*value* perlakuan yang menunjukkan tidak ada pengaruh yang signifikan.

Pada uji *Two way* ANOVA di atas diketahui ternyata penyebab perbedaan mean post-test siswa perempuan kelas eksperien dengan kontrol dan perbedaan siswa laki-laki kelas eksperimen dengan kontrol yang signifikan tidak disebabkan oleh pengaruh dari perlakuan pembelajaran integratif secara parsial, melainkan akibat dari pengaruh parsial dari variabel gender juga pengaruh yang simultan dari variabel

intervening berupa gender dan korelasi antara variabel gender dengan perlakuan pembelajaran integratif.

Pada analisis komparasi post-test antar kelas ini semakin menguatkan asumsi adanya responsif gender dalam pembelajaran dimana hasil post-test menunjukkan siswa perempuan kelas eksperimen yang mendapat perlakuan pembelajaran integratif jauh lebih unggul dari kelas kontrol baik secara statistik hipotetik maupun secara statistik empirik, sedangkan pada siswa laki-laki secara statistik hipotetik menunjukkan keadaan yang sama (stagnan) yaitu berada pada kategori baik namun secara statistik empirik kelas kontrol justru lebih unggul dari kelas eksperimen yang mendapatkan perlakuan pendekatan integratif. Dengan demikian semakin jelas bahwa siswa perempuan lebih responsif dalam menyerap pembelajaran.

Sebenarnya adanya keberpihakan salah satu gender siswa (responsif gender) ini bukan dikarenakan perlakuan pembelajaran integratif namun lebih dikarenakan oleh konten pembelajaran yang di berikan dalam hal ini materi *'iddah*. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara peneliti dengan guru pengampu mata pelajaran Fikih kelas XI yang mengatakan bahwa "dalam proses pembelajaran Munakahat khusunya materi *'iddah* siswi perempuan lebih ditekankan untuk menguasai materi tersebut bahkan diwajibkan bisa menghitung sendiri perkiraan lama masa *'iddah* dengan berbagai kondisi mengingat materi ini akan berhubungan langsung degan kehidupan mereka kelak"[7].

[7] Wawancara dengan guru Fikih pada tangal 6 Agustus 2019

Walaupun secara statistik tidak ditemukan pengaruh yang signifikan dari variabel independen berupa pendekatan pembelajaran integratif secara parsial terhadap skor post-test siswa, akan tetapi variabel ini masih berpengaruh pada hasil post-test siswa ketika berinteraksi dengan variabel intervening berupa gender. Hal ini membuktikan bahwa penerapan pendekatan pembelajaran integratif dalam materi pembelajaran *'iddah* ini masih efektif untuk meningkatkan capaian domain afektif siswa walaupun terbatas pada gender tertentu yang dalam penelitian ini perempuan.

Pada analisis ini juga dilakukan komparasi mean antara pre-test dan post-test pada kelas eksperimen selaku kelas yang mendapat perlakuan. Analisis ini bertujuan untuk melihat secara lebih dalam sejauh mana efektifitas pendekatan integratif dalam meningkatkan capaian domain afektif siswa berdasarkan gender siswa. Berdasarkan statistik deskriptif diketahui pada siswi perempuan sikap awal atau hasil pre-test terdapat 61,9 % skor siswi berada pada kategori baik, sedangkan pada saat post-test terdapat 90,5 % skor siswa perempuan berada pada kategori baik berdasarkan data di atas terlihat terjadi perubahan skor siswi perempuan secara positif, jika dilihat melalui statistik empirik pun juga menunjukkan paningkatan skor afektif siswa pada saat post-test dimana pada saat pre-test besar mean siswa perempuan adalah 223,19 dan pada saat post-test besar mean siswa perempuan menjadi 234,38 hal ini menunjukkan terjadi peningkatan sebesar 11,19 poin.

Sedangkan pada siswa laki-laki hasil pre-test kelas eksperimen didapatkan seluruhnya atau 100 % berada dalam kategori baik demikian juga pada saat post-test didapatkan semuanya atau 100 % berada pada kategori baik. Berdasarkan data di atas

nampak tidak terjadi perubahan skor afektif siswa laki-laki, namun jika diamati berdasarkan statistik empirik diperoleh mean pre-test siswa laki-laki kelas eksperimen sebesar 225,00 sedangkan mean post-test sebesar 231,50 hal ini menunjukkan terjadi peningkatan skor sebesar 6,5 poin. Data selengkapnya bisa dilihat pada tabel 4.22 dan 4.23.

Selanjutnya untuk mengetahui pengaruh variabel independen dan variabel intervening terhadap variabel dependen dalam hal ini post-test siswa dilakukan uji *Two way* ANOVA dan didapatkan beberapa nilai P-*Value* yang menunjukkan terdapat pengaruh yag siginfikan dari variabel perlakuan, gender, dan interaksi gender dengan perlakuan secara simultan terhadap skor post-test afektif siswa, sedangkan secara parsial semua variabel di atas tidak berpengaruh secara signifikan.

Hasil analisis ini semakin memperkuat asumsi yang penulis ajukan pada analisis sebelumnya bahwa terdapat fenomena responsif gender dalam pembelajaran fikih materi *'iddah* ini yang mana perempuan lebih responsif dari laki-laki dalam proses pembelajaran Fikih *'iddah*. Hal ini terlihat pada besar kenaikan skor afektif siswa kelas eksperimen pada saat post-test yang lebih besar terjadi pada perempuan.

Term gender diartikan sebagai produk dari konstruksi sosial budaya yang melahirkan perbedaan peran, fungsi dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan.[8] Perbedaan ini kemudian mempengaruhi pola pikir masing-masing individu sesuai dengan gender yang melekat pada dirinya termasuk dalam ranah

[8] Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam*, (Malang: UIN Malang press, 2008), h. 3.

pendidikan, dimana ada kecenderungan keberpihakan (responsif) salah satu gender dalam proses pembelajaran materi *'iddah* pada siswi perempuan mengingat materi ini sarat dengan muatan keperempuanan.

Adanya keberpihakan salah satu gender ini bukan tergolong pada fenomena bias gender yang cenderung mendiskreditkan perempuan seperti yang selama ini terjadi. Jika dalam beberapa kasus dunia pendidikan memuat konten pembelajaran yang cenderung patriarki atau mengunggulkan laki-laki tidak demikian yang terjadi dalam temuan penelitian ini. Berdasarkan hasil data analisis statistik dan temuan di lapangan justru perempuan lebih diunggulkan dalm proses pembelajaran baik oleh guru maupun tingkat minat siswi perempuan itu sendiri untuk mempelajari materi *'iddah*.

Pemberian penekanan proses pembelajaran Fikih *'iddah* yang berbeda antara siswa laki-laki dan perempuan oleh guru pengampu mata pelajaran berdasarkan pertimbangan tingkat kebutuhan bukanlah suatu kebijakan yang salah. Hal ini justru sejalan dengan inpres No. 9 Tahun 2000 tentang pengarusutamaan gender.[9] Materi *'iddah* sejatinya memang memerlukan penekanan kuat agar dikuasai siswa perempuan mengingat begitu pentingnya penguasaan materi ini bagi mereka kelak ketika menjalani kehidupan berumah tangga.

[9] Henny Yusalia, "Pengarusutamaan Gender (PUG) dalam Tantangan Budaya Patriarki", dalam *Jurnal Wardah* Vol. 15 No. 28, 2014, h. 198.

4. Analisis Berdasarkan Usia Siswa

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel intervening berupa usia siswa dan variabel independen berupa pendekatan integratif terhadap capaian domain afektif siswa baik secara parsial maupun secara simultan.

Pada kelas eksperimen dan kelas kontrol sampel didominasi oleh siswa usia 16 dan 17 tahun. Secara deskriptif pada saat pre-test skor siswa kelas eksperimen usia 16 tahun terdapat 11 orang atau 91,7% skor siswa berada pada kategori baik, sedangkan untuk siswa usia 17 tahun terdapat 6 orang atau 46,2% skor siswa berada pada kategori baik.

Sedangkan pada kelas kontrol siswa usia 16 tahun terdapat 9 orang atau 81,8% skor siswa berada pada kategori baik, sedangkan untuk siswa usia 17 tahun terdapat 7 orang atau 100% skor siswa berada pada kategori baik. Secara umum skor pre-test siswa kedua kelas untuk semua rentang usia berada pada kategori baik. Berdasarkan statistik deskriptif besar mean pre-test siswa usia 16 tahun kelas eskperimen adalah 225,17 sedangkan kelas kontrol sebesar 225,91. Pada siswa usia 17 tahun besar mean pre-test kelas eksperimen adalah 221,92 sedangkan kelas kontrol sebesar 235,29. Terlihat kelas kontrol labih unggul dari kelas eksperimen ketika pre-test. Untuk lebih jelasnya data bisa dilihat pada tabel XLI dan XLII.

Untuk melihat pengaruh variabel independent berupa usia siswa dan perbedaan kelas terhadap variabel dependent berupa skor pre-test siswa dilakukan uji *Two way* ANOVA dan didapatkan beberapa nilai P-*value* yang menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel independent dan variabel

intervening terhadap variabel dependent baik secara parsial maupun secara simultan. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan tingkat usia siswa dan perbedaan kelas tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap skor pre-test siswa.

Sedangkan pada saat post-test nilai afektif siswa kelas eksperimen usia 16 tahun terdapat 11 orang atau 91,7% skor siswa berada pada kategori baik, sedangkan untuk usia siswa 17 tahun terdapat 12 orang atau 92,3% skor siswa berada pada kategori baik. Sedangkan pada kelas kontrol untuk sampel siswa usia 16 tahun terdapat 7 orang atau 63,6% skor siswa berada pada kategori baik, untuk siswa usia 17 tahun terdapat 4 orang atau 57,1% skor siswa berada pada kategori baik. Secara umum skor post-test siswa kedua kelas untuk semua rentang usia berada pada kategori baik dan post-test kelas kontrol lebih unggul dari post-test kelas kontrol. Untuk lebih jelasnya data bisa dilihat pada tabel XLIII.

Agar diketahui pengaruh variabel independent berupa usia siswa dan perlakuan terhadap variabel dependent berupa skor post-test siswa dilakukan uji *Two way* ANOVA didapatkan beberapa nilai P-*value* yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel independent berupa perlakuan terhadap variabel dependent berupa skor post-test siswa secara parsial, tetapi variabel intervening berupa usia siswa tidak berpengaruh signifikan terhadap hasil post-test bak secara parsial amupun secara simultan.

Selain itu, penulis juga melakukan komparasi antara skor pre-test dan post-test kelas eksperimen yang mana secara deskriptif pada saat pre-test siswa usia 16 tahun terdapat 11 orang atau 91,7% skor siswa berada pada kategori baik, sedangkan

untuk siswa usia 17 tahun terdapat 6 orang atau 46,2% skor siswa berada pada kategori baik. Pada saat post-test usia 16 tahun terdapat 11 orang atau 91,7% skor siswa berada pada kategori baik, sedangkan untuk usia siswa 17 tahun terdapat 12 orang atau 92,3% skor siswa berada pada kategori baik.

Dari data di atas terlihat terjadi perubahan skor afektif secara positif terutama pada sampel usia 17 tahun, pada sampel usia 16 tahun nampak secara kualitatif tidak terjadi perubahan skor tetapi jika dicermati secara kuantitatif terjadi perubahan besar mean dimana besar mean pre-test siswa usia 16 tahun adalah 225,17 sedangkan pada saat post-test meningkat menjadi 235,92.

Hasil uji *two way* ANOVA pada analisis ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari treatment terhadap skor afektif siswa secara parsial, dan tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari perbedaan usia siswa terhadap hasil post-test baik secara parsial mapun secara simultan.

Penulis mengasumsikan usia siswa tidak berpengaruh terhadap tingkat pencapaian skor afektif dalam pembelajaran karena perbedaan usia yang terjadi antar siswa tidak berkisar jauh sehingga tingkat perkembangan kognitif dan kematangan psikologis dalam menangkap pelajaran antar siswa relatif sama.

Perkembangan kognitif masa remaja usia sekolah menengah atas sudah mendekati tahap perkembangan akhir, pada usia ini remaja sudah bisa berfikir kritis. Hal yang lebih penting mengenai perkembangan remaja ditinjau dari usia dalam penelitian ini adalah perkembangan spiritual, mengingat perkembangan spiritual erat kaitannya dengan proses pembelajaran PAI, pada masa ini menurut Zakiah Darajat

remaja mulai mengalami keragu-raguan akan kebenaran ajaran agama yang selama ini diyakininya.[10] Keadaan ini jika tidak direspon dengan tepat tentu akan berdampak negatif bagi perkembangan spiritual mereka selanjutnya, fenomena dikotomi ilmu dan konflik antara kebenaran agama dan sains yang selama ini terjadi sedikit banyak turut memengaruhi timbulnya keragu-raguan remaja terhadap ajaran agama. Disinilah diperlukan solusi pembelajaran yang mampu mewadahi kebutuhan siswa dan berujung pada efektifnya pencapaian tujuan pembelajaran yang diinginkan. Pembelajaran dengan pendekatan integratif dalam penelitian ini mencoba memadukan antara sains dan agama dapat menjadi solusi alternatif pemecahan masalah pembelajaran PAI bagi remaja.

5. Analisis Berdasarkan Tingkat Penghasilan Orang Tua Siswa

Analisis ini bertujuan untuk melihat ada tidaknya pengaruh variabel intervening berupa penghasilan orang tua siswa dan pengaruh penerapan pembelajaran integratif yang menjadi treatment dalam penelitian ini terhadap capaian domain afektif siswa.

Sampel pada kedua kelas didominisasi oleh tingkat penghasilan orang tua kategori 2 yaitu pada rentang penghasilan rata-rata Rp.1.000.001-2.000.000 per bulan dimana pada kelas eksperimen terdapat 12 orang atau 48% dan pada kelas kontrol terdapat sebanyak 10 orang atau 47,6%, sisanya berada pada tingkat penghasilan yang bervariasi mulai dari <=Rp.500.000 sampai >Rp.5.000.000 dengan prosentase yang lebih kecil, sehingga dalam penyajian pembahsan analisis ini penulis memilih untuk

[10] Zakiah Darajat, Ilmu Jiwa Agama, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), h. 86.

mendeskripsikan kondisi sampel yang mendominasi tanpa maksud menggeneralisasi. Data selengkapnya bisa dilihat pada tabel XXVI.

Secara deskriptif hasil pre-test siswa kelas eksperimen pada sampel terbanyak terdapat 8 orang atau 66,7% berada pada kategori baik dan terdapat 4 orang atau 33,3% berada pada kategori cukup. Sedangkan kelas kontrol pada sampel terbanyak terdapat 8 orang atau 80,0% berada pada kategori baik dan 2 orang atau 20% berada pada kategori cukup. Sedangkan pada sampel lainnya baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol skor pre-test siswa umumnya berada pada kategori baik sehingga secara garis besar skor afektif pre-test siswa pada kedua kelas berada pada kategori baik pada semua tingkatan penghasilan orang tua.

Secara statistik empiris besar mean pre-test kelas eksperimen untuk sampel terbanyak adalah 224,33 sedangkan pada kelas kontrol sebesar 229,20. Terlihat secara umum kelas kontrol lebih unggul dari kelas eksperimen begitu juga dengan skor sampel lainnya kelas kontrol tetap mendominasi. Secara rinci mean skor dapat dilihat pada tabel XLIV.

Untuk mengetahui signifikansi pengaruh variabel independen berupa perbedaan kelas dan variabel intervening berupa tingkat penghasilan orang tua siswa terhadap variabel dependen berupa skor pre-test siswa dilakukan uji *Two way* ANOVA dan didapatkan beberapa nilai P-*value* yang mana dalam analisis ini pengaruh variabel independen dan intervening baik secara parsial maupun secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap skor pre-test siswa atau dapat

dikatakan skor pre-test pada kelas eksperimen dan kontrol pada setiap tingkat penghasilan orang tua masih berada pada kondisi yang sama.

Kondisi hasil pre-test siswa pada kedua kelas yang demikian dikarenakan siswa di MAN 2 HSS tidak mendapat pengistimewaan perlakuan dalam proses pembelajaran berdasarkan tingkat penghasilan orang tua mereka, hal ini sebagaimana yang dikemukakan guru pengampu mata pelajaran Fikih kelas yag bersangkutan ketika diwawancarai penulis, beliau mengatakan bahwa "di MAN 2 HSS tidak ada pemberian perlakuan khusus pada semua siswa dalam proses pembelajaran dengan mempertimbangkan perbedaan status ekonomi mereka"[11].

Sedangkan hasil post-test kelas eksperimen sebanyak 11 orang atau 91,7% berada pada skor kategori baik dan 1 orang atau 8,3% berada pada kategori cukup, sedangkan kelas kontrol skor siswa kategori baik sebanyak 6 orang atau 60% dan skor siswa kategori cukup sebanyak 4 orang atau 40%. Pada sampel lainnya baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol secara garis besar didominasi oleh skor siswa kategori baik sehingga dapat dikatakan post-test kelas eksperimen dan kontrol secara umum keduanya berada pada kategori baik. Untuk lebih jelasnya data bisa dilihat pada tabel XLVI.

Secara statistik empiris untuk sampel dominan diketahui besar mean post-test kelas eksperimen sebesar 236,42 sedangkan kelas kontrol sebesar 214,43. Terlihat secara umum kelas eksperimen lebih unggul dari kelas kontrol.

[11] Wawancara dengan guru pengampu mata pelajaran Fikih pada 6 Agustus 2019.

Untuk mengetahui signifikansi pengaruh variabel Independen (pendekatan integratif) dan variabel intervening (panghasilan orang tua siswa) terhadap variabel dependen berupa skor post-test siswa maka penulis melakukan uji ANOVA dua jalan dan didapatkan beberapa nilai P-*value* yang menunjukkan bahwa variabel independen berupa pendekatan integratif dan variabel intervening berupa tingkat penghasilan orang tua siswa tidak berpengaruh secara signifikan terhadap skor pos-test siswa baik secara parsial maupun secara simultan.

Dalam analisis ini penulis juga mengkomparasikan hasil pre-test dan post-test kelas eksperimen selaku kelas yang mendapatkan treatment berupa pendekatan pembelajaran integratif dimana secara deskriptif pada saat pre-test tingkat kategori penghasilan orang tua dengan sampel terbanyak (Rp. 1.000.001-2.000.000) memiliki sikap kategori baik sebanyak 66,7% dan pada saat post-test meningkat menjadi 91,7%. Berdasarkan statistik empirik diketahui mean pre-test sampel dominan pada kelas eksperimen sebsar 224,33 dan pada saat post-test sebesar 236,42 terlihat terjadi peningkatan skor pada saat post-test sebesar 12,09 poin.

Untuk mengetahui pengaruh dari variabel independent dan intervening terhadap variabel dependent dilakukan uji *Two way* ANOVA yang hasilnya juga menunjukkan pengaruh variabel independent dan intervening yang tidak signifikan terhadap variabel dependent baik secara simultan maupun parsial.

Berdasarkan analisis ini tidak ditemukan nilai yang signifikan antara skor pendekatan integratif, penghasilan orang tua, dan interaksi keduanya. Penulis mengasumsikan hal ini terjadi karena dalam kegiatan belajar mengajar saat

pemberian treatment yang penulis lakukan dalam masa eksperimen di sekolah siswa diperlakukan sama, tidak ada diskriminasi antar siswa dengan membeda-bedakan latar belakang tertentu termasuk status ekonomi.

Penghasilan orang tua atau tingkat ekonomi termasuk salah satu faktor penentu status sosial seseorang, dimana tingkat eknomi memengaruhi kemampuan akses terhadap fasilitas pendidikan yang berujung pada terpengaruhinya prestasi belajar anak.[12] Namun dalam penelitian ini tingkat penghasilan orang tua tidak berinteraksi dengan pembelajaran integratif yang penulis terapkan pada saat pemberian *treatment* karena dalam proses pembelajaran sampai tahap post-test siswa mendapatkan fasilitas belajar yang sama sehingga keragaman tingkat penghasilan orang tua mereka tidak ikut memengaruhi hasil belajar.

6. Analisis Berdasarkan Jenis Pekerjaan Orang Tua Siswa

Analisis ini bertolak dari skor afektif siswa yang dikategorikan berdasarkan jenis pekerjaan orang tua siswa yang meliputi pekerjaan Ayah dan pekerjaan Ibu. Variabel ini turut memengaruhi hasil belajar anak mengingat orang tua sebagai pendidik kodrati dapat memberikan motivasi dan rangsangan pada anak untuk memahami, menerima, meyakini dan mengamalkan ajaran agama.[13] Pola interaksi edukatif yang diberikan orang tua pada anak beragam, pekerjaan orang tua turut

[12] Ramdani Sidik, "Pengaruh Status Sosial dan Kondisi Ekonomi Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Siswa", dalam *Jurnal* Phinisi Integration Review Vol. 2 No. 2 Agustus, 2019, h. 321.

[13] Sangkot Nasution, "Pendidikan Lingkungan Keluarga", dalam *Jurnal* Tazkiya Vol. 8 No. 1 Januari-Juni, 2019, h. 116.

memberikan corak terhadap pola yang diterapkan orang tua dalam memberikan pendidikan pada anak-anaknya.

a. Berdasarkan Jenis Pekerjaan Ayah Siswa

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel intervening berupa pekerjaan Ayah siswa dan variabel independen berupa pendekatan integratif terhadap capaian domain afektif siswa baik secara parsial maupun secara simultan.

Sampel pada kelas eksperimen dan kelas kontrol didominasi oleh siswa dengan jenis pekerjaan Ayah berupa petani sebanyak 9 orang atau 36,0% pada kelas eksperimen dan 7 orang atau 33,3% pada kelas kontrol sisanya tersebar pada jenis pekerjaan lain dengan prosentase yang lebih kecil, data selengkapnya bisa dilihat pada tabel 4.11 sehingga dalam analisis deskriptif ini penulis memilih untuk mendeskripsikan keadaan skor siswa pada sampel tersebut.

Pada kelas eksperimen terdapat 7 orang atau 77,8% skor pre-test siswa berada pada kategori baik dan 2 orang atau 22,2% skor siswa berada pada kategori cukup. Sedangkan pada kelas kontrol hasil pre-test menunjukkan terdapat 1 orang atau 14,3% skor siswa berada pada kategori baik dan 6 orang atau 85,7% berada pada kategori cukup. Sisanya skor siswa kelas ekspeimen dan kelas kontrol berada pada kategori cukup dan kategori baik yang tersebar secara acak. Untuk lebih jelasnya data bisa dilihat pada tabel XLVIII.

Secara statistik empiris untuk sampel dominan dketahui besar mean pre-test kelas eksperimen sebesar 213,00 sedangkan kelas kontrol sebesar 238,00. Terlihat

secara umum kelas eksperimen lebih unggul dari kelas kontrol. Secara rinci mean skor dapat dilihat pada tabel XLVII.

Untuk mengetahui pengaruh dari pekerjaan ayah dan perbedaan kelas terhadap skor pre-test dilakukan uji *Two way* ANOVA dan berdasarkan nilai P-*value* diketahui ternyata tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari pekerjaan ayah dan perbedaan kelas terhadap skor pre-test siswa baik secara parsial maupun secara simultan. Dengan kata lain, perbedaan skor pre-test yang terjadi pada analisis ini tidak disebabkan karena perbedaan pekerjaan ayah antar siswa dan juga tidak disebabkan karena perbedaan pengelompokkan kelas siswa.

Setelah diberikan treatment berupa pembelajaran integratif di kelas eksperimen kemudian dilakukan post-test untuk mengukur hasil belajar afektif siswa dan diketahui pada kelas eksperimen terdapat 8 orang atau 88,9% skor post-test siswa berada pada kategori baik dan 1 orang atau 11,1% skor siswa berada pada kategori cukup. Sedangkan pada kelas kontrol terdapat 5 orang atau 71,4% skor siswa berada pada kategori baik dan 2 orang atau 28,6% berada pada kategori cukup. Sampel lainnya baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol skor post-test siswa secara umum berada pada kategori baik. Dari data di atas terlihat kelas eksperimen lebih unggul dari kelas kontrol. Data selengkapnya bisa dilihat pada tabel XLIX.

Secara statistik empiris untuk sampel dominan diketahui besar mean post-test kelas eksperimen sebesar 237,56 sedangkan kelas kontrol sebesar 224,57. Terlihat secara umum kelas eksperimen lebih unggul dari kelas kontrol. Secara rinci mean skor dapat dilihat pada tabel XLVII.

Untuk mengetahui pengaruh dari pekerjaan ayah dan treatment terhadap skor post-test dilakukan uji *Two way* ANOVA dan berdasarkan nilai P-*value* diketahui ternyata pekerjaan ayah siswa dan treatment berpengaruh signifikan terhadap perbedaan skor post-test siswa secara simultan. Dengan kata lain terjadinya perbedaan skor post-test antara kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah akibat dari pengaruh yang signifikan karena interaksi jenis pekerjaan ayah dan treatment secara bersama-sama.

Selain dua analisis di atas, penulis juga melakukan komparasi antara skor pre-test dan post-test kelas eksperimen selaku kelas yang mendapatkan treatment. Secara deskriptif pada saat pre-test terdapat 7 orang atau 77,8% skor pre-test siswa berada pada kategori baik dan 2 orang atau 22,2% skor siswa berada pada kategori cukup, sedangkan pada saat post-test terdapat 8 orang atau 88,9% skor post-test siswa berada pada kategori baik dan 1 orang atau 11,1% skor siswa berada pada kategori cukup, dari data di atas terlihat terjadi perubahan skor afektif siswa secara positif.

Secara statistik empiris pada saat pre-test mean skor sebesar 224,00 sedangkan pada saat post-test mean skor sebesar 237,56 Terlihat secara umum terjadi peningkatan pada saat post-test.

Untuk mengetahui pengaruh dari pekerjaan ayah dan treatment terhadap skor afektif siswa dilakukan uji *Two way* ANOVA dan berdasarkan nilai P-*value* diketahui ternyata pekerjaan ayah dan treatment berpengaruh signifikan terhadap skor afektif siswa secara parsial. Dengan kata lain perbedaan skor afektif siswa di kelas

eksperimen disebabkan karena pengaruh pemberian treatment dalam pembelajaran dan juga karena jenis pekerjaan ayah siswa yang berbeda-beda.

Untuk melihat jenis pekerjaan apa yang mengalami perbedaan pada capaian domain afektif siswa dalam penelitian ini dilakukan uji *multiple comparison* menggunakan uji *Tukey HSD* dan didapatkan Pekerjaan ayah PNS non-guru mengalami perbedaan yang signifikan dengan jenis pekerjaan ayah lainnya.

b. Berdasarkan Jenis Pekerjaan Ibu Siswa

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel intervening berupa pekerjaan Ibu siswa dan variabel independen berupa pendekatan integratif terhadap capaian domain afektif siswa baik secara parsial maupun secara simultan.

Sampel pada kelas eksperimen dan kelas kontrol didominasi oleh siswa dengan jenis pekerjaan Ibu berupa Ibu rumah tangga sebanyak 16 orang atau 64,0% pada kelas eksperimen dan sebanyak 8 orang atau 38,1% pada kelas kontrol sisanya tersebar pada jenis pekerjaan lain dengan prosentase yang lebih kecil, data selengkapnya bisa dilihat pada tabel XXVIII sehingga dalam analisis deskriptif ini penulis memilih untuk mendeskripsikan keadaan skor siswa pada sampel tersebut tanpa maksud menggeneralisasi.

Secara deskriptif siswa dengan pekerjaan ibu sebagai ibu rumah tangga pada saat pre-test skor siswa kelas eksperimen terdapat 11 orang atau 68,8% skor berada pada kategori baik dan 5 orang atau 31,3% skor siswa berada pada kategori cukup. Sedangkan pada kelas kontrol terdapat 8 orang atau 100% skor siswa berada pada

kategori baik. Sisanya di kelas eksperimen dan kelas kontrol skor pre-test siswa pada umumnya berada pada kategori baik. Secara statistik empiris untuk sampel dominan diketahui besar mean pre-test kelas eksperimen sebesar 222,94 sedangkan kelas kontrol sebesar 230,50. Terlihat secara umum kelas kontrol lebih unggul dari kelas eksperimen. Secara rinci mean skor dapat dilihat pada tabel L dan LI.

Untuk mengetahui pengaruh dari pekerjaan Ibu dan perbedaan kelas terhadap skor pre-test dilakukan uji *Two way* ANOVA dan berdasarkan nilai P-*value* diketahui ternyata tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari pekerjaan ibu dan perbedaan kelas terhadap skor pre-test siswa baik secara parsial maupun secara simultan. Dengan kata lain, perbedaan skor pre-test yang terjadi pada analisis ini tidak disebabkan karena perbedaan pekerjaan ibu antar siswa dan juga tidak disebabkan karena perbedaan pengelompokkan kelas siswa.

Setelah diberikan treatment berupa pembelajaran integratif di kelas eksperimen kemudian dilakukan post-test untuk mengukur hasil belajar afektif siswa dan diketahui pada kelas eksperimen terdapat 15 orang atau 93,8% skor siswa berada padakategori baik dan 1 orang atau 6,3% berada pada kategori cukup. Sedangkan pada kelas kontrol terdapat 7 orang atau 87,5% skor siswa berada pada kategori baik dan 1 orang atau 12,5% skor siswa berada pada kategori cukup. Sisanya di kelas eksperimen dan kelas kontrol skor post-test siswa pada umumnya berada pada kategori baik kecuali pada kelas kontrol dengan pekerjaan ibu sebagai petani yang mempunyai skor post-test dominan kategori cukup.

Secara statistik empiris untuk sampel dominan dketahui besar mean post-test kelas eksperimen sebesar 229,13 sedangkan kelas kontrol sebesar 227,78. Terlihat secara umum kelas eksperimen lebih unggul dari kelas kontrol. Untuk mengetahui pengaruh dari pekerjaan ibu dan treatment terhadap skor post-test dilakukan uji *Two way* ANOVA dan berdasarkan nilai P-*value* diketahui ternyata terdapat pengaruh yang signifikan dari pemberian treatment terhadap skor post-test siswa secara parsial, namun pekerjaan ibu tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap skor post-test siswa baik secara parsial maupun simultan. Dengan kata lain terjadinya perbedaan skor post-test pada kedua kelas semata-mata disebabkan karena perbedaan treatment yang dilakukan bukan karena perbedaan jenis pekerjaan ibu siswa.

Selain dua analisis di atas, penulis juga melakukan komparasi antara skor pre-test dan post-test kelas eksperimen selaku kelas yang mendapatkan treatment. Secara deskriptif pada saat pre-test terdapat 11 orang atau 68,8% skor siswa berada pada kategori baik dan 5 orang atau 31,3% skor siswa berada pada kategori cukup. Sedangkan pada saat post-test terdapat 15 orang atau 93,8% skor siswa berada pada kategori baik dan 1 orang atau 6,3% berada pada kategori cukup. Sisanya di kelas eksperimen dan kelas kontrol skor afektif siswa pada umumnya berada pada kategori baik. Secara statistik empiris untuk sampel dominan diketahui besar mean pre-test kelas eksperimen sebesar 222,94 sedangkan kelas pada saat post-test sebesar 229,13. Terlihat secara umum post-test lebih unggul dari pre-test. Berdasarkan data di atas terlihat terjadi perubahan skor afektif siswa secara positif. Secara rinci mean skor dapat dilihat pada tabel L.

Untuk mengetahui pengaruh dari pekerjaan ibu dan treatment terhadap skor afektif siswa dilakukan uji *Two way* ANOVA dan berdasarkan nilai P-*value* diketahui ternyata terdapat pengaruh yang signifikan dari treatment yang diberikan pada kelas eksperimen terhadap skor afektf siswa secara parsial. Sedangkan pekerjaan ibu tidak berpengaruh signifikan terhadap skor afektif siswa baik secara parsial maupun secara simultan. Dengan kata lain perbedaan skor afektif siswa pada kelas eksperimen terjadi akibat pemberian treatment semata.

Berdasarkan perhitungan analisi statistik di atas ditemukan bahwa ragam pekerjaan Ayah turut memengaruhi skor afektif siswa sementara ragam pekerjaan Ibu tidak. Fenomena ini terjadi mengingat pada umumnya masyarakat Indonesia termasuk Kalimantan Selatan menganut sistem sosial bercorak patriarki yang lebih mengunggulkan kedudukan laki-laki dari perempuan.[14] Kondisi ini tidak hanya berlaku pada sistem sosial berskala besar seperti masyarakat pada keluarga sebagai institusi sosial terkecil pun juga demikian.

Interaksi edukatif yang terjadi dalam keluarga khususnya pemberian pendidikan keagamaan seperti yang menjadi fokus dalam penelitian ini juga menunjukkan fenomena patriarki. Narasi keagamaan yang diberikan Ayah lebih kuat dibanding narasi keagamaan yang diberikan Ibu. Ditinjau dari sudut pandang komunikasi perempuan yang menempati posisi subordinasi menunjukkan gejala

[14] Mahdia Fadhila dan Yulia Hairina, "*Strategi Work Family Balance* pada Perempuan Suku Banjar yang Memiliki Peran Ganda", dalam *Jurnal* Studia Insania Vol. 6 No. 2 November, 2018, h. 186.

kehati-hatian dalam berkomunikasi sedangkan laki-laki dengan posisi otoritas menunjukkan gejala lebih terbuka dan komunikatif sehingga narasi dari laki-laki lebih unggul dalam menentukan norma-norma dibanding perempuan.[15] Demikian juga yang terjadi dalam institusi keluarga bercorak patriarki, apa-apa yang menjadi keputusan Ayah pada umumnya akan diikuti oleh anak dan Istri.[16]

Pekerjaan Ayah PNS-non guru berdasarkan hasil uji post hoc menggunakan tukey HSD menunjukkan tingkat *mean diference* yang signifikan dan lebih besar dibanding dengan jenis pekerjaan Ayah lainnya. Statistik deskriptif menunjukkan nilai mean untuk pekerjaan Ayah PNS non-guru lebih kecil dibanding dengan pekerjaan Ayah lainnya.

7. Analisis Berdasarkan Tingkat Pendidikan Orang Tua Siswa

a. Berdasarkan Tingkat Pendidikan Ayah Siswa

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel intervening berupa pendidikan ayah siswa dan variabel independen berupa pendekatan integratif terhadap capaian domain afektif siswa baik secara parsial maupun secara simultan.

Sampel pada kelas eksperimen dan kelas kontrol didominasi oleh siswa dengan jenis pendidikan ayah <=SLTP dimana sebanyak 13 orang atau 52,0% pada kelas eksperimen dan sebanyak 10 orang atau 47,6% pada kelas kontrol sisanya

[15] Nur Aisyah, "Relasi gender dalam Institusi Keluarga (Pandangan Teori Sosial dan Feminis)", dalam *Jurnal* Muwazah Vol. 5 No. 2 Desember, 2013, h. 217.

[16] Indah Arvianti, "Pengungkapan Ideologi Patriarki pada Teks Tatawicara Pernikahan dalam Budaya Jawa", dalam *Jurnal* Majalah Ilmiah Informatika Vol. 2 No. 2 Mei, 2011, h. 105.

tersebar pada tingkat pendidikan lain dengan prosentase yang lebih kecil, data selengkapnya bisa dilihat pada tabel XXIX sehingga dalam analisis deskriptif ini penulis memilih untuk mendeskripsikan keadaan skor siswa pada sampel tersebut tanpa maksud menggeneralisasi.

Pada saat pre-test skor kelas eksperimen berada pada kategori baik sebanyak 10 orang atau 76,9% dan sebanyak 3 orang atau 23,1% berada pada kategori cukup, sedangkan pada kelas kontrol sebanyak 8 orang atau 80,0% berada pada skor kategori baik dan sebanyak 2 orang atau 20% berada pada kategori cukup. Sisanya baik pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol skor pre-test siswa pada umumnya berada pada kategori baik. Secara statistik empiris untuk sampel dominan diketahui besar mean pre-test kelas eksperimen sebesar 223,69 sedangkan kelas kontrol sebesar 216,80. Terlihat secara umum kelas eksperimen lebih unggul dari kelas kontrol. Secara rinci mean skor dapat dilihat pada tabel XLVII dan XLVIII.

Untuk mengetahui pengaruh variabel independent berupa perbedaan kelas sampel dan variabel intervening berupa tingkat pendidikan ayah terhadap variabel dependent berupa skor afektif siswa dilakukan uji ANOVA dua jalan dan didapatkan beberapa nilai P-*value*. Berdasarkan nilai P-*value* yang didapatkan dapat disimpulkan bahwa variabel independent dan variabel intervening tidak berpengaruh secara signfikan terhadap variabel dependent baik secara parsial maupun secara simultan, sehingga perbedaan skor pre-test antara kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak bernilai signifikan.

Setelah diberikan treatmen berupa pendekaan pembelajaran integratif pada kelas eksperimen kemudian dilakukan post-test. Pada kelas eksperimen skor post-test siswa berada pada kategori baik sebanyak 12 orang atau 92,3% dan sisanya 1 orang atau 7,7% berada pada skor kategori cukup. Sedangkan pada kelas kontrol skor post-test siswa berada pada kateori baik sebanyak 5 oranng atau 50,0% dan 5 orang atau 50,0% berada pada kategori cukup. Sisanya baik pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol skor post-test siswa pada umumnya berada pada kategori baik, kecuali pada kelas kontrol dengan tingkat pendidikan ayah <=SLTP terdapat skor post-test kategori baik dan cukup secara seimbang masing-masing 50%. Untuk lebih jelasnya kategori deskripsi skor pre-test siswa dapat dilihat pada tabel XLIX.

Secara statistik empiris untuk sampel dominan diketahui besar mean post-test kelas eksperimen sebesar 233,15 sedangkan kelas kontrol sebesar 216,80. Terlihat secara umum kelas eksperimen lebih unggul dari kelas kontrol. Secara rinci mean skor dapat dilihat pada tabel XLVII.

Setelah dilakkan uji *Two way* ANOVA untuk mengetahui pengaruh variabel independent berupa pendekatan integratif dan variabel intervening berupa tingkat pendidikan ayah siswa didapatkan beberapa nilai P-value. Berdasarkan nilai P-value yang didapatkan dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari perlakuan pembelajaran integratif, tingkat pendidikan ayah siswa, dan interaksi kedua variabel independent secara simultan, namun secara parsial tidak terdapat pengaruh yang signifikan.

Selain dua analisis di atas penulis juga melakukan komparasi antara pre-test dan post-test kelas eksperimen untuk melihat tingkat keefektivan penerapan pendekatan pembelajaran integratif dimana pada sampel terbanyak yang berada pada kategori pendidikan ayah <=SLTP saat pre-test terdapat skor kelas eksperimen berada pada kategori baik sebanyak 10 orang atau 76,9% dan terjadi peningkatakan pada saat post-test dimana terdapat sebanyak 12 orang atau 92,3% skor siswa berada pada kategori baik. Pada jenis pekerjaan ayah yang lain di kelas eksperimen juga mengalami peningkatan pada saat post-test. Secara statistik empiris untuk sampel dominan diketahui besar mean pre-test kelas eksperimen sebesar 223,69 sedangkan pada saat post-test sebesar 233,15. Terlihat secara umum post-test lebih unggul dari pre-test.

Untuk mengetahui pengaruh variabel independent dan intervening terhadap variabel dependent dilakukan uji ANOVA dua jalan dan didapatkan beberapa nilai P-*value* yang menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel independent dan variabel intervening terhadap variabel dependent baik seara parsial maupun secara simultan.

b. Analisis Berdasarkan Tingkat Pendidikan Ibu Siswa

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel independen berupa pendekatan integratif dan variabel intervening berupa pendidikan ibu siswa terhadap capaian domain afektif siswa baik secara parsial maupun secara simultan.

Sampel kelas eksperimen dan kelas kontrol sama-sama didominasi oleh siswa dengan tingkat pendidikan ibu <=SLTP. Dimana sebanyak 12 orang atau 48% pada kelas eksperimen dan sebanyak 10 orang atau 47,6% pada kelas kontrol sisanya tersebar pada tingkat pendidikan lain dengan prosentase yang lebih kecil, sehingga dalam analisis deskriptif ini penulis memilih untuk mendeskripsikan keadaan skor siswa pada sampel tersebut tanpa maksud menggeneralisasi.

Secara deskriptif hasil pre-test siswa kelas eksperimen terdapat 10 orang atau 83,3% skor siswa berada pada kategori baik dan sebanyak 2 orang atau 16,7% berada pada kategori cukup, sedangkan pada kelas kontrol terdapat 8 orang atau 80% skor siswa berada pada kategori baik 2 orang atau 20% berada pada kategori cukup, pada tingkat pendidikan ibu yang lain di kelas eksperimen maupun di kelas kontrol secara umum skor pre-test siswa berada pada kategori baik dan cukup dengan sebaran yang bervariasi. Secara statistik empiris untuk sampel dominan diketahui besar mean pre-test kelas eksperimen sebesar 233,15sedangkan kelas kontrol sebesar 216,80. Terlihat secara umum kelas eksperimen lebih unggul dari kelas kontrol. Secara rinci mean skor dapat dilihat pada tabel LVI. dan LVII.

Setelah dilakukan uji ANOVA dua jalan untuk melihat pengaruh variabel independent perbedaan kelas sampel dan variabel intervening berupa pendidikan ibu siswa dan terhadap variabel dependent berupa skor pre-test siswa didapatkan beberapa nilai P-*value* yang menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel independent dan variabel intervening terhadap variabel dependent baik secara parsial maupun secara simultan.

Setelah pemberian *treatment* dilakukan post-test untuk mengukur hasil belajar siswa yang mana pada kelas eksperimen untuk sampel didominasi oleh siswa dengan tingkat pendidikan ibu <=SLTP terdapat 11 orang atau 91,7% skor siswa berada pada kategori baik dan 1 orang atau 8,3% berada pada kategori cukup. Sedangkan pada kelas kontrol terdapat 4 orang atau 40% skor siswa berada pada kategori baik dan 6 orang atau 60% berada pada kategori cukup. Pada t ingkat pendidikan ibu yang lain di kelas eksperimen maupun di kelas kontrol secara umum skor post-test siswa berada pada kategori baik. Untuk lebih jelasnya data pengelompokkan skor pre-test siswa dapat dilihat pada tabel 4.41.Secara statistik empiris untuk sampel dominan dketahui besar mean post-test kelas eksperimen sebesar 233,15 sedangkan kelas kontrol sebesar 216,80. Terlihat secara umum kelas eksperimen lebih unggul dari kelas kontrol. Secara rinci mean skor dapat dilihat pada tabel LVI.

Setelah dilakukan uji *Two way* ANOVA untuk mengetahui pengaruh variabel independent berupa pendidikan ibu siswa dan treatment terhadap variabel dependent berupa skor post-test siswa didapatkan beberapa nilai P-*value* yang menunjukkan bahwa pada saat post-test juga tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel independent dan variabel intervening terhadap variabel dependent baik secara parsial maupun secara simultan.

Pada analisis ini juga dilakukan komparasi antara skor pre-test dan skor post-test kelas eksperimen selaku kelas yang mendapat perlakuan integratif untuk melihat sejauh mana keefektivan penerapan pendekatan integratif terhadap capaian skor afektif siswa.

Pada sampel terbanyak yaitu sampel dengan tingkat pendidikan ibu siswa <=SLTP dietahui pada saat pre-test terdapat 10 orang atau 83,3% skor siswa berada pada kategori baik, sedangkan pada saat post-test diketahui terdapat 11 orang atau 91,7% skor siswa berada pada kategori baik dan pada samel dengan tingkat pendidikan ibu yang lain secara umum pada saat post-test skor siswa juga berada pada kategori baik. Berdasarkan data di atas terlihat perubahan skor afektif siswa kelas kontrol secara positif.

Untuk mengetahui signifikansi pengaruh variabel independent dalam hal ini pendekatan integratif dan variabel intervening berupa tingkat pendidikan ibu terhadap variabel dependent berupa skor afektif siswa maka dilkaukan uji ANOVA dua jalan yang menghasilkan beberapa nilai P-*value* yang menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari semua variabel independent terhadap variabel dependent baik secara parsial maupun secara simultan.

Setelah dilakukan serangkaian tes di atas diketahui ternyata dalam analisis ini tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari pembelajaran integratif terhadap capaian domain afektif siswa mengingat dalam prosesnya analisis ini bertolak dari komparasi skor afektif siswa dengan berdasarkan ada tidaknya pengaruh treatment (pendekatan integratif) jika berinteraksi dengan tingkat pendidikan Ibu siswa sebagai variabel intervening. Penulis tidak sampai pada tahap penggalian data sampel untuk jenis pendidikan Ibu siswa dalam hal ini pendidikan umum atau pendidikan yang bercorak keagamaan (madrasah dan pesantren) tetapi hanya terbatas sampai pada tingkat

pendidikan saja sehingga dalam analisis ini komparasi antar kelompok sampel berdasarkan variabel intervening tidak menunjukan hasil yang signifikan.

Tingkat pendidikan orang tua turut memengaruhi hasil belajar anak mengingat Pendidikan orang tua menentukan bagaimana cara mereka berfikir dan bertindak dalam memberikan pendidikan kepada anak-anaknya, orang tua yang berpendidikan tinggi cenderung lebih berkualitas dalam memberikan pendidikan pada anak-anaknya dibanding dengan orang tua yang berpendidikan rendah.[17] Berdasarkan perhitungan analisis statistik di atas ditemukan bahwa tingkat pendidikan Ayah memengaruhi skor afektif siswa namun tidak demikian pada tingkat pendidikan Ibu. Pada analisis skor post-test afektif siswa ditemukan terdapat interaksi antara tingkat pendidikan Ayah siswa dengan *treatment* yang signifikan, sementara pada analisis skor post-test afektif siswa berdasarkan tingkat pendidikan Ibu tidak ditemukan interaksi. Penulis kembali mengasumsikan hal ini terjadi karena corak interaksi edukatif yang patriarki dalam institusi keluarga dimana narasi keagamaan yang diberikan Ayah lebih besar pengaruhnya di banding dengan narasi keagamaan yang diberikan Ibu.

Walaupun ditemukan adanya interaksi antara tingkat pendidikan Ayah dengan *treatment* yang berpengaruh signifikan terhadap skor post-test siswa, dalam penelitian ini tidak dapat melakukan uji post hoc dikarenakan terdapat data yang tidak berpasangan. Selain itu data tingkat pendidikan orang tua dalam penelitian ini hanya menggambarkan strata pendidikan bukan jenis pendidikan umum atau pendidikan

[17] Ahmad, "Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua terhadap Keberhasilan Belajar Siswa di SMP Darul Ulum Wadungasri Waru Sidoarjo", dalam *Jurnal* Tabyin Vol. 1 No.1 Juni, 2019, h. 53.

keagamaan. Padahal yang menjadi fokus dalam analisis ini adalah interaksi edukatif keagamaan dalam keluarga yang akan lebih tepat jika menggunakan data pendidikan orang tua berdasarkan jenis pendidikan umum atau pendidikan keagamaan.

Penulis mengasumsikan tidak terdapatnya pengaruh yang signifikan dari perlakuan dan pendidikan ayah siswa karena yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah strata pendidikan ayah siswa bukan jenis pendidikan ayah siswa dalam hal ini pendidikan umum dan pendidikan bercorak keagamaan. Penelitian ini mengukur tentang sikap keberagamaan siswa dalam konteks materi *'iddah* pelajaran Fikih munakahat di sekolah, sedangkan yang dijadikan perbandingan adalah strata pendidikan ayah siswa yang tidak sepenuhnya bisa dijadikan tolok ukur faktor yang mempengaruhi sikap keberagamaan siswa, sehingga dalam analisis ini tidak ditemukan pengaruh yang signifikan dari variabel pendidikan ayah siswa.

Berbeda halnya dengan yang terjadi pada analisis hasil pre-test berdasarkan tingkat pendidikan ayah yang mana menurut hasil uji statistik terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel pendidikan ayah terhadap hasil pre-test sisiwa, hal ini penulis asumsikan juga karena Ayah sebagai kepala rumah tangga mempunyai otoritas yang lebih besar dari pada Ibu dalam interaksi di keluarga termasuk dalam hal pemberian pendidikan keagamaan.

Pada analisis ini penulis kembali mengemukakan asumsi yang sama bahwa terdapat pengaruh dari budaya partiarki dalam interaksi pendidikan keagamaan dalam keluarga yang mana narasi keagamaan yang diberikan oleh Ayah lebih kuat daripada apa yang diberikan oleh Ibu.

E. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini berjalan bukanlah tanpa kekurangan, terdapat beberapa kendala dan keterbatasan dalam penelitian ini baik berasal dari diri peneliti sendiri maupun karena pengaruh lingkungan, berikut beberapa keterbatasan dalam penelitian:

1. Instrument penelitian tidak melalui tahap *expert judgement* untuk menilai *construct validity.*
2. Penelitian ini tidak menggunakan teknik *sampling* dengan *random sample* sehingga siswa mengalami *maturation*.
3. keterbatasan data variabel intervening siswa yang menjadi sampel penelitian yang menyebabkan data tidak bisa dianalisis lebih lanjut, keterbatasan data ini meliputi
    a. Data pekerjaan Ayah siswa jenis PNS non-guru tidak dilengkapi dengan keterangan yang lebih spesifik.
    b. Data pendidikan orang tua siswa hanya dibedakan berdasarkan strata bukan berdasarkan jenis pendidikan umum atau pendidikan bercorak keagamaan.